

FUNGSI MUSIK JINGLE DALAM PERTUNJUKAN SOLO BATIK CARNIVAL

SKRIPSI



Diajukan oleh:

Andantino Bayu Gumilar

NIM. 08112124

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

FUNGSI MUSIK JINGLE DALAM PERTUNJUKAN SOLO BATIK CARNIVAL

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Diajukan oleh:

Andantino Bayu Gumilar

NIM. 08112124

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi

FUNGSI MUSIK JINGLE DALAM PERTUNJUKAN SOLO BATIK CARNIVAL

Andantino Bayu Gumilar

NIM. 08112124

Telah Disetujui

Untuk Dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 20 Oktober 2016

Pembimbing,



Dr. Zulkarnain Mistortoify., M.Hum

NIP 196610111999031001

PENGESAHAN

Skripsi

FUNGSI MUSIK JINGLE DALAM PERTUNJUKAN SOLO BATIK CARNIVAL

Andantino Bayu Gumilar

NIM. 08112124

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 17 November 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

I Nengah Muliana, S.Kar., M.hum
NIP.195804041982031003

Penguji Utama,

Sigit Astono, S.Kar., M. Hum
NIP. 195807221981031002

~~Pembimbing,~~

Dr. Zulkarnain Mistortoify., M.Hum
NIP. 196610111999031001

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI Surakarta)
Surakarta, 28 Desember 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

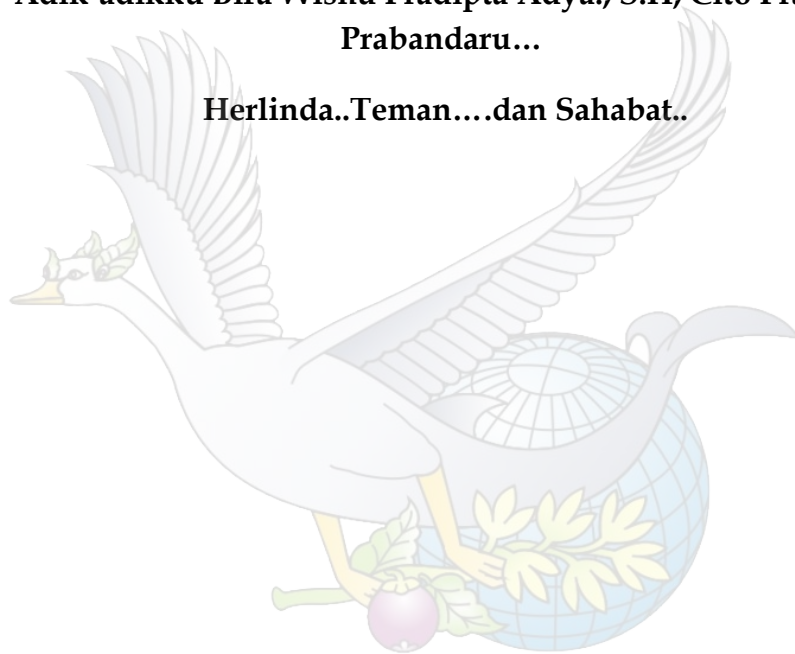
Soenar-atmi, S.Kar., M.Hum.
NIP.196111111982032003

PERSEMBAHAN

Kepada Kedua Orang Tuaku Bapak Warsito dan Ibu Sri Isdyati

**Adik-adikku Bifa Wisnu Pradipta Adya., S.H, Cito Prayoga
Prabandaru...**

Herlinda..Teman....dan Sahabat..



MOTTO

“ Lebih baik bertempur dan kalah daripada tidak pernah bertempur sama sekali .”

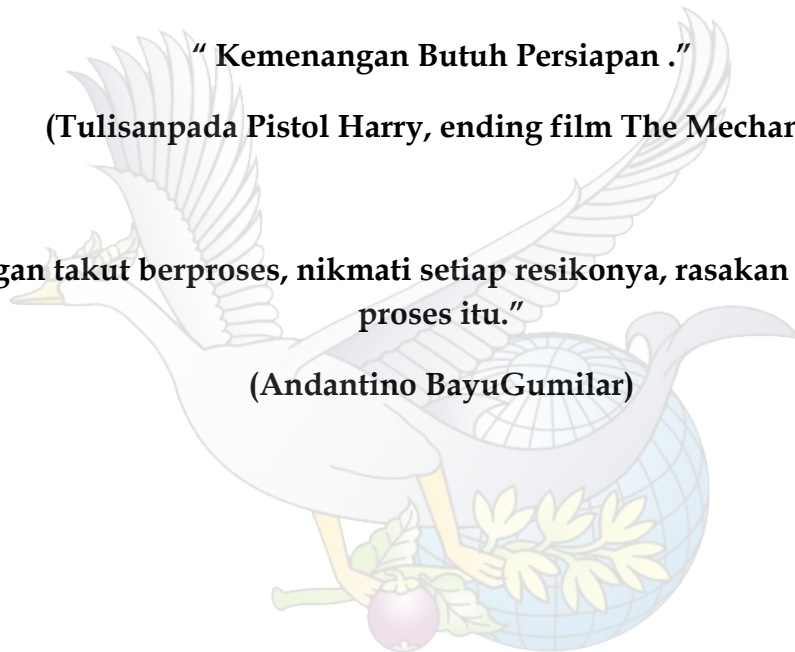
(Arthur Hugh Clough)

“ Kemenangan Butuh Persiapan .”

(Tulisan pada Pistol Harry, ending film The Mechanic)

“Jangan takut berproses, nikmati setiap resikonya, rasakan sensasinya proses itu.”

(Andantino Bayu Gumilar)



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andantino Bayu Gumilar
Tempat, Tgl. Lahir : Wonosobo, 13 Juli 1988
NIM : 08112124
Program Studi : S-I Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Rusunawa II, Lantai 1 No.3, Rt.08/RW.03
Begalon, Panularan, Surakarta

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Fungsi Musik Jingle dalam Pertunjukan Solo Batik Carnival" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 November 2016

Penulis,

Andantino Bayu Gumilar



ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Fungsi Musik *Jingle* dalam Pergelaran Solo Batik Carnival” ini merupakan hasil penelitian kualitatif tentang fungsi *Jingle* dalam sebuah pertunjukan karnaval yang berhubungan dengan beberapa persoalan, yakni: (1) media representasi promosi (2) sebagai penanda jeda waktu (3) implikasi musik dengan sajian pertunjukan karnaval. (4) terbentuknya animo masyarakat ketika menikmati sajian pertunjukan karnaval tersebut. Rumusan persoalan-persoalan yang dibahas pada skripsi ini adalah: (1) Apa latar belakang penciptaan musik *jingle* (2) Bagaimana proses penciptaan dan bentuk musik *jingle* (3) Apa implikasi dari *jingle* SBC. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses penciptaan dan bentuk musik *jingle* SBC hingga memiliki fungsi yang penting dalam pertunjukan karnaval SBC. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: teori *Uses And Function* sebagai teori utama untuk melihat fungsi musik *jingle* dalam pertunjukan karnaval SBC, dan beberapa teori pendukung lainnya yakni teori *garap* digunakan untuk melihat proses penciptaan dan bentuk musik *jingle* SBC, teori komunikasi, dan psikologi digunakan untuk mendukung teori *Uses And Function*. Metode penelitian lapangan menjadi metode yang paling utama. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa musik *jingle* SBC dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk membangun kemegahan serta kemeriahan sebuah pertunjukan karnaval —musik pada pertunjukan karnaval SBC digunakan sebagai penguat identitas— yakni lebih menunjukkan ciri khas budaya tradisional Indonesia, terutama budaya tradisional Jawa, hal ini sekaligus menjadi faktor pembeda antara identitas karnaval SBC dengan identitas karnaval yang lainnya. Konsep musikal yang diacu kreator musik SBC yakni hasil perenungan dan pengalaman Priyo terhadap batik, gamelan Jawa, serta ragam musik perkusi yang tersimpan di dalam memori atau ingatannya, kemudian direpresentasikan ke sajian musik untuk kepentingan karnaval SBC. Proses penciptaan musik *jingle* SBC tersebut melibatkan kreator musik yang memimpin pembuatan musik *jingle*. Hasil akhir dari proses tersebut berupa bentuk *jingle* SBC yang terdiri atas bentuk *playback* (rekaman audio). Implikasi dari keberadaan musik *jingle* SBC tersebut terdiri dari dua bagian, yakni di dalam sajian pertunjukan musik (hubungannya dengan gerak tari), dan pengaruhnya terhadap penonton.

Kata kunci: *Jingle*, SBC, karnaval

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatNya penulis telah menyelesaikan tulisan ini sebagai karya Tugas Akhir. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para narasumber yang telah banyak membantu dan memberikan informasi selama penelitian di lapangan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BapakDr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum., selaku pembimbing yang selalu sabar menuntun dan memberikan support kepada penulis meskipun di saat beliau sendiri tengah banyak kesibukan. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen-dosen Etnomusikologi yang senantiasa berbagi memberikan ilmu pengetahuannya, yakni Bapak Sigit Astono, S.Kar, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Bapak Drs. Wahyu Purnomo, M.Sn., selaku pembimbing akademik penulis dan orang tua kedua di kampus.

Kepada Bapak Dwi Priyo Sumarto, S.Sn, selaku kreator musik *jingle* SBC, Bapak Prasetyo.CH, SIP Ketua Yayasan SBC, Bapak Sudyanto S.Sn selaku Kepala Staf Instansi Seni Budaya Disbudpar Kota Surakarta yang telah memberikan banyak informasi berharga kepada penulis.

Ucapan terima kasih tak terhingga juga disampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Warsito dan Ibu Sri Isdyati telah yang memberi dukungan yang luar biasa kepada penulis, adik-adik penulis yakni Bifa Wisnu Pradipta Adya, S.H, dan Cito Prayoga Prabandaru, terima kasih atas support dan dukungannya.

Ucapan terimakasih selanjutnya kepada teman diskusi Muhammad Fajar Putranto, S.Sn yang tak henti-hentinya meluangkan waktu berjam-jam bahkan berhari-hari untuk berdiskusi, mensupport dan memotivasi penulis selama melakukan penelitian. Muhammad Agung Nugroho, S.Pd. yang selalu memberi inspirasi dan *brainstorming* nya untuk kemajuan penulis menyelesaikan tulisan ini, kepada Amor Seta Gilang, S.Sn dan Cameron Malik, S.Sn yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi di sela kesibukan kuliah Sekolah Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan saran-saran berharga kepada penulis. Tak lupa, terima kasih kepada Bapak Bondhet Wrahatnala, S.Sos, M.Sn., yang telah bersedia untuk memberikan saran-saran berharga kepada penulis. Terima kasih banyak kepada rekan Alfa Krisma, Andreanus Banu Widiatmoko, S.Sn, Robert Aris Widodo, Boy Sus Seno, S.Sn, Denny Hasibuan, Setyo Purwadi, S.Sn. yang telah bersedia meluangkan waktu membantu penulis dalam mencari sumber data dan membantu keluh kesah penulis saat wawancara penelitian terkait tulisan ini. Selanjutnya,

ucapan terima kasih kepada Aji Agustian sebagai transkriptor yang mentranskrip musik *Jingle* SBC agar bisa dianalisis oleh penulis, Rekan-rekan “Padhepokan ST” mania, rekan-rekan “Kemlaka Sound Of Archipelago”, rekan-rekan Katarasu, penulis bangga dapat berada di antara kalian.

Teman-teman angkatan Etnomusikologi 2008, Rekan-rekan grup musik “Karomlaku”, Joko Suyanto, S.Sn, Oky Prasetyo Bagus Utomo, S.Sn, Midhang Langgeng Sembodo, S.Sn, Adi Kurniawan, S.Sn, Rhona Halidian Irsyad, S.Sn, Gardian Nusantara, S.Sn, Ilham Reski Satriawan, Ahmad Susanto, Eko Apriyanto Romadona, yang telah berbagi pengalaman berproses dan berkarya, Anggraini Adi Pawestri, S.Pd, Herlinda A.md, Titi Hapsari, S.T, Ayu Retnaningsih S.Sn yang selalu memberikan *support* terbaiknya kepada penulis di sela-sela tawa canda dan waktu-waktu berharga berada di antara kalian, teman-teman Etnomusikologi 2006 sampai 2012 terima kasih atas segala canda tawanya yang menghibur.

Penulis,

Andantino Bayu Gumilar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
KETERANGAN SIMBOL NOTASI	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	16
1. Tahap Pengumpulan Data	18
a. Observasi	18
b. Wawancara.....	20
c. Perekaman Data	23
2. Proses Pengolahan dan Analisa Data.....	25
a. Transkrip Data Hasil Wawancara.....	25
b. Klasifikasi Data	27
c. Catatan Reflektif	28
d. Analisis Data.....	28
 Sistematika Penulisan.....	 29

BAB II. BENTUK PERGELARAN DALAM SBC.....	32
A . Ruang Lingkup SBC	32
B. Struktur Pergelaran SBC.....	35
1. Kronologi Lahirnya Karnaval SBC	35
a. Tahap Pre Event	36
b. Tahap Event	43
1.) Pembukaan Pergelaran	44
2.) Koreografi Pelepasan Peserta.....	45
3.) Parade On The Street.....	47
2. Ruang Pertunjukan Karnaval SBC.....	49
C. Kemunculan <i>Jingle</i> dalam karnaval	51
 BAB III. PROSES PENCIPTAAN DAN BENTUK MUSIK JINGLE SBC ...	55
A. Latar Belakang Penciptaan Musik Jingle SBC.....	55
1. Hubungan Tematik Isu Yang Diangkat.....	56
2. Sosok Dwi Priyo Sumarto Sebagai Kreator Musik.....	60
B. Proses Penciptaan Musik <i>Jingle</i> SBC	65
1. Ide Musikal.....	65
2. Penuangandalam Bentuk Wujud/Polamusik.....	67
3. Perangkat Instrumen Musik Pendukung SBC.....	70
a. Instrumen Perkusi.....	72
b. Instrumen Gamelan	83
c. Instrumen tiup	87
d. Gitar bass.....	90
4. Tipe <i>skill</i> Musisi Yang Dibutuhkan	91
5. Proses Latihan.....	92
C. Bentuk Musik <i>jingle</i> SBC	95
1. Musik Jingle Dalam Bentuk Rekaman Mp3	96

a. Unsur Verbal.....	97
b. Unsur Musikal.....	100
2. Musik Jingle dalam Pergelaran.....	109
BAB IV. IMPLIKASI MUSIK JINGLE TERHADAP KESELURUHAN PERGELARAN SBC.....	
A. Hubungan <i>Jingle</i> Terhadap Sajian Musik	117
1. Sebagai Representasi Simbolis	123
2. Sebagai Hiburan	124
3. Sebagai Wujud Komunikasi Musikal.....	126
4. Pendukung Keberlangsungan Stabilitas Budaya	128
B. Peranan Musik <i>Jingle</i> Dengan Gerak Tari	129
1. Pengaruh Musik Terhadap Suasana Sajian Tari.....	133
2. Membangun Keserasian Antara Musik dan Gerakan Tari	137
C. Peranan Musik <i>Jingle</i> SBC Terhadap Audiens atau Penonton	138
1. Sebagai Sarana hiburan.....	139
a. Sarana Penyampai Pesan	140
b. Terbentuknya Animo Masyarakat	141
c. Dampak Musik <i>Jingle</i> Bagi Apresiasi Penonton.....	144
BAB V. PENUTUP.....	146
Kesimpulan	146
Saran dan Rekomendasi.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	151
DAFTAR NARASUMBER	153
WEBTOGRAFI.....	154
LAMPIRAN.....	153
GLOSARIUM.....	168
BIODATA PENULIS.....	183

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bentuk pola stimuli dan respon pemusik dan penari	15
Gambar 2	Motif batik 1. <i>Sidomukti</i> ,2. <i>Truntum</i> , 3. <i>Semenbirowo</i> 4. <i>parang rusak</i> yang digunakan dalam SBC kedelapan tahun 2015	32
Gambar 3	Kegiatan <i>Workshop</i> kostum SBC	38
Gambar 4	Contoh desain busana karnaval SBC	39
Gambar 5	<i>Workshop make up</i> SBC kedelapan	40
Gambar 6	Arak-arakan karnaval SBC pada sesi <i>Parade On The Street</i>	49
Gambar 7	Panggung truk trallier bak terbuka yang digunakan untuk musisi mengiringi parade karnaval SBC kedelapan	51
Gambar 8	Desain busana karnaval SBC yang keenam	57
Gambar 9	Contoh desain busana karnaval SBC 8 tahun 2015 <i>Mancavarna</i> .	59
Gambar 10	Kreator musik <i>jingle</i> SBC Dwi Priyo Sumarto	61
Gambar 11	Instrumen <i>bedug</i> yang digunakan dalam kelompok musik pada karnaval Solo Batik Carnival	73
Gambar 12	Instrumen <i>dog-dog</i> yang dipakai dalam Solo Batik Carnival	74
Gambar 13	Instrumen <i>floortom</i> yang dipakai dalam Solo Batik Carnival	76
Gambar 14	Posisi instrumen <i>kendhang</i> dalam permainan musik <i>jingle</i> SBC	78
Gambar 15	Instrumen <i>tom</i> yang dipakai dalam karnaval SBC	79

Gambar 16	Instrumen <i>djembe</i> yang dipakai pada karnaval SBC	81
Gambar 17	Instrumen <i>Cymbal crash, ride</i> yang dipakai dalam karnaval SBC	82
Gambar 18	Instrumen <i>gong</i> yang dipakai dalam karnaval SBC	83
Gambar 19	Instrumen <i>saron barung</i> yang dipakai dalam karnaval SBC	85
Gambar 20	Instrumen <i>demung</i> yang dipakai dalam karnaval SBC	86
Gambar 21	Instrumen <i>bonang barung</i> yang dipakai dalam karnaval SBC	87
Gambar 22	Instrumen musik <i>saxophone</i> yang dipakai dalam karnaval SBC	89
Gambar 23	Instrumen terompet yang dipakai dalam karnaval SBC	89
Gambar 24	Contoh instrumen gitar <i>bass</i> yang dipakai dalam karnaval SBC	91
Gambar 25	Alur bagan penempatan musik <i>jingle</i> dalam struktur sajian pertunjukan musik	121
Gambar 26	Contoh gerakan dalam koreografi karnaval SBC	131
Gambar 27	Peserta melakukan gerakan yang selaras dengan sajian musik <i>jingle</i> SBC	138
Gambar 28	Suasana disepanjang ruas jalan Slamet Riyadi Surakarta saat SBC berlangsung	142
Gambar 29	Khalayak sedang menikmati sajian pertunjukan musik iringan karnaval SBC yang kedelapan	144
Gambar 30	Yayasan SBC, penyelenggara karnaval SBC.	156

Gambar 31	Peraga busana batik melakukan koreografi di depan tribun kehormatan dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.	156
Gambar 32	Peraga Busana Batik kelompok <i>kakang kawah</i> sedang melakukan <i>Parade On The Street</i> dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.	157
Gambar 33	Peraga Busana Batik kelompok <i>kakang kawah</i> sedang melakukan <i>Parade On The Street</i> dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.	157
Gambar 34	Mobil hias kelompok <i>naga</i> sedang melakukan <i>Parade On The Street</i> dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.	158
Gambar 35	Musisi kelompok <i>Naga</i> yang terdiri dari sebagian besar wanita sedang memainkan musik karnaval SBC diatas bak truk trailer saat <i>Parade On The Street</i> .	158
Gambar 36	Peraga Busana Batik kelompok <i>naga</i> sedang melakukan <i>Parade On The Street</i> dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.	159
Gambar 37	Musisi kelompok <i>Kelabang</i> sedang memainkan musik karnaval SBC diatas bak truk trailer saat <i>Parade On The Street</i> .	159
Gambar 38	Pendukung karnaval Kelompok <i>kelabang</i> yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa dalam <i>Parade On The Street</i> SBC kedelapan tahun2015.	160
Gambar 39	Peraga Busana Batik kelompok <i>kelabang</i> sedang melakukan <i>Parade On The Street</i> dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.	160
Gambar 40	Musisi kelompok <i>Babi Hutan</i> sedang memainkan musik karnaval SBC diatas bak truk trailer saat <i>Parade On TheStreet</i> .	161

Gambar 41	Pendukung karnaval Kelompok Babi Hutansedang berinteraksi dengan khalayak saat <i>Parade On The Street</i> SBC kedelapan tahun 2015.	161
Gambar 42	Peraga Busana Batik kelompok Babi Hutan sedang melakukan <i>Parade On The Street</i> dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.	162
Gambar 43	Peraga Busana Batik kelompok Babi Hutansedang melakukan <i>Parade On The Street</i> dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.	162
Gambar 44	Pelaksanaan gladi bersih SBC kedelapan tahun 2015 di stadion Sriwedari Solo	163
Gambar 45	Pelaksanaan gladi bersih SBC kedelapan tahun 2015 di stadion Sriwedari Solo.	163
Gambar 46	Pelaksanaan gladi bersih SBC kedelapan tahun 2015 di stadion Sriwedari Solo.	164
Gambar 47	Peta alur parade karnaval SBC kedelapan tahun 2015.	165

DISKOGRAFI

Data video no 1	Kegiatan <i>Workshop</i> make up SBC kedelapan tahun 2015.	Halaman 37
Data Video no 2	Pelaksanaan kegiatan <i>Workshop</i> SBC di gedung Solo Center Point, Surakarta.	Halaman 39
Data Video no 3	Musik <i>Jingle</i> SBC dimainkan berulang-ulang saat Kegiatan <i>Parade</i>	Halaman 46

On The Street













Data Audio no 1	Contoh Musik <i>Jingle</i> dalam bentuk format mp3	Halaman 46
Data video no 4	Video keadaan panggung pertunjukan koreografi dalam area Stadion Sriwedari Surakarta.	Halaman 47
Data video no 5	Kelompok karnaval SBC <i>kakangkawah</i> SBC 8	Halaman 55
Data video no 6	Kelompok karnaval <i>adi ari-ari</i> SBC 8	Halaman 55
Data video no 7	Kelompok karnaval <i>Getih</i> SBC 8	Halaman 56
Data video no 8	Kelompok karnaval <i>Puser</i> SBC 8	Halaman 57

DAFTAR NOTASI

Notasi 1	Transkripsi unsur musikal SBC yang disusun dalam rangkaian teks lagu	Halaman 101
Notasi 2	Transkripsi pola permainan kelompok instrumen perkusi	Halaman 102
Notasi 3	Transkripsi pola musik yang dimainkan oleh kelompok instrumen perkusi karakter suara <i>high</i>	Halaman 102

Notasi 4	Transkripsi pola musik yang dimainkan oleh kelompok instrumen perkusi karakter suara <i>low</i>	Halaman 103
Notasi 5	Transkripsi pola permainan instrumen gamelan Jawa pada musik <i>Jingle</i> SBC	Halaman 104
Notasi 6	Transkripsi pola <i>balungan</i> pada sajian musikal <i>jingle</i> dalam pertunjukan SBC	Halaman 105
Notasi 7	Contoh notasi yang ditabuh bersama dalam instrumen bonang	Halaman 106
Notasi 8	Contoh transkripsi pola <i>bonang</i> pada sajian musikal <i>jingle</i> dalam pertunjukan SBC	Halaman 107
Notasi 9	Transkripsi pola permainan instrumen tiup pada sajian musikal <i>jingle</i> dalam pertunjukan SBC	Halaman 108

KETERANGAN SIMBOL NOTASI

No	Bentuk	Nama	Harga	Nilai
1		Utuh	$2 \times \frac{1}{2} = 1$	4 ketukan
2	 Atau 	Setengah	$2 \times \frac{1}{4} = \frac{1}{2}$	2 ketuk
3	 Atau 	Seperenam	$2 \times \frac{1}{8} = \frac{1}{4}$	1 ketuk
4	 Atau 	Seperdelapan	$2 \times \frac{1}{16} = \frac{1}{8}$	$\frac{1}{2}$ ketuk
5	 Atau 	seperenambelas	$2 \times \frac{1}{32} = \frac{1}{16}$	$\frac{1}{4}$ ketuk
No	Bentuk	Nama tanda diam	Letak	Nilai
1		Perempatan	spasi kedua dan ketiga	1 ketukan
2		Perdelapanan	spasi kedua dan ketiga	$\frac{1}{2}$ ketukan
3		perenambelasan	spasi kedua dan ketiga	$\frac{1}{4}$ ketukan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa adalah tempat paling sering memunculkan musik sebagai konten acaranya. Tidak ada satu acarapun yang tidak melibatkan musik di dalamnya. Seperti acara komedi, musik jelas hadir di dalamnya, acara berita, musik muncul sebagai pembuka dan penutup acara, apalagi acara musik, jelas musik sebagai objek utamanya, hingga iklanpun, musik menjadi sebuah bahan pokok auditif untuk menunjang visual produknya, yang dalam istilah dunia periklanan disebut dengan *jingle*.

Jingle dalam dunia periklanan dikenal sebagai media untuk mempromosikan produk barang dan jasa kepada khalayak. Jika dicermati lebih lanjut, *jingle* dibagi atas dua bagian. Bagian pertama berisi tentang merk produk, bagian kedua berisi slogan, baik berwujud teks atau nada-nada. Kedua bagian tersebut merupakan elemen verbal dalam *jingle*. Unsur verbal dalam *jingle* disusun berulang-ulang, hal tersebut bertujuan agar *jingle* mudah diingat, serta dapat tersimpan dalam memori ingatan khalayak dalam jangka waktu lama (Sutherland, 2008:122).

Menurut Kleppner *Jingle* adalah alat yang membuat orang terpesona oleh pesan penjualan, dengan menyusunnya ke dalam nada yang menarik

perhatian, yang dapat didengungkan atau dinyanyikan (Kleppner, 1960:258).

Seperti yang tampak dalam iklan televisi, produk Aqua¹ misalnya, unsur verbal iklan tersebut berupa nama produk Aqua yang dinyanyikan sebagai teks lagu, sedangkan slogannya berupa rangkaian nada yang disusun dalam sebuah melodi. Contoh tersebut disampaikan, untuk memberikan pemahaman, bahwa *jingle* memiliki beberapa bagian dan fungsi masing-masing.

Jingle di dalam pertunjukan seni pertunjukan sudah mulai digunakan secara luas. Hal itu ditandai dengan adanya *jingle* pada sebuah acara tahunan Solo International Performing Art (SIPA), Solo International Ethnic Music (SIEM), Solo Batik Carnival (SBC), dan lain sebagainya. Di dalam dunia seni pertunjukan, *jingle* digunakan sebagai upaya mengenalkan *event* pertunjukan kepada khalayak.

Berangkat dari ketertarikan penulis mengapresiasi *jingle* dalam sebuah seni pertunjukan, akhirnya membawa penulis menemukan ide untuk mengkaji musik *jingle* dalam dunia seni pertunjukan. Salah satu pertunjukan yang menggunakan musik *jingle* adalah *event* karnaval SBC. *Event* tersebut merupakan *event* karnaval pertama yang menghadirkan musik *jingle* sebagai identitas pertunjukan.

¹ Aqua adalah produk air mineral kemasan di Indonesia.

SBC adalah *event* karnaval peragaan busana batik yang ada di Kota Solo. Sejak pertama kali digelar pada 13 April 2008, Kehadiran SBC mulai dikenal luas oleh wisatawan baik asing maupun domestik. Kehadirannya bertujuan untuk mengangkat citra batik agar lebih dikenal publik (Prasetyo, wawancara 16 Februari 2015).

SBC berupaya mengedukasi batik kepada khalayak melalui karnaval.² Sasaran utamanya adalah generasi muda. Melalui karnaval generasi muda diarahkan untuk lebih mengenal batik. Pameran arak-arakan batik tersebut ternyata banyak melibatkan seniman baik musik, tari dan rupa.

Bentuk-bentuk keramaian secara visual yakni aneka macam motif batik yang dipakai oleh peraga busana, kerumunan orang-orang yang menyaksikan serta instalasi pendukung karnaval yang lain yakni umbul-umbul, bendera, hiasan rangkaian bunga, mobil hias dan sebagainya. Ramai secara auditif dapat dirasakan seperti adanya musik pengiring untuk para peraga busana batik. Bentuk musiknya, semacam musik tematik karnaval dan musik *jingle*. Keduanya dihadirkan untuk menambah kemeriahan suasana karnaval.

Musik selalu hadir dalam setiap *event* pertunjukan besar semacam SBC. Perhelatan karnaval tersebut selalu menghadirkan musik sebagai

²Istilah karnaval menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karnaval merupakan pawai dalam rangka pesta perayaan biasanya menentengahkan bermacam corak hal-hal yang menarik dari yang dirayakan itu (KBBI, 2008:643)

iringan sekaligus memicu keramaian atau membangun kemegahan suasana bunyi. Iringan musik mempunyai peran penting dalam mengiringi SBC, yakni sebagai penanda identitas ciri kekhasan sebuah arak-arakan. Musik yang ada di SBC berupa bentuk ‘musik pengiring pertunjukan’, yang terdiri atas beberapa regu yaitu kelompok *brass*, gamelan, vokal dan kelompok perkusi. Masing-masing dari kelompok ini menjadi satu kesatuan dalam mengiringi sajian pertunjukan. Aspek psikologis yang ditimbulkan dari kekuatan musik dapat memicu semangat para peraga busana batik untuk lebih semangat dan percaya diri, sekaligus membangun sebuah suasana musikal di dalam pertunjukan.

Sajian iringan musik yang ditampilkan terasa kuat dengan nuansa Jawa, karena gamelan lebih dominan membangun suasana tersebut. Peranan instrumen tiup dan perkusi digunakan sebagai ornamentasi, agar lebih menciptakan suasana meriah, sedangkan iringan vokal merepresentasikan visi dan misi SBC melalui teks lagu. Isi teks lagu merupakan bentuk ungkapan Solo sebagai kota batik.

Tematik musik yang dihadirkan di *event* SBC selalu berbeda dari tahun ke tahun. Tema tersebut di antaranya adalah *Wayang, Topeng, Sekar Jagad, Legenda, Metamorphosis, Memayu Hayuning Bawono – (Earth to Earth), Majestic Treassure* dan *Mancavarna: The Soul Of Holy Circle*. Tema besar tersebut di dalamnya memuat tema-tema kecil sebagai pendukung,

misalnya pada *event* karnaval SBC keenam, dengan mengusung tema *Memayu Hayuning Bawono—(Earth to Earth)*, tema kecil pendukungnya meliputi: air, udara (angin), api dan tanah (Bumi) (Majalah Plaza. Panduan dan Referensi Belanja, edisi 3 Juni 2013).

Berdasarkan keragaman *issue* tersebut, kreator musik berusaha menyusun konstruksi iringan musik dengan menyesuaikan tema-tema kecil dalam setiap pertunjukannya. Hal tersebut juga diterapkan dalam *event-event* karnaval SBC. Selanjutnya, seperti yang penulis temukan dalam karnaval SBC tahun 2015, yang menggunakan tema besar yakni *Mancavarna: The Soul Of Holy Circle*. Tema besar dalam karnaval tersebut terdapat tema kecil pendukung yakni filosofi kehidupan dalam masyarakat tradisional Jawa, yakni *Papat Kiblat Limo Pancer* yang terdiri atas *kakang kawah*, *adi ari-ari*, *getih* dan *puser* (Prasetyo, wawancara 14 September 2015). Selanjutnya, iringan dari tema kecil dirangkai menjadi satu dalam tema besar. Peran *jingle* SBC seringkali digunakan sebagai jeda antara tema satu dengan tema yang lain.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar pemaparan dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan tiga permasalahan yang difokuskan pada aspek fungsi musik *jingle* dalam pergeleran SBC. Beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa yang melatar belakangi penciptaan musik *jingle* SBC?
2. Bagaimana proses penciptaan dan bentuk musik *jingle* SBC?
3. Apa implikasi dari *jingle* SBC dalam pergeleran karnaval SBC ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan musik *jingle* SBC dan untuk fungsi musik *jingle* dalam *event* pergeleran karnaval SBC. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terkait fungsi musik *jingle* dalam *event* pergeleran karnaval SBC kepada khalayak. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya di bidang etnomusikologi, yakni menjadi ragam kekayaan penelitian dan referensi tertulis tentang musik.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perspektif fungsi musik sudah banyak dilakukan oleh peneliti di bidang musik, namun menjadi penting apabila musik *jingle* SBC ditelaah lebih dalam mengenai objek material yang dikaji dengan perspektif “fungsi”, karena musik *jingle* bersifat mikroskopis atau menjadi bagian kecil di dalam pertunjukan tersebut.

Penggalian data dalam bentuk tulisan deskriptif tetap dilakukan. Tujuannya, agar penelitian yang dilakukan ini benar-benar murni dan posisi objek material maupun formal dapat ditelaah lebih dalam. Tinjauan dari beberapa pustaka lainnya dilakukan untuk melihat secara teoritis mengenai penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penulis melihat relasi antara beberapa penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun tinjauan pustaka yang berhubungan dengan musik *jingle* akan dipaparkan sebagai berikut.

Riana Fajar Rini “Solo Batik Carnival Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Surakarta, (2011). ”Tujuan penelitian Rini adalah untuk mengetahui tentang 1.Perbedaan dari Solo Batik Carnival 1,2 dan 3. (2).Perkembangan Solo Batik Carnival 1,2 dan 3. (3)Kendala-kendala apa yang dihadapi dan bagaimana solusinya dalam penyelenggaraan Solo Batik Carnival. Hasil dari penelitian ini adalah “Solo Batik Carnival” merupakan salah satu

event budaya yang memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan *event-event* budaya yang lain. “Solo Batik Carnival” sebuah atraksi budaya yang bisa menjadi potensi wisata budaya di Solo. “Solo Batik Carnival” disajikan dengan tema yang berbeda di setiap tahunnya, sehingga menarik untuk disaksikan. Dijelaskan dalam skripsi Rini tentang perbedaan penyelenggaraan SBC yang pertama, kedua dan ketiga. Selain itu, dampaknya terhadap perkembangan pariwisata di kota Solo atas terselenggaranya *event* tersebut, sedangkan kajian yang dilakukan penulis yakni “Fungsi Musik Jingle Dalam Pertunjukan Solo Batik Carnival” dikhususkan pada aspek fungsi musik *jingle*, yang salah satunya memiliki fungsi secara auditif untuk menyampaikan pesan identitas dan pencitraan terhadap pergelaran karnaval SBC.

Suprapti. “Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Surakarta Dalam Mensukseskan Solo Batik Carnival, (2012).” Skripsi ini menjelaskan tentang strategi komunikasi pemerintah Kota Surakarta dalam mensukseskan SBC dengan mengoptimalkan promosi, yakni melalui sosialisasi dan publikasi. Komunikasi tidak berhenti setelah *event* terselenggara, artinya pemerintah terus berupaya menjalin komunikasi secara berkelanjutan dengan masyarakat. Hubungan komunikasi yang berkesinambungan tersebut dimaksudkan sebagai bahan evaluasi terhadap *event* sebelumnya, sehingga mendapatkan referensi baru. Sistem komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah kota Surakarta, yakni lewat

media, baik itu elektronik maupun media masa. Skripsi digunakan untuk memperkuat *positioning* penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal ini disebabkan adanya kesamaan objek material yang diteliti yakni *Solo Batik Carnival*. Terdapat perbedaan perspektif penelitian antara penulis dengan apa yang dilakukan oleh Suprpti. Temuan dalam skripsi Suprpti khusus menjelaskan tentang berbagai strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah kota Surakarta dalam mensukseskan kegiatan SBC, tetapi dalam skripsi ini sama sekali tidak menyentuh ranah musik sebagai media komunikasinya, sedangkan kajian yang dilakukan penulis yakni “Fungsi Musik Jingle dalam Pertunjukan Solo Batik Carnival” memfokuskan pada aspek fungsi musik *jingle* SBC, yang salah satunya memiliki peran komunikatif secara auditif untuk menyampaikan pesan identitas dan pencitraan *event* pergelaran karnaval SBC.

Amor Seta Gilang Pratama. “Fungsi Lagu dalam Kegiatan Pembinaan Fisik Siang Siswa Skadik 405 Pangkalan TNI AU Adi Soemarmo Solo (2014).” Skripsi ini menekankan analisa terhadap fungsi lagu dalam kegiatan pembinaan fisik oleh para siswa di pangkalan TNI AU Adi Sumarmo. Lagu merupakan hal yang sangat penting kehadirannya dalam kegiatan pembinaan fisik siang. Lagu dianggap penting, karena mempengaruhi banyak faktor pada diri siswa Skadik 405. Hasil temuan dalam penelitian tersebut adalah hadirnya lagu dapat memfasilitasi keadaan siswa saat pelaksanaan kegiatan pembinaan fisik

siang; lagu merupakan media bagi para siswa untuk mengekspresikan dirinya, baik secara individu maupun kelompok; lagu dijadikan sebagai penyemangat para siswa; lagu dapat mengompakkan derap langkah kaki antar sesama siswa; lagu sebagai representasi korps para siswa Skadik 405; dan juga sebagai penanaman nilai-nilai militerisme bagi para siswa. Secara objek formal banyak kemiripan terhadap fungsi musik. Letak perbedaan dalam penelitian “Fungsi Musik Jingle dalam Pertunjukan Solo Batik Carnival” adalah penulis menempatkan objek material musik *jingle* SBC sebagai sebuah hasil karya yang dibuat melalui proses kreatif seorang kreator musik. Selanjutnya, musik *jingle* diproduksi dalam bentuk auditif dan dipublikasikan kepada khalayak guna menyampaikan identitas dan citranya. Persoalan secara fungsi di sini dapat dilihat melalui implikasi lagu tersebut ditujukan kepada khalayak umum, sedangkan fungsi musik dalam skripsi Amor lebih menekankan secara internal pembinaan mental siswa Skadik.

Arif Setiawan. “Fungsi Musik dalam Proses Hipnoterapi Arnold Meka di Jaten Karanganyar (2015).” Kajian skripsi ini difokuskan ke persoalan fungsi musik dalam proses Hipnoterapi. Asumsi yang dibangun dalam skripsi ini adalah bahwa hipnoterapi merupakan unsur pokok yang utama, tetapi unsur musik juga menjadi hal yang penting dalam setiap aktivitas hipnoterapi yang dilakukan. Kerangka konseptualnya dijelaskan dengan bingkai teori fungsi serta didukung teori

komunikasi dan psikologi musik. Musik di sini tidak diposisikan sebagai "penyembuhan", tetapi musik dijadikan sarana pendukung dari serangkaian aktivitas hipnoterapi. Apabila unsur musik tersebut ditiadakan, maka proses hipnoterapi akan membutuhkan waktu yang lebih lama, bahkan bisa terjadi masalah-masalah yang akan menghambat berlangsungnya proses hipnoterapi. Hasil temuannya disimpulkan bahwa musik memiliki fungsi yang kompleks terhadap aktivitas hipnoterapi. Selain sebagai mitra hipnoterapis, musik dijadikan sebagai sarana pendukung komunikasi antara hipnoterapis dengan klien, sebagai ekspresi emosi klien dan sebagai respons fisik klien. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dalam "Fungsi Musik Jingle dalam Pertunjukan Solo Batik Carnival" adalah fungsi musik *jingle* di dalam SBC, mengkondisikan perilaku pemusik dan penari dan menjadi sebuah penanda jeda waktu peralihan pola musik yang dimainkan baik oleh pemusik maupun penari saat melakukan pertunjukan karnaval batik.

Doni Wijanarko. "Citra Dibalik Tayangan *Id's* Radio: Pengaruh Kekерapan Penayangannya Terhadap Pembentukan Dan Penanaman Citra Stasiun Radio Kepada Pendengar"(2008). Skripsi ini menjelaskan tentang *Radio Station Id's* atau disebut *id's*. *Id's* merupakan salah satu karya musik yang fungsinya digunakan oleh stasiun radio sebagai pengenalan identitas dan pembentuk pencitraan tertentu kepada khalayak pendengarnya. Proses penciptaan sebuah tayangan *id's* ternyata terkait

dengan banyak pertimbangan. Setiap hal atau informasi pesan yang terdapat di dalamnya, baik verbal maupun non verbal, serta sangat dipertimbangkan kesesuaiannya untuk memperoleh suatu arah persepsi yang relevan, dengan kata lain cocok atau sesuai dengan identitas dan citra dari stasiun radio yang ingin digambarkan. *Id's* menjadi sebuah media di mana stasiun radio dapat mempublikasikan keberadaannya kepada khalayak sekaligus pemodal. Adanya muatan identitas dan citra radio dalam *id's*, maka tayangan tersebut juga berfungsi sebagai penegasan *positioning* stasiun radio. Pencapaian *positioning* stasiun radio tidak hanya ditentukan oleh setiap muatan pesan di dalam *id's* yang mampu mengarahkan persepsi khalayak terhadap identitas dan citra radio saja, melainkan, juga sangat ditentukan oleh kekerapan penayangan atau frekuensi jumlah dari pengulangan penayangan *id's* itu sendiri. Sirkulasi tayang dengan frekuensi yang cukup sering, ternyata dapat membentuk keterbiasaan khalayak untuk mendengarkan. Secara kontinyu seiring putaran waktu, khalayak terkondisikan untuk “akrab dan hapal”. Kondisi semacam inilah yang kemudian mampu membuat citra sebuah stasiun radio tertanam kuat dalam diri setiap pendengarnya. Oleh kondisi yang sama, seringkali pula dapat membuka lagi peluang bagi penerimaan khalayak terhadap keberadaan dan setiap produk siaran radio tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk menguraikan setiap muatan pesan dalam *id's* guna menemukan sumber-sumber khusus yang dapat memunculkan

pemahaman atas identitas dan citra sebuah stasiun radio. Perbedaan dari penelitian yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini adalah musik *jingle* berfungsi sebagai penentu dan jeda musik tematik dalam iringan pergelaran karnaval SBC, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko, *jingle* mempunyai peran lain yakni memberikan pengaruh dan penanaman identitas dan citra pengenalan radio terhadap khalayak. Hasil temuan penelitian Wijanarko di sini dapat berkontribusi untuk menelaah proses pembuatan musik *jingle* SBC dan meninjau terbentuknya identitas dan citra khalayak di dalam pergelaran karnaval SBC.

Tinjauan terhadap sumber-sumber penelitian di atas berguna dalam menentukan posisi penelitian musik *jingle* SBC. Berdasarkan aspek formal dan material fungsi musik *jingle* SBC belum pernah dituliskan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa posisi penelitian yang dilakukan penulis “Fungsi Musik Jingle dalam Pertunjukan Solo Batik Carnival” bebas dari plagiasi.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menekankan aspek fungsi musik *jingle* di dalam pergelaran karnaval SBC. Penulis mengacu pada teori fungsi musik yang telah dipaparkan oleh Merriam. Menurut pandangan Merriam, *uses and function* (fungsi dan guna) musik diurai dalam dua pemahaman. Guna dikaitkan dengan hal-hal praktis atau yang dapat diindera oleh manusia.

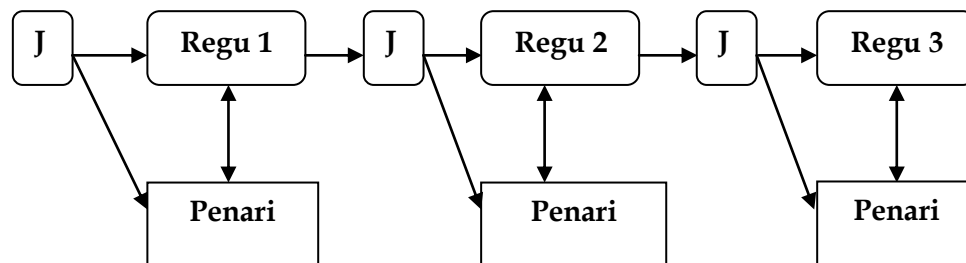
Penjelasan pada pengertian ini, guna sebuah musik berkaitan dengan tindakan dan perilaku. Sesuatu yang dapat dilihat, didengar, diraba atau dimainkan (dipertunjukkan). Hal ini dapat ditarik kesimpulan kecil bahwa pemahaman tentang kegunaan musik bertautan dengan aspek mental dan kognitif. Selanjutnya, mengenai aspek fungsi dimaksudkan sebagai gagasan dan nilai yang diaktualisasikan berdasarkan musik itu sendiri. Fungsi dan guna musik terbagi menjadi 10, yaitu.

The function of emotional expression; the function of aesthetic enjoyment; the function of entertainment; the function of communication; the function of symbolic representation; the function of physical response; the function of enforcing conformity to social norms; the function of validation of social institution and religious rituals; the function of contribution to the continuity and stability of culture; the function of contribution to the integration of society
(Merriam, 1964:219-226).

Berdasarkan teori fungsi musik Merriam, peranan dan fungsi musik *jingle* dalam pertunjukan karnaval SBC dapat dijabarkan sebagai berikut.

Musik *jingle* SBC berfungsi sebagai respon fisik antara pelaku musik (pemain musik) dengan gerakan tubuh penari. Musik *jingle* yang dihadirkan dalam rangkaian musik SBC menempati peran untuk menentukan jeda waktu ketika penari harus melakukan gerakan tari. Sekaligus menentukan jeda waktu antar regu yang memainkan pola musik masing-masing. Musik *jingle* menentukan waktu bagi pemain musik dalam memberikan stimuli auditif, agar direspon baik kepada

penari maupun antar regu pemusik. Bentuk pola stimuli dan respon tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bentuk pola stimuli dan respon pemusik dan penari.

Keterangan gambar:

J: *jingle* musik SBC sebagai penghubung musik tematik

Regu 1, 2, 3: Regu pemusik SBC

Penari: penari-penari yang terbagi dalam beberapa regu

Berdasarkan keterangan gambar di atas, dapat dijelaskan bentuk pola stimuli dan respon dalam peristiwa musikal di pergelaran karnaval SBC. Ketika musik *jingle* diputar, pemain musik regu satu memainkan pola musiknya, kemudian diikuti oleh gerak tarian penari. Setelah selesai, musik *jingle* SBC diputar kembali dan barisan regu pemusik kedua menunggu sampai musik *jingle* tersebut selesai diputar. Selanjutnya, regu pemusik kedua memainkan pola musiknya dan bersamaan dengan gerakan aksi penari sampai pola musik regu kedua selesai. Kemudian musik *jingle* diputar ulang kembali, regu pemusik ketiga menunggu

sampai selesai. Selanjutnya, regu pemusik ketiga dan penari memainkan pola musik maupun tariannya (seterusnya dengan jeda waktu yang sama).

Musik *Jingle* dapat mewakili ekspresi emosi para penari dan pemusik, yakni ketika menunjukkan aksi di panggung pertunjukkan, musik *jingle* menyisipi tiap-tiap bentuk pertunjukan yang dilakukan oleh pemusik dan penari.

Musik *jingle* berfungsi sebagai komunikasi, yakni musik *jingle* mengkomunikasikan pesan kepada khalayak. Pesan tersebut berupa teks lagu yang dinyanyikan pada saat musik *jingle* SBC dimainkan.

Musik *jingle* memberi kontribusi dan kelangsungan stabilitas budaya. Artinya, musik *jingle* dalam karnaval SBC setidaknya berkontribusi terhadap kelangsungan stabilitas produk batik agar tetap terus ada dan tetap dikenal luas oleh khalayak sebagai warisan budaya tradisional khas Indonesia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan seputar fungsi musik *jingle* SBC, serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja di balik terselenggaranya pergelaran karnaval SBC. Berdasarkan itu, dalam aplikasinya untuk pencarian data di lapangan, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan salah satu jenis

metode penelitian kualitatif yakni metode etnografi. Metode tersebut digunakan untuk mencari data di lapangan secara mendalam. Menurut Bronislaw Malinowski, “etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang dari penduduk asli yang ingin diteliti, tentang kehidupan dan pandangan tentang dunianya” (Malinowski dalam Spradley, 1997:4).

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa dengan menggunakan metode etnografi ini, penulis dapat memahami keadaan objek penelitian, sehingga hasil data yang di dapat di lapangan cukup untuk menunjang proses analisis data dalam penelitian ini. Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan Spradly dalam bukunya yang menjelaskan bahwa “Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami”(Spradly,1997:5).

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan terkait dengan objek penelitian yakni melihat langsung proses dan implikasi fungsi musik *jingle* dalam pergelaran karnaval SBC, Penggunaan musik *jingle* SBC dalam berbagai kesempatan kegiatan yang berhubungan dengan SBC, mengamati saat proses latihan karnaval berlangsung, serta menentukan narasumber yang tepat untuk penggalan data penulisan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pencarian data di lapangan adalah sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan guna menyikapi peneliti sebelum masuk ke lapangan lebih dalam. Observasi mempunyai peran untuk mengembangkan pengetahuan penulis terhadap objek penelitian, dan juga dijadikan sebagai pendekatan fisik terhadap objek yang diteliti. Dengan melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan oleh objek material, maka dampaknya adalah kedekatan antara penulis dan objek material semakin erat.

Observasi yang dilakukan ada dua jenis, yaitu penulis melakukan observasi sebagai *interviewer* yang hanya mengajukan pertanyaan terhadap narasumber dan juga melakukan observasi sebagai partisipan yang terlibat langsung dengan narasumber di lapangan.

Penulis melakukan observasi sebagai *interviewer* ketika penjajagan awal objek material dimulai. Proses tersebut dilakukan penulis pada akhir bulan Agustus 2014. Penjajagan awal menentukan objek material yakni musik *jingle* SBC diawali ketika penulis menyaksikan peregalaran karnaval SBC ke tujuh. Kemudian penulis melakukan interview awal terhadap ketua Yayasan Solo batik Carnival yang beralamat di gedung Solo Center

Point (SCP), Laweyan, Surakarta untuk mencari data awal penelitian tentang musik *Jingle* SBC. Selanjutnya, melalui hasil *interview* tersebut penulis diarahkan pihak yayasan SBC untuk bertemu dengan kreator musik *jingle* SBC yakni Dwi Priyo Sumarto.

Tahap ini penulis melakukan observasi sebagai partisipan observer, yakni penulis terlibat langsung dalam aktivitas keseharian narasumber seperti latihan dan *workshop* musik yang bertempat di Gedung Solo Center Point (SCP) Laweyan, Surakarta, SMK Negeri 8 Surakarta, melakukan pengamatan saat *event workshop* SBC berlangsung yakni di Solo Grand Mall (SGM), dan ruang publik seperti gedung Solo Center Point (SCP) Laweyan, dan Pendopo Taman Sriwedari Solo. Selanjutnya, Penulis melakukan pengamatan saat pertunjukan karnaval yang berlangsung di Stadion R. Maladi dan disepanjang jalan Slamet Riyadi Solo. Metode ini diyakini dapat mempermudah pencarian data di lapangan dengan melakukan wawancara pengamatan. Selain itu, penulis melakukan verifikasi data dengan mencari data di internet, mencari berbagai artikel tentang pertunjukan karnaval SBC serta melakukan pengamatan audio visual di situs Youtube atas saran dari pihak panitia penyelenggara.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah *depth interview*, atau wawancara mendalam. Tujuannya agar mendapatkan data sebaik mungkin. Wawancara dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan narasumber, proses wawancara dilakukan di Yayasan Solo Batik Carnival (SBC) yang berlokasi di Gedung Solo Center Point (SCP) Laweyan, Solo, Kompleks Pendopo Taman Sriwedari dan Kantor Disbudpar Kota Solo.

Sebelum mengajukan pertanyaan kepada narasumber, penulis terlebih dahulu membuat kategori capaian data, tentang data apa yang hendak diperoleh. Setelah melakukan kategori tersebut, penulis kemudian membuat daftar pertanyaan yang sekiranya tepat dengan kategori capaian data tersebut, dan tidak menutup kemungkinan, sembari menggunakan *list* pertanyaan, penulis juga menggunakan teknik “wawancara lepas” tujuannya, agar memperoleh data yang lebih dalam, dan juga mengantisipasi dari *list* pertanyaan yang kurang lengkap.

Teknik pengulangan pertanyaan, menurut penulis sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar data hasil jawaban dari narasumber memang benar-benar jujur dan valid. Mensiasati agar pertanyaan yang sama tersebut ditanyakan kembali, penulis membalik kalimat pertanyaan, tetapi substansi pertanyaanya tetap sama. *Timing*

pengulangan pertanyaan dilakukan setelah pertanyaan-pertanyaan lain diajukan kepada narasumber, agar narasumber merasa nyaman terlebih dahulu dalam melakukan proses wawancara.

Penulis menggunakan media alat rekam baik rekam audio maupun audio-visual. Tujuannya agar hasil wawancara yang didapat lebih akurat dan mengurangi *miss communication* terhadap jawaban dari narasumber, serta sebagai alat untuk mempermudah dalam mentranskrip data hasil wawancara. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu narasumber primer dan informan.

- a. Narasumber primer, yang dimaksud narasumber primer adalah narasumber yang menghasilkan data pokok dan data utama dalam penelitian ini. Jawaban dari narasumber primer adalah jawaban yang utama dan menentukan hasil dari penelitian ini. Narasumber pokok tersebut yakni kreator musik *jingle* SBC.
- b. Informan yang dimaksud dengan informan adalah orang yang menghasilkan data penunjang dari data yang dihasilkan dari narasumber primer. Hasil wawancara dari informan, menjadi penguat dari hasil wawancara narasumber primer, serta sebagai akumulasi pada analisis data penelitian. Informan tersebut adalah, ketua Yayasan Solo Batik Carnival selaku panitia penyelenggara, musisi pendukung karnaval SBC, instruktur koreografi karnaval

SBC, peraga busana batik karnaval SBC dan khalayak yang menyaksikan sajian pertunjukan karnaval SBC.

Kendala saat melakukan proses wawancara diatas adalah ditemukannya beberapa data hasil jawaban yang selalu sama. Informasi tersebut dinyatakan berulang-ulang oleh narasumber primer saat melakukan proses wawancara. Data yang diulang-ulang yakni berkulat pada riwayat pertunjukan karnaval SBC, fungsi musik *jingle* dalam pertunjukan karnaval SBC, serta riwayat proses penyusunan karya musik dan musik *jingle* SBC. Untuk menghindari kesamaan informasi saat pengolahan data, hasil data didapat kemudian diurutkan dan diolah kembali agar sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disusun penulis sebelumnya.

Sedangkan kendala saat melakukan proses wawancara dengan informan adalah sedikitnya info yang dapat digali dari informan. Selain itu, bahasa yang digunakan informan untuk berkomunikasi tidak konsisten menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, bercampur dengan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari dilontarkan informan saat proses wawancara. Untuk memudahkan penulis menggali informasi yang dibutuhkan, penulis melakukan wawancara dengan banyak informan agar data yang didapatkan sesuai dengan harapan penulis. Selanjutnya untuk memahami maksud yang dilontarkan informan saat

wawancara, penulis berusaha memahami maksud informan dengan merekam dan mentranskrip ulang informasi yang didapatkan dari informan tersebut. Selain itu, kendala selanjutnya adalah keterbatasan waktu narasumber, lokasi narasumber yang tidak semuanya dekat, kurangnya keterbukaan narasumber dalam menyatakan pemikirannya. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut ialah dengan melakukan pendekatan untuk mendapatkan akses baik kepada narasumber atau individu-individu untuk mempermudah penelitian.

c. Perekaman Data

Perekaman data yang dilakukan oleh penulis adalah berupa rekaman audio, audio visual, maupun visual. Perekaman audio dilakukan penulis pada saat melakukan proses wawancara. Perekaman audio visual dilakukan saat proses wawancara, dan juga ketika terjadi momen atau peristiwa yang sekiranya penting menurut penulis untuk direkam, peristiwa yang penting tersebut seperti kegiatan latihan koreografi karnaval SBC, pada saat *workshop*, dan pada saat pertunjukan karnaval SBC berlangsung.

Perekaman visual berupa foto, foto-foto yang diambil adalah foto tentang desain busana karnaval SBC, suasana pertunjukan karnaval SBC, dan foto pertunjukan sajian musik karnaval SBC foto ekspresi musisi karnaval SBC, foto ekspresi peserta dan khalayak yang menonton

pergelaran karnaval SBC, foto-foto Instrumen musik yang digunakan dan juga foto-foto tentang peristiwa pada objek penelitian, yang sekiranya penting menurut penulis untuk diabadikan.

Melalui proses perekaman, sangat menguntungkan menurut penulis dalam hal mengalisis data dan memperoleh data di lapangan. Data-data rekaman juga bisa memicu penulis untuk mengkoreksi dan *cross check* data ulang, sehingga data yang dihasilkan benar-benar valid.

Alat yang digunakan selama proses di lapangan yakni perangkat perekaman berupa *smartphone* Andromax E2 untuk proses perekaman audio saat wawancara narasumber dan informan. Kamera DSLR Nikon 5300, perangkat penyimpanan berupa MMC sandisk digunakan untuk pengambilan data visual berupa foto maupun video. Untuk data audio visual penulis mendapatkan video dari pihak yayasan Solo Batik Carnival dan beberapa video dari situs Youtube.

Kendala yang dialami penulis saat melakukan perekaman data yakni keterbatasan daya baterai dan ruang penyimpanan data pada perangkat perekaman dan kamera yang kualitas gambarnya menurun. Hal ini disebabkan oleh seringnya kamera tersebut digunakan untuk bekerja. Selain itu, permasalahan juga datang dari daya listrik yang begitu boros.

Akan tetapi, kendala tersebut dapat teratasi dengan adanya fasilitas daya listrik yang ada di kompleks tempat wawancara berlangsung, serta

tersedianya fasilitas pendukung seperti *power bank* dan baterai *double charger* yang digunakan saat berada diluar ruangan dan hardisk eksternal digunakan untuk menyimpan sementara hasil data yang sudah dikumpulkan.

2. Proses Pengolahan dan Analisis Data

Selanjutnya, data-data yang sudah diperoleh dari proses pengumpulan data di atas, di pilah-pilah menurut kebutuhan analisis. Di dalam hal ini melalui berbagai tahapan, agar analisis data yang dihasilkan benar-benar valid, teratur, dan berdasarkan dengan apa yang terjadi di lapangan penelitian.

a. Transkrip Data Hasil Wawancara

Semua hasil rekaman wawancara yang berupa audio, di transkripkan secara deskriptif dalam bentuk tulisan. Wawancara pada narasumber primer maupun informan. Tahapan ini merupakan penanskripan data wawancara dilakukan secara alami. Maksudnya, dalam mendeskripsikannya memang benar-benar dengan apa yang terjadi pada saat wawancara. Seperti intonasi ketika berbicara, pengakuan-pengakuan narasumber, dan lain-lain, serta tidak dilakukan pemotongan data, data penting dan tidak penting tetap ditranskrip karena merupakan

tahap awal dalam melakukan analisis. Tujuannya agar dapat mengetahui kenyataan yang riil ketika melakukan proses wawancara.

Penanskripan menjadi deskriptif teks, dalam hal ini menjadi hal yang sangat awal dalam melakukan proses analisis dengan penanskripan data, memudahkan penulis untuk membuat analisa data secara deskriptif. Hasil data wawancara yang dibutuhkan seperti pentuturan kreator musik SBC, pihak Yayasan SBC, khalayak penonton pertunjukan, semuanya di deskripsikan oleh penulis dalam bentuk tulisan tanpa merubah informasi yang di terangkan oleh narasumber.

Kendala yang dialami oleh penulis saat melakukan pendeskripsian data adalah bahasa yang digunakan narasumber seringkali bercampur antara bahasa Indonesia dan Jawa. Sehingga menyulitkan penulis untuk mengetahui maksud yang diinginkan narasumber maupun informan. Saat data diolah, penulis benar-benar mengamati dan memahami apa yang disampaikan oleh narasumber dan informan. Semua data dalam bentuk audio maupun video diputar ulang agar informasi yang penting dapat diolah dan ditulis kembali.

b. Klasifikasi Data

Setelah data sudah ditranskrip, di pilah-pilah sesuai dengan kategori-kategori kebutuhan analisis. Data-data yang tidak penting dibuang dan dipilih data-data yang penting saja, yakni dengan mengkategorikan data analisis, penulis memudahkan ketika pencarian data. Jadi, data yang sudah dikategorikan tersebut ketika dibutuhkan dalam menganalisis, mudah untuk ditemukan. Pada tahap ini, data-data hasil pengumpulan di lapangan penelitian, sudah mulai spesifik fungsinya, sudah dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan kategori analisis data.

Pada tahap ini data yang berkaitan dengan pertunjukan karnaval SBC, data yang berkaitan dengan proses penciptaan dan bentuk musik *jingle* SBC, dan data yang berkaitan dengan implikasi musik *jingle* dipilah pilah dan di beri kode agar memudahkan penulis pada saat mengolah data tersebut menjadi tulisan. Data-data tersebut di masukkan ke dalam folder tersendiri agar tidak tercampur dengan data-data lainnya. Selain dalam bentuk folder, rekaman wawancara dan data video diberi kodifikasi dan tanda oleh penulis. Tujuannya adalah agar data tidak hilang ataupun tertukar dengan data yang lain.

c. Catatan reflektif

Catatan reflektif mempunyai peran yang sangat penting ketika melakukan analisis data. Pada catatan reflektif berisikan tentang perhatian penulis terhadap objek, baik komentar, hubungan berbagai data, kerangka pikir, dan juga ide-ide dari penulis. Catatan reflektif mempunyai peran sebagai penunjang dalam melakukan kategori analisis. Kekurangan data dalam menganalisis dapat dilihat pada catatan reflektif tersebut. Kendala yang dialami penulis pada tahap ini adalah hilangnya sebagian data yang telah di dapat karena kelalaian penulis. Hal ini disebabkan sebagian data yang telah di dapatkan penulis terkena virus trojan horse. Beruntungnya sebagian kendala tersebut dapat teratasi ketika tulisan tangan pada saat wawancara masih dapat ditemukan dan ditulis ulang oleh penulis.

d. Analisis data

Pada tahap ini data-data yang sudah diklasifikasikan, dianalisis berdasarkan dengan kategori-kategori analisis yang sudah dibuat oleh penulis. Ketika menganalisis data, penulis berpijak pada perspektif fungsi musik. Kategori-kategori yang dibuat pada klasifikasi data, mengacu pada perspektif tersebut. Data-data yang berhubungan dengan ilmu tertentu dikaitkan secara ilmiah, sesuai dengan prosedur dalam penelitian ilmiah. Data-data tentang fungsi musik yang ditemukan di lapangan, kemudian dikaitkan dengan aspek komunikasi.

Adapun untuk mendekati data yang berhubungan dengan *garap* musik, maka penelitian ini mengacu pada pandangan Rahayu Supanggah yang dipaparkan dalam bukunya yakni *Bothekan Karawitan II*. Sedangkan data yang berhubungan dengan fungsi musik peneliti mendekatinya dengan merujuk pada pandangan Merriam tentang *Uses and Function* musik dalam bukunya *Anthropolgy Music*. Asumsi-asumsi penulis yang terbentuk selama pra penelitian, jika tidak tepat dengan data yang diperoleh di lapangan, maka penulis mengganti asumsi tersebut berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, karena dalam penelitian ini, data lapangan menjadi hal yang utama untuk menganalisis data.

Kendala yang dialami pada tahap ini ialah kendala bahasa ada pada literatur yang digunakan. Literatur yang diacu menggunakan bahasa Inggris. Penulis mengalami keterbatasan dalam memahami bahasa Inggris yang disampaikan Merriam pada bukunya. Sehingga, dalam proses ini penulis menggunakan kamus, terjemahan online dan berdiskusi dengan teman-teman dan keluarga untuk mentranskrip literatur yang dimaksud.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai tahap akhir penelitian ini ialah penyajian berupa pemaparan data yang dikemas berformat laporan dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN A. Berisi Latar Belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan dan Manfaat Penelitian, D. Tinjauan Pustaka, E. Landasan Teori, F. Metode Penelitian: 1. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi, b. Wawancara, c. Perekaman Data, 2. Proses Pengolahan dan Analisa Data: a. Transkrip Data Hasil Wawancara, b. Klasifikasi Data, c. Catatan Reflektif, d. Analisis Data, dan F. Sistematika Penulisan.

BAB II. BENTUK PERGELARAN DALAM SBC A. Ruang Lingkup SBC, B. Struktur Pergelaran SBC: 1. Kronologi Lahirnya Karnaval SBC: a. Tahap Pre Event b. Tahap Event: 1. Pembukaan Pergelaran, 2. Koreografi Pelepasan Peserta, 3. Parade On The Street. 2. Ruang Pertunjukan Karnaval SBC. C. Kemunculan *jingle* dalam karnaval.

BAB III. PROSES PENCIPTAAN DAN BENTUK MUSIK JINGLE SBC

A. Latar belakang penciptaan musik *jingle* SBC; 1. hubungan tematik isu yang diangkat, 2. Sosok Dwi Priyo Sumarto Sebagai Kreator Musik. B. Proses Penciptaan Musik *Jingle* SBC 1. ide musikal; 2. penuangan dalam bentuk wujud/pola musik, 3. Instrumen musik pendukung SBC; a. Instrumen Perkusi, b. Instrumen Gamelan, c. Instrumen tiup dan d. gitar bass, 4. Tipe *skill* Musisi Yang Dibutuhkan, 5. Proses Latihan C. Bentuk Musik *jingle* SBC : 1. Musik *Jingle* Dalam Bentuk Rekaman Mp3, 2. Musik *Jingle* Dalam Bentuk Pertunjukan.

BAB IV. IMPLIKASI MUSIK JINGLE TERHADAP KESELURUHAN

PERGELARAN SBC A. Hubungan *Jingle* Terhadap Sajian Musik, 1.

Sebagai Representasi Simbolis, 2. Sebagai Hiburan, 3. Sebagai Wujud

Komunikasi Musikal, 4. Pendukung Keberlangsungan Stabilitas Budaya.

B. Peranan Musik *Jingle* Dengan Gerak Tari, 1. Pengaruh Musik Terhadap

Suasana Sajian Tari , 2. Keserasian Antara Musik dan Gerakan Tari. C.

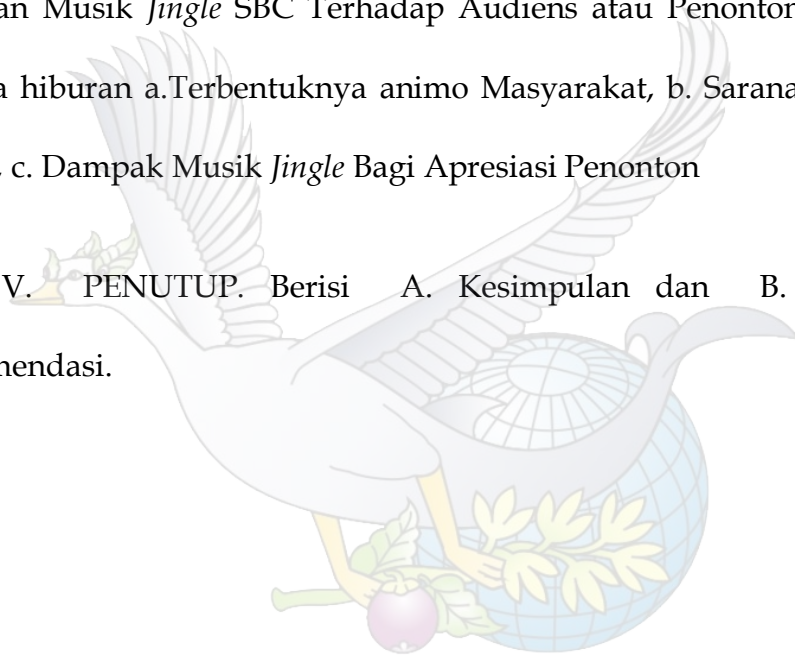
Peranan Musik *Jingle* SBC Terhadap Audiens atau Penonton, 1. Sebagai

Sarana hiburan a.Terbentuknya animo Masyarakat, b. Sarana Penyampai

Pesan, c. Dampak Musik *Jingle* Bagi Apresiasi Penonton

BAB V. PENUTUP. Berisi A. Kesimpulan dan B. Saran dan

Rekomendasi.

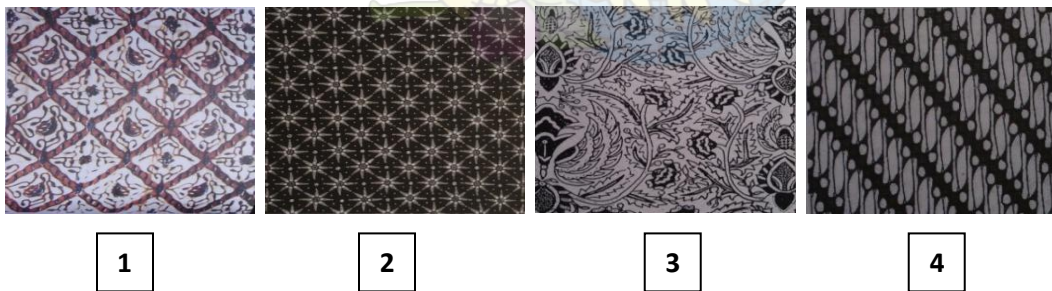


BAB II

BENTUK PERGELARAN DALAM SBC

A. Ruang Lingkup SBC

SBC adalah sebuah *event* peragaan busana yang berformat pertunjukan karnaval dengan menggunakan batik sebagai media utamanya. Tujuannya adalah untuk mengangkat potensi batik agar lebih dikenal oleh khalayak luas. Selain untuk mengangkat potensi batik, karnaval tersebut juga mengenalkan berbagai macam jenis motif batik tradisional khas kota Solo. Motif batik tersebut terdiri atas berbagai macam jenis yakni motif *Sidomukti*, *Truntum*, *Semen Birowo*, dan *Parang Rusak*. Beberapa motif batik berikut, didesain sedemikian rupa dan hasilnya dipamerkan dalam bentuk *prototype* busana karnaval.



Gambar 2. Motif batik 1. *Sidomukti*, 2. *Truntum*, 3. *Semenbirowo*, 4. *Parang Rusak* yang digunakan dalam SBC kedelapan

(Dokumentasi: Yayasan SBC, 21 Oktober 2015)

Pergelaran karnaval SBC pertama kali digelar di Kota Solo pada 13 April 2008. Kehadiran SBC merupakan sebuah model baru pengenalan batik kepada khalayak dengan sasaran utamanya adalah generasi muda masa kini (Prasetyo, wawancara, 15 Maret 2015). Peserta dikenalkan berbagai hal yang berkaitan dengan batik melalui sebuah pelatihan atau *workshop*. Pelaksanaan *workshop* SBC diselenggarakan tiga bulan sebelum pergelaran karnaval berlangsung. Selain digunakan sebagai sarana kegiatan edukasi generasi muda, pergelaran karnaval tersebut merupakan sebuah media untuk memperkuat citra Kota Solo sebagai salah satu kota batik di Indonesia.

Jauh sebelum karnaval SBC diselenggarakan, sosialisasi pengenalan budaya batik hanya berupa pelatihan atau *workshop* sederhana. Pelatihan yang diajarkan hanya berfokus pada pengenalan macam ragam motif batik saja. Hasilnya ternyata kurang berdampak signifikan terhadap eksistensi batik di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan tidak adanya variasi atau terobosan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam pelatihan tersebut, sehingga hasil yang didapat setelah berlangsungnya *workshop* dirasakan kurang maksimal. Diperlukan adanya suatu kegiatan alternatif dengan skala yang lebih besar, dan bentuk kegiatannya lebih variatif agar mendapatkan hasil yang maksimal (Prasetyo, wawancara 15 Maret 2015).

Konsep *workshop* yang lebih besar kemudian diciptakan dalam rangka memperkenalkan dan mengedukasi batik Solo. Atas prakarsa sekelompok masyarakat yang tergabung dalam *Solo Center Point* (SCP),² bekerja sama dengan Dynan Faris³ selaku konseptor pertunjukan, konsep pertunjukan yang akan diciptakan yakni penggabungan beberapa rangkaian *workshop* batik dengan hasil akhir adalah pertunjukan karnaval.

Sementara itu, hasil dari pendidikan *workshop* tersebut, kemudian dipertontonkan ke ruang publik. Bentuk konsep semacam inilah yang kemudian direalisasikan bersama-sama ke dalam satu paket pertunjukan. Pertunjukan tersebut adalah karnaval dengan judul *Solo Batik Carnival* (SBC). Ide tersebut diharapkan mampu menjangkau lebih banyak lagi minat generasi muda untuk mengenal batik. Selanjutnya, ide awal pertunjukan SBC tersebut kemudian didiskusikan kepada banyak pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain Walikota Solo pada waktu itu yakni Joko Widodo. Walikota pada waktu itu memberikan respon positif pada kegiatan tersebut. Kemudian, perwakilan pihak SCP bersama Walikota, dan Kepala Dinas Pariwisata, melakukan konsolidasi untuk lebih mematangkan konsep awal SBC. Setelah konsep

² Kini telah berganti nama menjadi Yayasan Solo Batik Carnival.

³ Dynan Faris adalah konseptor Jember Fashion Carnival (JFC) sekaligus menjadi konseptor SBC hingga sekarang.

disusun matang, kemudian mulai dibentuk struktur kepanitiaan untuk memperlancar jalannya pergelaran.⁴

Awal terbentuknya pergelaran karnaval SBC dilaksanakan oleh pihak *Solo Center Point* (SCP) dan didukung oleh banyak pihak, yakni pelajar, mahasiswa, seniman dan sanggar seni di seluruh wilayah Kota Solo. Penyelenggaraan SBC yang ketiga pada tahun 2010 hingga sekarang, *event* tersebut dijadikan agenda resmi pergelaran seni pertunjukan Kota Solo. Pergelaran karnaval tersebut, secara rutin diagendakan setiap tahun antara bulan Juni dan Juli. Hal ini ditandai dengan kerjasama antara tim *Solo Center Point* (SCP)⁵ dengan pihak pemerintah kota yakni dinas Disbudpar Solo sebagai pemangku kegiatan (Prasetyo, wawancara 15 Maret 2015).

B. Struktur Pergelaran Karnaval SBC

1. Kronologi Lahirnya Karnaval SBC

Pergelaran karnaval SBC terdiri atas dua tahap yakni *pre event* dan *event* yang diberi nama *Parade on the Street*. Penjelasan berikut diuraikan perbedaan prosesi rangkaian acara karnaval SBC.

⁴Sumber <https://desianasartika.wordpress.com/sbc/sejarah-sbc/> diunduh pada hari Selasa, 23 Agustus 2016. Pukul 13.21 WIB

⁵ Sekarang telah berganti nama menjadi Yayasan Solo Batik Carnival.

a. Tahap Pre Event

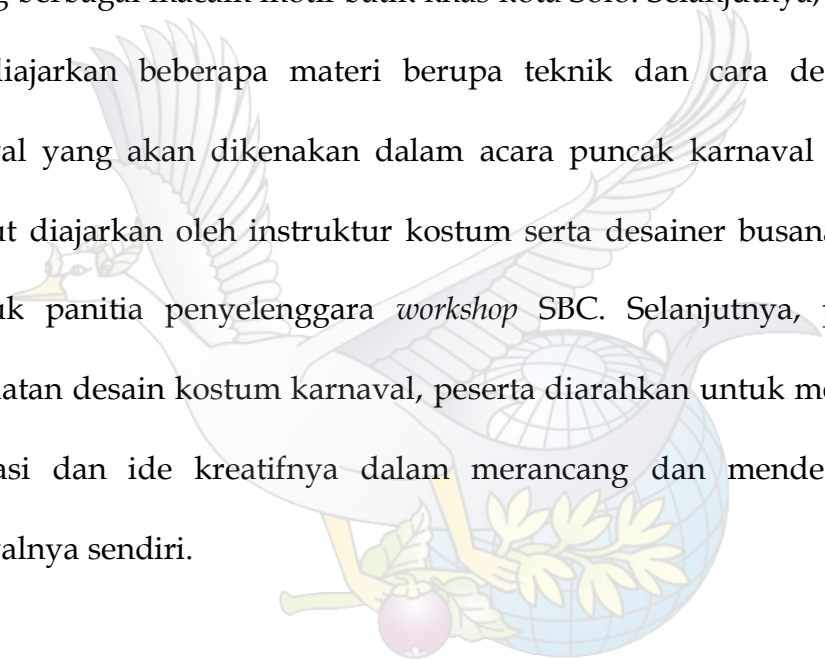
Tahap *pre event* adalah serangkaian kegiatan yang dimulai dari tahap pembahasan tema dan judul karnaval, hingga sosialisasi pengenalan acara kepada khalayak. Tahap *pre event* ini dimulai dari rapat internal pihak Solo Center Point (SCP), dengan membahas tema dan judul pergelaran karnaval SBC, *launching* logo resmi SBC dan pendaftaran peserta *workshop*. Kegiatan selanjutnya, yakni *Pre Event* yang dilaksanakan di Atrium Solo Grand Mall. Acara tersebut mengambil tema *Jejak Kreativitas* dan bertujuan untuk mengenalkan kepada khalayak tentang judul tema yang diangkat karnaval SBC pada tahun tersebut. Tema karnaval SBC kedelapan, yang diselenggarakan pada tahun 2015 yakni *Mancavarna: The Soul Of Holy Circle*.

Pre Event pada acara tersebut diisi dengan *mini talkshow* dan menjadi ajang pameran sebagian desain busana karnaval yang telah selesai dirancang. Acara *mini talkshow* berisi tentang penjelasan judul karnaval, syarat dan ketentuan yang digunakan untuk menjaring peserta karnaval. Pada tahap ini jumlah peserta yang ditargetkan mengikuti kegiatan *workshop* adalah 250 orang.

Materi kegiatan yang diselenggarakan dalam pendidikan *workshop* SBC meliputi berbagai kelas, yakni kelas pengenalan *fashion* karnaval, kelas teknik dan pembuatan kostum karnaval, kelas pengenalan dan pelatihan *make up*

karnaval, kelas pelatihan koreografi (gerak, teatrikal dan tari), serta kelas pelatihan irama dan tempo musik iringan karnaval.

Kelas pengenalan *fashion* karnaval adalah materi *workshop* yang di dalamnya berupa pengenalan kepada peserta tentang berbagai macam ragam bentuk dan motif kostum karnaval modern. serta pengenalan kepada peserta tentang berbagai macam motif batik khas kota Solo. Selanjutnya, para peserta juga diajarkan beberapa materi berupa teknik dan cara desain busana karnaval yang akan dikenakan dalam acara puncak karnaval SBC. Materi tersebut diajarkan oleh instruktur kostum serta desainer busana yang telah ditunjuk panitia penyelenggara *workshop* SBC. Selanjutnya, pada proses pembuatan desain kostum karnaval, peserta diarahkan untuk merealisasikan imajinasi dan ide kreatifnya dalam merancang dan mendesain busana karnavalnya sendiri.





Gambar 3. Kegiatan *Workshop* kostum SBC

(Dokumentasi: <https://facebook.com/official.SoloBatikCarnival>. Diakses: 1 Juni 2016).

Proses pembuatan desain kostum terdapat beberapa ketentuan yang harus diperhatikan oleh para peserta karnaval. Ketentuan tersebut yakni desain kostum disesuaikan dengan sub tema dan warna yang sudah ditentukan oleh pihak penyelenggara. Bahan kostum yang digunakan yakni 75% adalah kain batik atau bahan bermotif batik dan 25% adalah bahan pendukung lainnya seperti manik-manik, serta aksesoris tambahan. Sementara itu, orisinalitas ide gagasan desain kostum karnaval juga menjadi ketentuan wajib bagi para peserta *workshop*. Selanjutnya, ketentuan lainnya yakni desain kostum harus bisa digunakan di dalam atau di luar ruangan, namun volume dan rangka kostum disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta.



Gambar 4. Contoh desain busana karnaval SBC
(Dokumentasi: Yayasan SBC, 21 Oktober 2015).

Kegiatan selanjutnya, para peserta kemudian dikenalkan dengan materi *workshop* berupa pengenalan *make up* karnaval. Di dalam materi *workshop* tersebut para peserta diajarkan cara membuat *make up* karakter

karnaval yang benar. Peserta dikenalkan berbagai pola *make up* dasar hingga cara membuat motif pada muka.⁶



Gambar 5. *Workshop make up* SBC kedelapan
(Dokumentasi : Yayasan SBC, 21 Oktober 2015).

Materi kegiatan *workshop* selanjutnya adalah koreografi dan musik. Kegiatan ini diisi dengan pengenalan bentuk koreografi karnaval kepada seluruh peraga busana karnaval batik, yakni berupa gerak, teatrikal dan tari. Pelatihan tersebut dilakukan untuk mendukung keindahan desain busana karnaval saat parade berlangsung. Materi yang diajarkan berupa gerak tarian sederhana yang disesuaikan dengan kenyamanan peserta saat mengenakan busana karnaval. Peserta juga diajarkan teknik beradaptasi dengan kostum

⁶ Data video no 1 terlampir, atau periksa di <https://youtu.be/eLRMiNg8FmA>). Diunduh 8 September 2016, jam 01.37 WIB.

karnaval yang berat. Berat kostum tersebut mencapai 20-30 kilogram. Hal ini dilakukan agar pada saat karnaval berlangsung para peserta tidak merasa terbebani dengan berat kostum yang disandang (Priyo, wawancara, 15 Maret 2015).

Kegiatan *workshop* selanjutnya, yakni pengenalan peserta terhadap musik karnaval. Musik tersebut merupakan pendukung suasana karnaval yang berirama *rancak* serta meriah. Pada pelatihan ini peserta dikenalkan dengan sajian musik yang digunakan dalam karnaval SBC. Selain itu, peserta *workshop* juga diajarkan untuk mengikuti dan merasakan irama serta *beat* musiknya (Priyo, wawancara, Mei 2016). Hal ini dilakukan agar peserta atau calon peraga busana batik mampu mengikuti irama dan tempo dalam musik iringan karnaval, sehingga gerakan yang dilakukan saat karnaval nantinya menjadi lebih indah.

Musik dalam pergelaran karnaval biasanya digunakan untuk mendukung gerakan peserta saat melakukan atraksi *runaway*⁷, *pose*⁸ dan

⁷ *Runaway* adalah prosesi parade peserta karnaval SBC dengan melakukan gerakan-gerakan *fashion* dan tarian di jalanan. Di dalam gerakan ini para peserta melakukan formasi yang dinamakan formasi *air mancur*.

⁸ *Pose* adalah gerakan berhenti sejenak para peserta karnaval SBC yang dilakukan pada saat momen tertentu. Biasanya untuk menunjukkan bentuk gerak yang unik dalam satu rangkaian gerakan. *Pose* terbagi menjadi tiga yakni *pose* atas, *pose* tengah dan *pose* bawah (Irfan Heriyanto, wawancara, 18 Juli 2016).

change.⁹ Selain itu, juga terdapat gerakan *free style*¹⁰ dan gerakan *battle*.¹¹ Menurut kreator musik, proses pengenalan irama dan tempo musik ini bertujuan agar para peserta dapat leluasa dalam bergerak sesuai dengan gerakan yang diajarkan dalam *workshop* koreografi (Priyo, wawancara, 15 Maret 2016). Proses pengenالannya berupa penyesuaian *beat* musik dengan gerak tarian koreografi karnaval SBC. Kegiatan ini dilaksanakan pukul 10.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB. Bertempat di gedung Solo Center Point¹² Pendopo Sriwedari Solo dan tempat-tempat yang ditunjuk panitia penyelenggara untuk melakukan kegiatan *workshop*.

Sesi pemotretan dan dokumentasi digelar saat rangkaian pelatihan atau *workshop* memasuki tahap akhir penyelenggaraan. Pada tahap ini seluruh peserta melakukan sesi pemotretan menggunakan hasil rancangan desain busananya sendiri. Kemudian, hasilnya digunakan sebagai bahan pertimbangan penilaian hasil karya desain busana batik karya para peserta *workshop*. Selanjutnya, diadakan kegiatan gladi bersih menjelang puncak

⁹ *Change* adalah gerakan pindah formasi barisan peserta karnaval SBC (Perdana Pandu, wawancara 18 Juli 2016).

¹⁰ Gerakan *free style* adalah gerakan bebas yang dilakukan oleh peserta SBC, gerakan tersebut dilakukan saat berparade ditengah-tengah gerakan runway karnaval (Irfan Heriyanto, wawancara, 18 Juli 2016).

¹¹ Gerakan *battle* adalah gerakan dua peserta dari satu *line* menjadi dua *line* kemudian saling melakukan *pose* sambil berjalan berbalikan kemudian saling berganti lokasi (Irfan Heriyanto, wawancara 18 Juli 2016).

¹² Data video no 2 terlampir. Periksa [https:// www.youtube.be/8plvO45Bqa](https://www.youtube.be/8plvO45Bqa). Diunduh pada 8 September 2016. Pukul 03.37 WIB.

acara pergelaran karnaval SBC, di dalam kegiatan tersebut, semua hasil *workshop* yang telah dilalui oleh peserta dipresentasikan. Kegiatan tersebut berupa presentasi *workshop* tahap akhir musik dan tari, yang meliputi latihan koreografi tahap akhir, serta latihan tahap akhir musisi pengiring sebelum berlangsungnya *Parade On The Street* SBC.

b. Tahap Event

Sementara itu, tahap *event* lazim disebut oleh penyelenggara dengan sebutan *Parade On The Street*. Kegiatan tersebut adalah acara puncak pergelaran karnaval SBC. Tahap tersebut menampilkan seluruh hasil karya pendidikan peserta *workshop* SBC yang akan dipamerkan ke ruang publik. Pameran hasil karya peserta tersebut kemudian digelar dalam bentuk parade karnaval menyusuri sepanjang ruas jalan Slamet Riyadi hingga jalan Jendral Sudirman Solo. Penulis secara intens menyaksikan urutan sesi rangkaian acara tersebut mulai dari pembukaan, koreografi pelepasan peserta, sampai pada *Parade On The Street* sebagai acara puncaknya. Berdasarkan pengalaman penulis selama berada di pergelaran SBC tahun 2015, urutan acara tersebut secara detail dapat dijabarkan sebagai berikut.

1). Pembukaan Pergelaran

Pembukaan karnaval SBC kedelapan digelar hari Sabtu, 13 Juni 2015 bertempat di Stadion R. Maladi, Sriwedari, Solo, Jawa Tengah,. *Event* yang digelar tersebut bertajuk *Mancavarna: The Soul Of Holy Circle*, dengan berkonsep pada empat unsur yang mewakili filosofi kebudayaan masyarakat tradisional Jawa, yakni *papat kiblat limo pancer*. Acara dimulai tepat pukul 15.00 WIB, diawali dengan rangkaian acara seremonial pembukaan karnaval SBC oleh Kementrian Pariwisata didampingi oleh Walikota Surakarta dan wakilnya, Ketua DPRD, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Solo.

Rangkaian acara pembukaan tersebut banyak sekali melibatkan berbagai kalangan dan komunitas yakni instansi dan pejabat pemerintahan, perusahaan-perusahaan yang ada di wilayah kota Solo, perwakilan masyarakat yang diwakili oleh karang taruna se-Solo Raya, sanggar tari, perajin batik, seniman, komunitas *marching band*, Pokdarwis, Polisi Pariwisata, Pramuka, Paskibra dan *volunteer event* pertunjukan.

Setelah resmi dibuka oleh Menteri Pariwisata, acara dilanjutkan dengan seremonial menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Lagu tersebut dinyanyikan oleh seluruh tamu undangan, panitia penyelenggara, masyarakat umum, serta wartawan yang meliput karnaval SBC. Khalayak

yang hadir sangat antusias mengikuti rangkaian upacara pembukaan karnaval, memenuhi sisi kanan dan kiri bahkan di depan tribun kehormatan khusus tamu undangan. Sementara itu, wartawan dan jurnalis peliput juga turut memenuhi bagian pinggir area *catwalk* SBC pada garis lintasan lari stadion dan membawa piranti rekamnya, menanti peraga busana berjalan menuju *catwalk* yang selanjutnya diteruskan ke ruas jalan menuju garis *finish* di halaman gedung Balaikota yang bertempat di jalan Jendral Sudirman Solo.

2). Koreografi Pelepasan Peserta

Setelah itu, kelompok peserta peraga busana yang lain muncul satu persatu di panggung untuk memamerkan hasil rancangan busananya. Apabila dicermati, secara berurutan, maka pada bagian belakang *defille* anak adalah kelompok *defille kakang kawah* yang dilambangkan dengan simbol *Butha*. Kelompok ini didominasi dengan desain batik berwarna putih.

Selanjutnya, pada bagian belakang *defille* kelompok tersebut, diikuti oleh peraga busana dari kelompok *defille adi ari-ari* yang didominasi oleh remaja dengan desain busana warna kuning dan dilambangkan oleh simbol naga. Pada barisan selanjutnya, dibelakang *defille adi ari-ari* diisi oleh kelompok *getih* yang dilambangkan hewan *kelabang* serta kelompok *puser* atau pusat dengan lambang hewan babi hutan. Urutan tersebut telah disusun

panitia sesuai dengan gradasi visual berdasarkan keindahan ornamen kostum. Artinya, peraga kostum yang keluar paling akhir dianggap lebih spektakuler dari sebelumnya. Hal ini adalah teknik yang sudah biasa digunakan oleh para kurator pertunjukan untuk mengkondisikan apresiasi para audiens.

Setelah sesi acara seremonial pembukaan karnaval SBC selesai, satu persatu peraga busana mulai melakukan koreografi setelah sebelumnya diawali oleh *defille* atau arak-arakan di depan tribun kehormatan, yang selanjutnya dilepas menuju ke sepanjang jalan Slamet Riyadi, untuk memulai *parade on the street*. Hal ini merupakan salah satu bagian acara hiburan yang dilakukan oleh para peraga busana dengan penampilan semacam *performance art* yang dikhususkan untuk menghibur tamu undangan, sponsor pendukung kegiatan yang menikmati sajian pertunjukan SBC yang menempati tribun kehormatan tersebut. Melalui iringan sajian musik karnaval dan musik *jingle* SBC, barisan arak-arakan peraga busana tampak semangat dalam melakukan koreografinya dan bersiap untuk melakukan *Parade On The Street*.

Seluruh peserta kemudian berangsur-angsur meninggalkan *catwalk* dan memulai *Parade On The Street* tempat dari sepanjang jalan Slamet Riyadi menuju Gedung Balaikota Surakarta.

3). Parade On The Street

Sepanjang jalan Slamet Riyadi dan jalan Jendral Sudirman Solo, sudah sesak dipenuhi masyarakat yang ingin menonton pertunjukan SBC. Suasana begitu ramai, berdesak-desakan. Ketika peraga busana tersebut telah berjalan di sepanjang jalanan, banyak sekali masyarakat yang memenuhi seluruh koridor jalan, berkerumun untuk sekedar menonton dan mengabadikan momen karnaval melalui kamera foto. Konvoi parade karnaval bagian paling depan dibuka oleh pasukan pengibar bendera oleh Paskibra.¹³ Kemudian, disusul oleh komunitas *marching band* mahasiswa UNS, kelompok *Pancer* dan *Jatayu* yang berisi pejabat pemerintahan, disusul beberapa barisan parade sanggar tari dan seniman se-Solo Raya dengan berbagai atribut-atribut bercorak seni kreasi batik.

Berdasarkan pemaparan diatas, keramaian dan berkumpulnya khalayak pada satu titik yakni di Jalan Slamet Riyadi adalah efek dari kegiatan *pre event* SBC yang diselenggarakan sebelumnya serta gencarnya sosialisasi

¹³ Paskibra adalah akronim dari Pasukan Pengibar Bendera.

pertunjukan kepada khalayak sebelum karnaval berlangsung. Selanjutnya, urutan peserta karnaval pada penjelasan diatas merupakan penyaji pendukung yang disiapkan oleh panitia penyelenggara untuk lebih memeriahkan pertunjukan karnaval SBC tersebut.

Pada urutan karnaval bagian utama, di belakang kelompok *pancer* adalah *defille* anak-anak dan disusul oleh kelompok *kakang kawah*. Selanjutnya, diikuti oleh musisi karnaval SBC kelompok pertama, kelompok musisi disediakan panggung khusus yakni diangkut oleh sebuah truk. Selanjutnya, seluruh peserta melakukan atraksi koreografi di tiga tempat, yakni perempatan Ngapeman, perempatan Nonongan, dan di jalan Jendral Sudirman. Setiap kelompok peserta karnaval yang beratraksi diberikan waktu untuk melakukan koreografi selama 3,5 menit.¹⁴ Setelah semua kelompok peraga busana SBC berada di jalan Slamet Riyadi dan melakukan atraksi koreografi, arak-arakan karnaval dilanjutkan dengan berjalan menuju garis *finish* di pelataran Balaikota Surakarta. Alur arak-arakan perjalanan karnaval tersebut menggambarkan suatu keramaian dan urut-urutan sajian yang terjadi dalam pergelaran SBC kedelapan, tahun 2015.

¹⁴ Sumber. <http://m.solopos.com/2015/06/13/solo-batik-carnival-inilah-rute-lengkap-sbc-2015-61402> tanggal akses 22 Agustus 2016. Pukul 16.45 WIB



Gambar 6. Arak-arakan karnaval SBC pada sesi *Parade On The Street*
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 29 Juni 2015).

2. Ruang Pertunjukan Karnaval SBC

Tempat pertunjukan dalam dunia seni pertunjukan adalah sarana atau wadah untuk mempertontonkan hasil dari sebuah proses karya seni. Kedudukannya sama seperti sebuah etalase dalam sebuah toko yang berfungsi sebagai ruang pamer barang yang dijual. Semua kegiatan para pelaku seni seperti gerak, instrumen musik, *sound system* harus dapat diakomodir dalam panggung tersebut. Biasanya panggung di tata lebih

tinggi agar hasil karya para pelaku seni yang di demonstrasikan dapat di lihat dengan jelas oleh khalayak. Panggung dalam pergelaran karnaval SBC ditempatkan pada titik dimulainya acara yakni di dalam lingkungan stadion Sriwedari. Panggung tersebut digunakan untuk musisi pengiring karnaval yang mengiringi tarian koreografi di areal lapangan tersebut.¹⁵ Tipe panggung yang digunakan adalah panggung terbuka, dimana khalayak dapat menyaksikan pertunjukan dari berbagai arah. Selain itu, juga terdapat panggung berjalan yang digunakan musisi untuk mengiringi parade karnaval di jalanan. Panggung tersebut ditempatkan pada bak truk trailer yang mengikuti di belakang peserta karnaval SBC. Selebihnya, pergelaran karnaval SBC menggunakan ruas jalan Slamet Riyadi dan jalan Jendral Sudirman sebagai ruang pertunjukannya.

¹⁵ Data video no 4 terlampir. Sumber <https://youtu.be/Sp6McPQeGu>. Diunduh pada 8 September 2016. Pukul 03.38 WIB.



Gambar 7. Panggung truk traller bak terbuka yang digunakan untuk musisi mengiringi parade karnaval SBC kedelapan.

(Dokumentasi: Robert Aris W, 29 Juni 2015).

C. Kemunculan Musik *Jingle* Dalam Karnaval SBC

Kehadiran musik memang sangat penting dalam dunia karnaval, bahkan kehadirannya bagaikan sebuah energi yang siap digunakan untuk membangun kemegahan serta kemeriahan sebuah pertunjukan karnaval. Musik mulai digunakan sebagai penanda ciri identitas sebuah pertunjukan karnaval di beberapa negara yang memiliki kiblat pertunjukan karnaval kelas dunia. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan bentuk budaya suatu negara tersebut kepada khalayak. Negara Brazil misalnya, musik Samba merupakan

tulang punggung bagi *Rio Carnival*.¹⁶ Musik tersebut selalu dihadirkan dan dipergelarkan saat acara tersebut berlangsung. Selain itu, pertunjukan musik tersebut paling ditunggu kehadirannya oleh khalayak dalam karnaval tersebut, bahkan musik Samba dilombakan untuk lebih menarik minat khalayak menyaksikan *Rio Carnival*. Perlombaan tersebut dikenal oleh khalayak dengan nama *Sambadrome*.¹⁷ Pergelaran *Sambadrome* merupakan daya tarik bagi khalayak di seluruh dunia untuk menyaksikan sajian pergelaran karnaval tersebut. Pergelaran tersebut mampu menarik ratusan ribu pengunjung setiap tahunnya.¹⁸

Musik pada pergelaran karnaval SBC digunakan sebagai penguat identitas, yakni lebih menunjukkan ciri khas budaya tradisional Indonesia.

¹⁹Terutama, budaya tradisional Jawa, di dalamnya terdapat hal yang membedakan penanda identitas karnaval SBC dengan identitas karnaval

¹⁶ *Rio Carnival* adalah sebuah pergelaran karnaval di Kota Rio de Janeiro Brazil. Karnaval tersebut merupakan perayaan liburan menjelang paskah khas dari negeri Brazil. Hingga saat ini *Rio Carnival* merupakan karnaval modern terbesar di dunia yang menjadi kiblat karnaval-karnaval lainnya termasuk SBC. (Daniel Shafto *Carnival: Holidays and Celebrations*, Chelsea House An Imprint and Infohouse publishing, New York: 2009, hal.55).

¹⁷ *Sambadrome* adalah ajang perlombaan bagi para musisi musik samba di seluruh penjuru negara Brazil yang tergabung dalam *Samba School*. Perlombaan tersebut memperebutkan gelar sebagai musisi Samba terbaik. Samba School dibentuk pada tahun 1928 oleh orang-orang keturunan Afrika di Brazil. Orang-orang tersebut memainkan musik samba selama parade karnaval berlangsung. (Daniel Shafto *Carnival: Holidays and Celebrations*, Chelsea House An Imprint and Infohouse publishing, New York: 2009, hal.53).

¹⁸ Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam Daniel Shafto *Carnival: Holidays and Celebrations*, Chelsea House An Imprint and Infohouse publishing, New York: 2009, Hal. 55.

¹⁹ Menurut Priyo, musik-musik yang ia susun dan digunakan dalam pergelaran karnaval SBC berkiblat pada karnaval modern dunia seperti *Rio Carnival*, Brazil (Priyo, Wawancara, 15 Maret 2015).

yang lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan musik *jingle* sebagai identitas resmi pergelarannya, sehingga menjadi ciri khas yang membedakan karnaval SBC dengan karnaval modern lain.

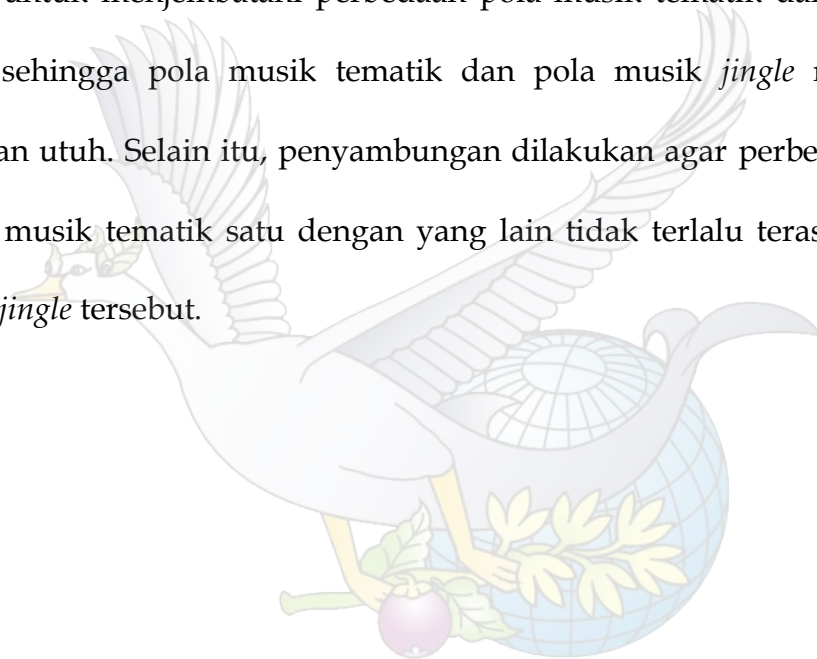
Musik *jingle* SBC pada awalnya merupakan sebuah pola musik bagian dari musik tematik “Topeng”. Musik tematik tersebut digunakan pada pergelaran karnaval SBC yang pertama dan diselenggarakan pada tanggal 13 April 2008. Komposisi pola musik *jingle* tersebut, secara eksplisit menyiratkan kota Solo sebagai kota batik, menunjukkan representasi rasa cinta terhadap produk batik, serta berisi ajakan kepada khalayak untuk cinta dengan produk batik khas Solo. Oleh sebab itu, materi musik *jingle* disepakati oleh pihak penyelenggara sebagai identitas resmi pergelaran karnaval SBC. Menurut pertimbangan pihak penyelenggara, musik tersebut dipilih karena materi musiknya mampu merefleksikan identitas sesungguhnya dari karnaval SBC, sehingga materi musik *jingle* terus dipertahankan dan digunakan oleh pihak penyelenggara karnaval sampai tahun 2015. Keberadaan karya musik *jingle* SBC juga tidak lepas dari peranan Dwi Priyo Sumarto sebagai seorang kreator dan desainer musik.²⁰

Sejak pertama kali digunakan, bentuk *garap* pola musik *jingle* SBC tidak mengalami perubahan signifikan, namun hanya terjadi penambahan dan

²⁰ Pembahasan mengenai peranan Dwi Priyo Sumarto sebagai kreator dan desainer musik dalam membuat konsep karya *jingle* SBC dijelaskan secara detail pada BAB III.

pengurangan pola musik pada bagian introduksi dan pada bagian *ending* musiknya saja (Priyo, wawancara, 26 Januari 2016). Hal ini bertujuan agar bentuk *garap* musik *jingle* sesuai dengan bentuk *garap* musik tematik karnaval SBC yang berbeda-beda setiap tahunnya.

Penambahan dan pengurangan pola musik dilakukan oleh kreator musik untuk menjembatani perbedaan pola musik tematik dan pola musik *jingle*, sehingga pola musik tematik dan pola musik *jingle* menjadi satu kesatuan utuh. Selain itu, penyambungan dilakukan agar perbedaan kontras antara musik tematik satu dengan yang lain tidak terlalu terasa ketika ada musik *jingle* tersebut.



BAB III

PROSES PENCIPTAAN DAN BENTUK MUSIK JINGLE SBC

A. Latar Belakang Penciptaan Musik *Jingle* SBC

Kehadiran musik *jingle* dalam karnaval SBC merupakan upaya pihak penyelenggara dalam mempromosikan karnaval tersebut kepada khalayak. Selain digunakan sebagai media promosi pergelaran karnaval, musik *jingle* merupakan bagian dari identitas resmi pergelaran karnaval SBC yang diwujudkan dalam bentuk *live* musik dan auditif berupa rekaman.

Musik *jingle* tidak hanya ditampilkan pada saat pergelaran karnaval saja. Seperti yang sudah dipaparkan pada bab II, musik *jingle* juga ditampilkan dalam berbagai kesempatan kegiatan yang bersangkutan dengan penyelenggaraan karnaval SBC. Kegiatan tersebut yakni dalam rangka *workshop*, *Pre Event*, puncak acara karnaval dan pergelaran SBC *on catwalk*.

Menurut kreator musik, hal ini bertujuan untuk mengenalkan dan mendekatkan musik *jingle* SBC pada khalayak luas. Selain itu, hal ini dilakukan agar para peserta karnaval terbiasa dengan irama ketukan dari musik *jingle* tersebut (Priyo, wawancara 3 Maret 2016).

1. Hubungan Tematis Isu yang Diangkat

Pergelaran karnaval SBC selalu mengangkat tema-tema yang unik setiap tahunnya. Tema besar yang diangkat adalah isu yang sedang berkembang dan menjadi *viral*²⁴ dalam lingkup sosial masyarakat. Tentunya, isu sosial tersebut berkaitan erat dengan kondisi terkini dari budaya batik. Tematik yang diangkat dari tahun ke tahun yakni *Wayang*, *Topeng*, *Sekar Jagad*, *Legenda*, *Metamorphosis*, *Memayu Hayuning Bawono* atau *Earth to Earth*, *Majestic Treasure*, dan *Mancavarna: The Soul Of Holy Circle* (Prasetyo, wawancara 17 Juni 2015).

Sebagai contoh, yakni pada pergelaran karnaval SBC keenam-tahun 2013 dan kedelapan-tahun 2015. Pergelaran karnaval SBC yang keenam, mengangkat tema besar *Memayu Hayuning Bawono* atau *Earth to Earth*. Tema tersebut merepresentasikan empat unsur elemen kehidupan yakni air, udara, tanah dan bumi. Selanjutnya, keempat unsur elemen tersebut menjadi bagian tema pendukung tema besarnya. Kemudian, tema tersebut direpresentasikan ke dalam semua aspek pergelaran karnaval SBC. Aspek tersebut meliputi desain busana karnaval, motif dan warna desain busana, hingga pada aspek pengerjaan musik iringan karnavalnya.

²⁴ *Viral* yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dibahas tersebut sedang populer di kalangan masyarakat umum.



Gambar 8. Desain busana karnaval SBC keenam.
(Dokumentasi: diambil dari duplikasi majalah Plaza, edisi September 2015).

Desain kostum busana karnaval bertema air, didominasi oleh motif batik dan bahan kain berwarna biru yang melambangkan warna air. Sementara itu, desain busana karnaval tema api didominasi oleh motif batik berwarna merah dipadukan dengan desain kostum hasil *workshop* peserta karnaval SBC. Tema bumi didominasi oleh batik dan kain berwarna hijau dan coklat pada setiap desain kostum busana yang dikenakan oleh peserta karnaval. Tema udara didominasi oleh warna putih yang menjadi simbol udara. Sementara itu, pada pergelaran karnaval SBC kedelapan-tahun 2015, tema besar yang diangkat yakni *Mancavarna: The Soul of Holy Circle*, merupakan filosofi kehidupan dalam budaya masyarakat tradisional Jawa, yakni *papat kiblat limo pancer* yang terdiri dari *kakang kawah*, *adi ari-ari*, *getih*

dan puser. Kakang kawah merupakan simbolisme dari air ketuban yang merepresentasikan kebajikan, nafsu yang mengajak ke arah kebaikan, keutamaan dan arif bijaksana dengan unsur alam yakni air. Di dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan *kakang kawah* dilambangkan oleh simbol *buta*²⁵ dengan desain busana karnaval warna putih²⁶, *Adi ari-ari* adalah simbolisme dari plasenta yang merepresentasikan sifat duniawi, hal-hal tentang keindahan, kekayaan, pujian dan pangkat derajat dengan unsur alam yakni udara. Terdapat istilah Jawa di dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan, seperti *adi ari-ari* yang dilambangkan oleh simbol naga, dengan desain busana karnaval warna kuning²⁷.

²⁵ *Buta* atau *Buto* dalam istilah ini bukan berarti tidak bisa melihat, namun lebih merujuk pada penjelasan tentang karakter tokoh *Buta* atau *Buto* pada pewayangan

²⁶ Data video no 5 terlampir. Sumber. <https://www.youtube.com/watch?v=Dw1Zk7t9TnU> Diunduh pada tanggal 08 September, 2016, Pukul 3:37 WIB

²⁷ Data video no 6 terlampir, Sumber. <https://www.youtube.com/embed/lnO10aBMHEM> Diunduh pada tanggal 08 September, 2016, Pukul 3:37 WIB



Gambar 9. Contoh desain busana karnaval SBC 8, tahun 2015 *Mancavarna*.
(Dokumentasi: Yayasan SBC, 16 Juni 2015).

Getih adalah simbolisme dari darah yang merepresentasikan amarah atau emosi, rasa marah, selalu ingin menang sendiri atau egois, kehilangan kesabaran dan pertengkaran, dengan unsur alam yakni api. Pergelaran karnaval SBC kedelapan, *getih* dilambangkan oleh *kelabang*²⁸ dengan desain busana karnaval warna merah. *Puser* adalah simbolisme pusat manusia yang merepresentasikan sifat *aluamah* atau serakah, tamak, kikir, menyangkut kebutuhan primer manusia dengan unsur alam tanah, maka di dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan, *puser* dilambangkan oleh hewan babi

²⁸ *Kelabang* merupakan hewan yang berkaki banyak dan termasuk dalam jenis serangga.

Data video no 7 terlampir. Sumber <https://www.youtube.com/watch?v=ZEtdcTrls34>
Diunduh pada tanggal 08 September, 2016, Pukul 3:37 WIB.

hutan dengan desain busana karnaval warna hitam²⁹. Sementara itu, *pancer* atau titik pusat dilambangkan dan desain karnavalnya berbentuk burung *jatayu*, diperagakan oleh Walikota Solo, yakni FX. Hadi Rudyatmo.³⁰

2. Sosok Dwi Priyo Sumarto sebagai Kreator Musik

Dwi Priyo Sumarto³¹ adalah seorang seniman yang dipercaya sebagai kreator dan konseptor untuk musik tematik karnaval dan musik *jingle* SBC. Priyo dipercaya oleh tim *Solo Center Point* (SCP) sebagai kreator musik sejak pergelaran karnaval SBC pertama pada tahun 2008 hingga pergelaran karnaval SBC kedelapan-tahun 2015.

Dwi Priyo Sumarto merupakan seorang seniman yang berlatar belakang musik tradisional Jawa. Sejak masa mudanya, sempat menekuni studi musik karawitan tradisional Jawa di usia remaja dan menempuh pendidikan formal di SMKI³² Surakarta pada jurusan Karawitan, serta Institut Seni Indonesia³³ Surakarta pada jurusan yang sama. Hingga saat ini,

²⁹ Data video no 8 terlampir, sumber <https://www.youtube.com/watch?v=HnTlfo-6h0Q> Diunduh pada tanggal 08 September, 2016, Pukul 3:37 WIB.

³⁰ Sumber. <http://m.solopos.com/2015/06/13/solo-batik-carnival-2015-solo-kembali-berpesta-batik-nonton-613923>. Diakses: 18 Agustus 2016, pukul 16.00 WIB.

³¹ Dwi Priyo Sumarto adalah seniman musik kontemporer kota Solo. Lahir di kota Batang, Jawa Tengah pada tanggal 06 Agustus 1975. Saat ini berprofesi sebagai guru pengajar pada Jurusan Karawitan SMK Negeri 8 Surakarta.

³² Sekolah Menengah Karawitan Indonesia yang sekarang telah berubah nama menjadi SMK Negeri 8 Surakarta.

³³ Penyebutan selanjutnya disingkat.

Priyo masih menempuh pendidikan pascasarjana minat pengkajian musik di perguruan tinggi yang sama yakni ISI Surakarta.

Priyo sudah terbiasa dengan pola tabuhan perkusif dalam kesehariannya, yakni pola tabuhan kentongan dan pola tabuhan bedug masjid. Kebiasaan tersebut didukung pula dengan wawasan dan rasa ketertarikan terhadap model arak-arakan seni pertunjukan di Jawa, seperti kuntulan *hadrah* serta pergelaran kesenian Reog. Ketika melanjutkan studinya di ISI Surakarta, Priyo semakin sering mengapresiasi dan mengaplikasikan bentuk-bentuk musik modern yakni musik *Samba*, *Tango* dan jenis musik yang lain ke dalam proses kreatifnya.



Gambar 10. Kreator musik *jingle* SBC Dwi Priyo Sumarto
(Dokumentasi: Setyo Purwadi, 12 Agustus 2016).

Konsentrasi musik yang banyak diapresiasi oleh Priyo adalah jenis musik yang dominan berbau instrumen musik perkusi. Akhirnya, karya-karya musik yang disusun oleh Priyo selalu identik dengan penggunaan gamelan Jawa dipadukan instrumen musik perkusi, sehingga dikenal oleh banyak masyarakat sebagai musisi yang banyak terlibat dalam berbagai komunitas dan kelompok musik di kota Solo.

Komunitas musik yang diprakarsai Priyo antara lain *Temperente Percussion* dan *Kemlaka Sound of Archipelago*. Kiprahnya dimulai pada tahun 2005, dengan membentuk grup perkusi *Temperente Percussion* di Solo. Kemudian, pada tahun 2007 bersama *Temperente Percussion*, bermain musik pada acara *Percussion on the Train* dalam rangka Kirab Budaya hari jadi Kota Solo ke-262 bersama Dji Sam Soe³⁴, pada bulan Juni 2008 dipercaya menjadi penata musik dalam *Puisi Perkusi Layang Demonstran* berkolaborasi dengan seniman Sosiawan Leak dan *Temperente Percussion* dipentaskan di Festival Seni Surabaya. Perjalanan berkesenimanannya hingga tahun 2013, Priyo mendirikan kelompok musik etnik *Kemlaka Sound of Archipelago* dan telah melakoni pentas di beberapa kota dan seringkali mengisi *event* di antaranya, *Festival Seni Rakyat* di TBJT Solo, *Solo City Jazz* di benteng Vastenburg Solo, *Kampung Arts* di Solo, *Pentas Kawan Lama #1* di Solo, *JAKARNAVAL*, Jakarta,

³⁴ Dji Sam Soe merupakan nama salah satu perusahaan rokok di Indonesia.

Pentas musik dalam rangka *34 Tahun Teater Lingkar* di Taman Raden Saleh Semarang. Lalu, pada tahun 2014 melakoni pentas bersama *Kemlaka* di beberapa kota yakni, *Pentas Kawan Lama #2* di Solo, *Pekan Chairil Anwar* di Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, penutupan *Festival Drama Pelajar* di IKIP PGRI Semarang, pentas dalam rangka *Pesta Rakyat* bersama PNPM, *Masyarakat Berdaya Mandiri dan Bermartabat* di Tugu Monas Jakarta. Kemudian, pada tahun 2015 melakoni pertunjukan bersama *Kemlaka*, yakni pada *opening celebraty Festival Payung* di Balaikambang Solo, kolaborasi bersama *Pesona Nusantara* dalam acara *Ghatering 8th NWM Skincare Anniversary* di Sheraton Grand Gandaria City Hotel Jakarta, serta pada tahun 2016 turut berpartisipasi dalam *Festival Tirta Amerta* di Ngargoyoso Karanganyar, pentas dalam rangka *Kemilau Emas Pegadaian* di Solo dan Tegal. Saat ini dalam grup musik *Kemlaka*, Priyo berperan sebagai *leader* yang memimpin rekan-rekannya untuk berkarya menyusun komposisi musik kontemporer.

Selain merintis kelompok musik, sebagai musisi, pada kurun waktu tahun 2000-2010, Priyo banyak terlibat dalam berbagai proses karya komposer musik lain, seperti kolaborasi dengan Alm. Slamet Gundono komunitas Wayang Suket, komposer musik Dedek Wahyudi dalam komunitas Dedek Gamelan Orchestra; pada tahun 2006 juga dipercaya

sebagai pemusik dalam pementasan *Wayang Budha* karya Suprpto Suryo Sudarmo, serta bersama seniman teater Sosiawan Leak dalam musikalisasi puisinya yang bertajuk *Bogambola* yang dipentaskan di gedung Cak Durasim, Surabaya dan beberapa kota di Jawa Tengah antara lain Solo, Semarang dan Demak.

Selain membangun komunitas musik dan banyak terlibat dalam proses kekaryaan komposer musik yang lain, Priyo juga banyak dipercaya sebagai seorang narasumber dan komposer musik. Pengalamannya pada tahun 2005 sempat mengisi *workshop* musik dan teater untuk anak-anak *Jendela Ide Kid Percussion* di Bandung, dan pada bulan Juni 2007 mengisi *workshop* perkusi untuk anak-anak Budha Dharma Indonesia di Wonogiri. Selanjutnya, pada bulan Agustus, 2007, Dwi Priyo dipercaya menjadi komposer musik untuk Kontingen Jawa Tengah bersama murid-muridnya dalam *Gelar Prestasi dan Bela Negara* untuk siswa SMK tingkat nasional bidang lomba seni Karawitan yang diselenggarakan di kota Malang, Jawa Timur. Pengalaman pada *event* ini, karya komposisinya sempat mendapatkan penghargaan sebagai penyaji terbaik.

Kiprahnya pada tahun 2008, selain sebagai kreator musik, juga dipercaya sebagai penata musik dalam *gala dinner* SBC yang diselenggarakan di Pura Mangkunegaran, Solo. Kemudian pada tahun 2009-2010 kembali

ditunjuk sebagai kreator musik untuk karnaval SBC dan sempat diundang untuk mengikuti *event In Chanting* dan *Chingay Parade* yang digelar di Esplanade Theater Singapura.

B. Proses Penciptaan Musik *Jingle* SBC

Menurut Priyo, proses dan ide penyusunan musik *jingle* SBC berawal dari suatu peristiwa, yakni upaya pemerintah kota Solo pada tahun 2008, yang berusaha memperjuangkan produk budaya batik agar diakui oleh badan dunia UNESCO. Melihat kondisi tersebut, Priyo berusaha untuk membuat *branding* yang cocok untuk karnaval SBC. Tujuannya adalah agar produk budaya batik dapat dikenal luas oleh masyarakat global. Awalnya, *branding* melalui musik yang dirancang Priyo yakni berupa rangkaian kalimat pesan verbal, kemudian disusun menjadi teks lagu. Setelah *branding* disusun menjadi teks lagu, selanjutnya disusun menjadi sebuah konsep musik *jingle* SBC.

1. Ide Musikal

Penyusunan ide musik *jingle* SBC bermula dari sebuah riset yang dilakukan Priyo dalam mendapatkan karakteristik musik yang tepat untuk merepresentasikan *branding* karnaval SBC. Garis besar konsep pokok

penyusunan yakni murni pendekatan imajiner tentang batik. Pendekatan imajiner tersebut kemudian dituangkan dalam pola-pola dan konstruksi musikal yang sesuai dengan selera bermusiknya, serta bentuk pola dan konstruksi musikalnya disesuaikan dengan tematik yang diangkat dalam karnaval SBC. Priyo mulai mencari informasi dan referensi dengan melihat bentuk-bentuk karakteristik musik karnaval modern dunia melalui internet. Terutama peristiwa musik pada karnaval modern di negara lain, yakni *Rio Carnival*, di Brazil. Kemudian, Priyo juga mencermati bentuk-bentuk musik karnaval yang ada dalam karnaval JFC di kota Jember, Jawa Timur. Selain itu, Priyo juga sering berkonsultasi dengan Dynan Faris selaku penyelenggara JFC. Selanjutnya, setelah melakukan berbagai riset dan melakukan penelitian, Priyo mulai menemukan konsep musik yang tepat untuk merepresentasikan karnaval SBC. Konsep tersebut yakni mengkolaborasikan genre musik karnaval modern dunia dengan gamelan Jawa. Konsep musik yang diinginkan untuk SBC adalah konsep musik yang bernuansa karnaval modern dunia, tetapi harus ada dan menampilkan unsur tradisional Jawa di dalamnya. Berpijak dari hal inilah, Priyo mulai mengaplikasikan idenya untuk menggabungkan bentuk musik karnaval modern dengan musik gamelan Jawa.

Bentuk musik karnaval modern yang digunakan adalah adaptasi dari pola-pola musik *Samba* yang meriah, menghentak dan *rancak*. Priyo menilai bahwa karakteristik pola musik *Samba* tepat untuk merepresentasikan karnaval modern. Sementara itu, unsur gamelan Jawa dimaksudkan untuk menambah kesan nuansa tradisional Jawa yang kental dalam karnaval tersebut.

2. Penuangan Ide dalam Bentuk atau Pola Musik

Proses kolaborasi dua unsur musik antara gamelan tradisional Jawa dan pola musik *Samba* yang dimainkan dalam instrumen musik perkusi, didukung pula oleh pola instrumen musik tiup atau *brass* serta instrumen gitar *bass*. Seperti yang dituliskan Shafto dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam berbagai bentuk karnaval, penggunaan instrumen tersebut biasanya identik dengan pergeleran jalanan. Hal ini disebabkan karakteristik bunyi dari kedua instrumen musik tersebut mampu menambah daya kesemarakkan pergeleran karnaval. Selain itu, instrumen perkusi dimainkan berirama digunakan untuk mengiringi tarian yang sifatnya bebas (Shafto, 2009:11). Sedangkan instrumen tiup atau *brass* muncul belakangan, digunakan untuk melengkapi kemeriahan sajian pergeleran karnaval. Kedua Instrumen tersebut diketahui mulai digunakan dalam *Binche Carnival* di Belgia sejak

tahun 1549 (Shafto, 2009:18). Selanjutnya, dalam tahap ini Priyo mulai menuangkan idenya dengan menyusun pola instrumen *balungan* gamelan Jawa. Pola *balungan* yang disusun bersifat *rancak*, namun pola tersebut tidak terpaku pada pola gamelan *lancaran* atau pola gamelan Jawa yang lain.

Pola *balungan* gamelan untuk musik *jingle* SBC mengandung unsur *pelog nem*. Hal tersebut tampak dalam contoh pola *balungan*, yang dijelaskan Priyo dalam sebuah petikan wawancara, yakni

2123 1..5 66.. 565... Jadi, rasa alunan musik pentatonis akan terasa pada permainan musik *jingle* SBC. Hal tersebut dilakukan agar nuansa irama *pelog* terlihat dalam perpaduan antara gamelan Jawa, musik perkusi dan instrumen tiup. Setelah menemukan pola *balungan* gamelan untuk musik *jingle* SBC, kemudian dilanjutkan dengan menyusun pola *beat* instrumen perkusi yang tepat untuk musik *jingle* SBC. Pola *beat* tersebut tentunya disesuaikan dengan kebutuhan gerak dalam koreografi karnaval SBC, sehingga setelah *beat* ditentukan, para peserta tidak akan kesulitan dalam melakukan gerakan tarian koreografi. Sebelum menyusun pola *beat*, kreator musik lebih dulu mengimajinasikan seberapa cepat tempo yang akan digunakan dalam *beat* tersebut (Dwi Priyo, wawancara 10 Maret 2016).

Selanjutnya, Priyo juga menjelaskan mengenai proses berpikir atau berimajinasi untuk menentukan konstruksi bangunan musikalnya. Berikut paparan mengenai wawancaranya:

“...Kalau SBC sebenarnya *beat* kudu wes nduwe angen-angen *beat* sebelum *balungannya* kui, angen-angen *beat* kui artinya bukan polanya lho ya, angen-angen *beat* akan seberapa lha polane...? tergantung

kebutuhannya karo musike kui..gitu jadi bedo karo awake dewe gawe iringan tari ngono kae bedo...o iyo iki swasanane ngene ngono kalo...kalo neng gone karnaval justru malah beat, iki akan digawe sepiro to kecepatannya anune to, mereka bisa enjoy jalan sambil nari nggak ngono, bisa runaway nggak, bisa fashion nggak bisa pose nggak.... (Priyo, wawancara 18 Juni 2016)

[kalau SBC sebenarnya *beat* harus sudah punya angan-angan *beat* sebelum *balungan* itu, angan-angan *beat* itu artinya bukan berarti polanya. Angan angan *beat* akan seberapa polanya? Tergantung kebutuhannya dengan musiknya itu. Dengan begitu terlihat beda dengan ketika kita membuat iringan tari...oh ya... ini suasananya seperti ini...kalau di dalam karnaval justru malah *beat*, ini akan dibuat seberapa kecepatannya...mereka bisa *enjoy* jalan sambil menari... bisa *runaway* tidak? Bisa *fashion* tidak?]

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pola *beat* dalam musik *jingle* SBC disesuaikan dengan kebutuhan tarian koreografi karnaval SBC. Hal tersebut dapat dilihat dari kreator musik menentukan seberapa besar kecepatan *beat* dan membayangkan seberapa kecepatan *beat* yang akan di buat dalam musik *jingle* SBC tersebut. Kecepatan *beat* yang digunakan yakni 4/4 dimana satu *beat* sama dengan satu ketukan, sehingga satu bar birama terdiri dari 4 *beat*.

Setelah menemukan pola *balungan* dan pola *beat* yang diinginkan, selanjutnya kreator musik dibantu oleh asistennya mulai mencari pola-pola instrumen tiup atau *brass*. Kedudukan instrumen tiup dalam musik *jingle* SBC sebagai ornamentasi atau pemanis pola *balungan* dan *beat* instrumen perkusi (Bayu, wawancara 15 Oktober 2015). Wilayah nada yang digunakan oleh

instrumen tiup adalah wilayah yang sesuai dengan cakupan melodi dari instrumen *balungan* yakni *pelog nem* (Priyo, wawancara 18 Juli 2016). Setelah ketiga komponen utama tersebut selesai, kemudian kreator musik melakukan proses penggarapan musik *jingle* SBC.

Sementara itu, dalam proses penggarapan musik *jingle* SBC, pada sesi latihan, kreator musik menampung serta mengaplikasikan berbagai ide yang muncul dari musisi pendukungnya. Ide gagasan pola musik yang dirasa sesuai dengan harapan kreator musik digunakan untuk menyempurnakan berbagai pola musik hasil temuannya. Penulis mengamati fakta di lapangan, bahwa pada saat menyusun karya musik, hal yang dilakukan oleh kreator musik adalah menemukan pola *beat*, pola *balungan* dan pola instrumen tiup. Setelah kreator musik menemukan ketiga unsur pokok tersebut, kemudian baru diaplikasikan pada penggarapan karya musiknya.

3. Perangkat Instrumen Musik Pendukung SBC

Instrumen musik dalam musik *jingle* SBC dibagi menjadi dua kelompok instrumen. Pengelompokan tersebut yakni instrumen perkusif, instrumen tiup, serta penggunaan instrumen gitar *bass* yang difungsikan sebagai pemandu *chord* instrumen musik tiup. Selain itu, gitar *bass* juga digunakan untuk mengisi kekosongan permainan instrumen musik perkusi.

Kelompok perkusi memainkan instrumen *membranophone*³⁵ seperti *low tom*, *floor tom*, *kendhang*, *djimbe*, *bedug*, *dog-dog*. Kelompok gamelan memainkan instrumen *idiophone*³⁶, seperti *demung*, *bonang*, *saron*, *gong*, sedangkan kelompok tiup memainkan instrumen *aerophone*³⁷, seperti *saxophone*, dan terompet.

Penggunaan dan pemilihan jenis instrumen musik juga mempunyai dasar kuat, seperti beberapa instrumen gamelan Jawa untuk menonjolkan nuansa Kejawaan dan identitas Solo yang kental melalui bunyi-bunyian gamelan Jawa berlaras *pelog nem*. Sementara itu, instrumen perkusi, tiup maupun *bass* mempunyai peranan penting dalam mengkolaborasikan dan membangun suasana kemeriahan, kemegahan, serta keramaian, sehingga terciptalah nuansa musik *jingle* SBC yang berciri khas Solo (Priyo, wawancara 10 Maret 2016). Adapun uraian instrumen alat musik yang digunakan dalam musik *jingle* SBC adalah sebagai berikut:

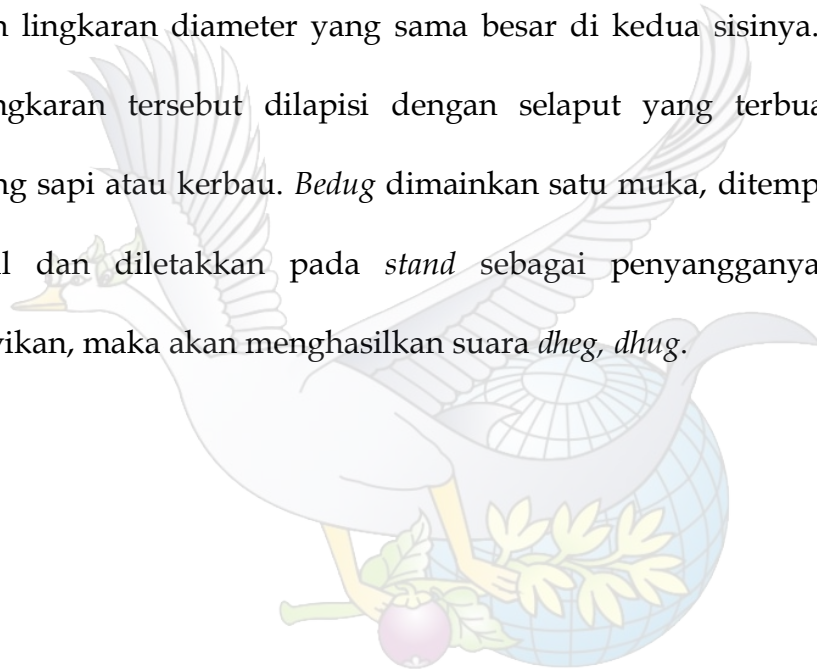
³⁵ *Membranophone* adalah jenis instrumen musik dengan sumber suara adalah selaput atau membran yang di rentangkan.

³⁶ *Idiophone* adalah jenis instrumen musik dengan sumber suara adalah badan instrumen musik itu sendiri, baik itu dipalu ataupun dibenturkan.

³⁷ *Aerophone* adalah jenis instrumen musik dengan prinsip kerja adalah hembusan udara.

a. Instrumen Perkusi

*Bedug*³⁸ berfungsi sebagai pengatur tempo dan menentukan irama pada permainan ansambel perkusi. Secara organologi, *bedug* berbentuk silinder yang terbuat dari kayu gelondongan besar dengan diameter lingkaran 60 cm. Kayu yang digunakan adalah kayu nangka. *Bedug* memiliki dua muka dengan lingkaran diameter yang sama besar di kedua sisinya. Pada kedua sisi lingkaran tersebut dilapisi dengan selaput yang terbuat dari kulit binatang sapi atau kerbau. *Bedug* dimainkan satu muka, ditempatkan berdiri vertikal dan diletakkan pada *stand* sebagai penyangganya, jika *bedug* dibunyikan, maka akan menghasilkan suara *dheg, dhug*.



³⁸ Istilah *bedug* disebut dengan *tepakan* yang ditulis dalam *Kakawin Hariwangsa* (XIX: 6; XXVII:7), *Ghatotkacasraya* (VII:5), dan *Kidung Harsawijaya* (II:516 dan V:2a). Penjelasan tersebut dituliskan kembali oleh Kunst dalam Ferdinandus, *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardhika, 2003, hlm 102.



Gambar 11. Instrumen *bedug* yang digunakan dalam kelompok musik pada karnaval Solo Batik Carnival.

(Dokumentasi: Boy Sus Seno, 29 Juni 2015).

Instrumen *bedug* dipukul menggunakan dua stik. Ukuran stiknya lebih besar dari stik yang digunakan pada instrumen *drum*. Ujung stik dilapisi karet tebal, agar bunyi yang dihasilkan terdengar lebih rendah, serta dimaksudkan untuk mengurangi kadar *sustain* ketika selaput kulit *bedug* dipukul atau dibunyikan, karena getaran tersebut dapat mengganggu bunyi yang dihasilkan oleh instrumen *bedug*.

Dog-dog adalah instrumen musik perkusi *membranophone* satu muka. Instrumen tersebut berbentuk seperti *kendhang* dalam gamelan Jawa, namun diameter lingkaran badan *dog-dog* di kedua sisinya sama besar yakni 60 cm. *Dog-dog* dimainkan pada posisi vertikal, pada bagian lingkaran atasnya dilapisi dengan selaput kulit hewan sapi atau kerbau. Pengaturan kualitas bunyi, keras dan rendahnya suara pada selaput *dog-dog*, yakni dengan cara menarik simpul tali yang terletak di seluruh sisi lingkaran badan *dog-dog*.



Gambar 12. Instrumen *dog-dog* yang dipakai dalam karnaval *Solo Batik Carnival*.
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 18 November 2016).

Seperti yang terlihat pada penjelasan gambar 12, bagian bawah badan *dog-dog* disematkan pada ring berbahan besi yang berfungsi sebagai

penambat tali. Bunyi yang dihasilkan oleh *dog-dog* yakni *dheg*, *dhog*. Cara memukul instrumen musik tersebut sama dengan cara memukul instrumen *bedug*.

Floor tom merupakan salah satu bagian dari instrumen *drum set*, namun *floor tom* yang digunakan dalam permainan musik *jingle* SBC berbeda dengan bentuk organologi *floor tom* pada umumnya. Instrumen yang dipakai dalam musik *jingle* SBC adalah hasil modifikasi dari Priyo. *Floor tom* yang digunakan memanfaatkan badan *kendhang ageng* yang tidak terpakai. Di dalam sajian permainan musik *Jingle* SBC, instrumen tersebut fungsinya sama dengan *bedug* yakni sebagai pengatur tempo dan irama musik. Badan instrumen *floor tom* berbentuk silinder dengan garis tengah lingkaran 40 cm dan tebal silinder sekitar 4 cm. *Floor tom* terdiri dari dua muka atau sisi, yakni lingkaran besar dan kecil. Bagian lingkaran yang dipukul adalah bagian lingkaran yang besar. Sisi lingkaran yang dipukul dilapisi dengan membran sintetis berbahan mika. Setelah dilapisi dengan mika, kemudian ditarik dengan tumpuan lingkaran besi, sehingga muka membran dalam posisi rentang. Lingkaran besi tersebut dapat diatur, agar hasil suara mika berbunyi sesuai yang diinginkan. Bunyi yang dihasilkan oleh *floor tom* sama dengan *bedug* yakni *dheg*. Karakter suara yang dihasilkan oleh instrumen tersebut

adalah *low*. Cara membunyikan instrumen tersebut dengan cara dipukul menggunakan stik *drum*.



Gambar 13. Instrumen *Floor Tom* yang dipakai dalam karnaval
Solo Batik Carnival

(Dokumentasi: Andantino Bayu, 10 Juni 2015).

Kendhang merupakan salah satu instrumen musik *membranofon*. Instrumen *kendhang* memiliki dua bagian muka dengan diameter besar dan kecil. *Kendhang* dalam musik Karawitan Jawa berfungsi sebagai pemimpin jalannya irama lagu. Instrumen ini bertugas sebagai pengendali irama

permainan *gendhing* Karawitan, menentukan cepat dan lambatnya tempo permainan instrumen gamelan yang lain. Selain itu, kendang juga bertanggung jawab atas *kerampakan* dan *kerempegan* tabuhan (Supanggah, 2002:131). Menurut Ghosh, kendang termasuk dalam golongan *membranophone* yang sumber bunyinya bersumber dari kulit yang diregangkan atau ditegangkan (dalam Ferdinandus, 2003:96). Cara memainkan instrumen *kendhang* yakni dipukul dengan kedua telapak tangan pada kedua mukanya. Telapak tangan kanan untuk memukul muka yang berdiameter lebar, sedangkan telapak tangan kiri, untuk memukul muka *kendhang* yang berdiameter kecil atau sebaliknya.

Pada pergelaran karnaval SBC, *kendhang* tidak dimainkan seperti dalam Karawitan Jawa pada umumnya, dalam pertunjukan tersebut *kendhang* dipukul pada posisi berdiri vertikal, muka *kendhang* yang berdiameter lebar berada di posisi atas, sedangkan muka dengan diameter yang lebih kecil berada di bawah. Instrumen *kendhang* dipukul menggunakan stik *drum* pada sisi muka lebar, yang posisinya di atas. Hal tersebut dimaksudkan agar menghasilkan karakter suara medium yang lebih keras dari perkusi *low*. Alat pemukul atau stik yang digunakan berdiameter lebih kecil daripada stik untuk perkusi *low* seperti *bedug*, *floor tom* atau *dog-dog*. Ujung stiknya tidak

dilapisi bahan karet, tetapi berbentuk lonjong dan lebih besar dibanding stik yang dipakai pada instrumen lainnya.



Gambar 14. Instrumen *kendhang* dalam permainan musik *jingle* SBC.
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 18 November 2016).

Tom berfungsi sebagai pemberi aksen dan ornamentasi dalam permainan perkusi. Instrumen di dalam permainan perkusi tersebut difungsikan sebagai *rhythm*, hal ini disebabkan karena permainan instrumen *tom* lebih banyak mengisi aksentuasi pada ruang kosong di antara permainan instrumen perkusi *low* dan *medium*.

Badan instrumen *tom* berbentuk silinder, dengan panjang 80 cm dan garis tengah lingkaran 40 cm, lebih kecil dari lebar lingkaran pada *floor tom*. Sisi lingkaran *tom* yang dipukul dilapisi membran mika, sehingga menghasilkan karakter suara medium, sama seperti instrumen *kendhang*.



Gambar 15. Instrumen *tom* yang dipakai dalam karnaval SBC.
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 10 Juni 2015).

Instrumen *tom* diposisikan berdiri ketika dipukul. Panjang silinder *tom* 70 cm, pada bagian selaput mika dilapisi ring besi yang berfungsi untuk mengatur kualitas suara, sedangkan bagian silinder bawah *tom* dipasang empat buah besi yang berfungsi sebagai *stand*.

Djembe adalah salah satu jenis alat musik *membranophone* dengan membran berbahan kulit. Cara memainkan instrumen tersebut dengan dipukul menggunakan kedua telapak tangan. Rangka *djembe* terbuat dari kayu berbentuk silinder dengan rongga berdiameter lingkaran atas 45 cm dan lingkaran bawah 20 cm. Bagian lingkaran atas dilapisi dengan selaput kulit hewan sapi atau kerbau. Selaput tersebut diikat dengan tali dan ring melingkari bentuk lingkaran pada permukaan membran bagian atas, sehingga menghasilkan bunyi nyaring saat dipukul, sedangkan ring besi digunakan untuk melapisi selaput membran pada bagian pinggir lingkaran dan diikat dengan tali agar tidak kendur ketika dipukul. Sementara itu, lingkaran bawah berfungsi sebagai pengait tali yang terhubung dengan simpul tali pada bagian atas. Ketika dipukul instrumen ini akan menghasilkan karakter suara *thak, dhang, dheng*.



Gambar 16. Instrumen musik *djembe* yang dipakai pada karnaval SBC.
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 10 Juni 2015).

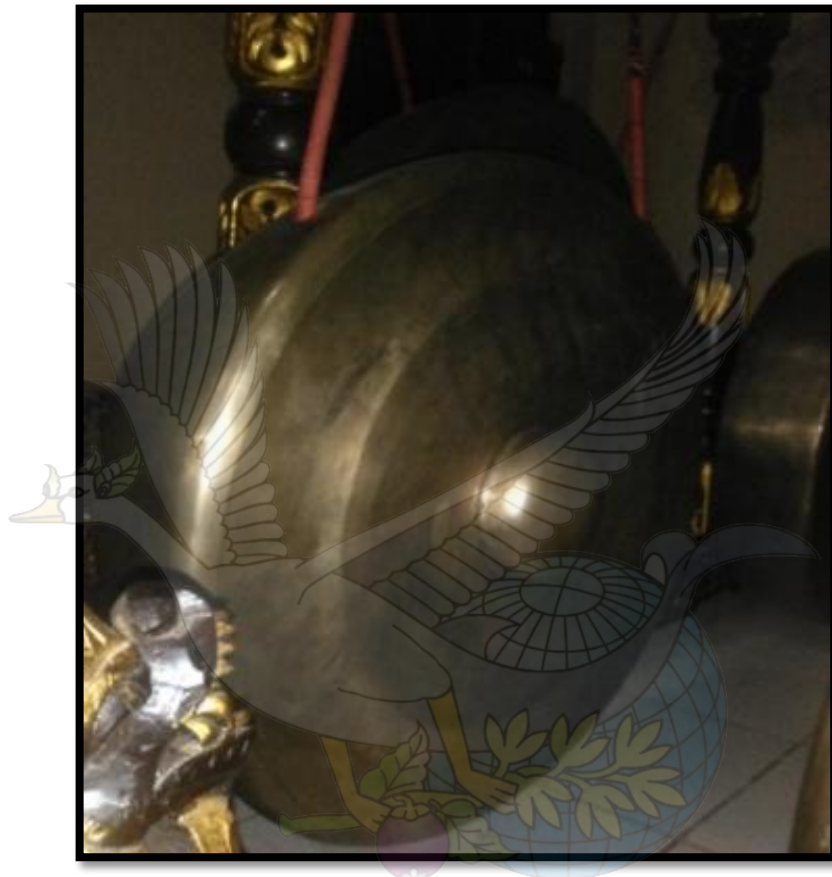
Cymbal yang dipakai dalam permainan ansambel perkusi digunakan sebagai pemanis dan pemberi aksen, agar memunculkan kesan yang meriah. Jenis *cymbal* yang digunakan antara lain adalah *chinese*, *crash cymbal*, *ride cymbal*. Instrumen *cymbal* berbahan tembaga atau perunggu, berbentuk bulat pipih dan tipis, dengan *pencu* sebagai resonator bunyinya. Bagian permukaan pipih terdapat garis-garis berbentuk melingkar. Semakin lebar

permukaannya, maka semakin banyak garis melingkarnya. Cara membunyikan instrumen ini, yakni dipukul pada sisi permukaan yang pipih dengan menggunakan stik *drum*.



Gambar 17. *Cymbal crash* dan *ride* untuk pemanis permainan instrumen perkusi.
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 11 September 2015).

b. Instrumen Gamelan



Gambar 18. Instrumen *gong* yang dipakai dalam karnaval SBC.
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 20 Februari 2015).

Gong dalam permainan musik *jingle* SBC dipakai sebagai tanda berhenti pada permainan komposisi gamelan. Setelah instrumen ini dibunyikan, kemudian disusul vokal atau *swarawati* menyanyikan teks lagu musik *jingle*

SBC. Instrumen ini berbentuk pipih bulat dengan *pencu*³⁹ dan didesain berongga atau ber ruang yang berfungsi sebagai resonator (Supanggah, 2002:26). Bunyi dari *gong* jika dipukul akan menghasilkan suara *ngombak*. Instrumen ini terbuat dari tembaga dan digantung pada *gayor* (tiang penyangga) dengan dua tali yang disebut *pluntur*. Cara memukul instrumen *gong* adalah dipukul pada bagian *pencunya*.

Saron barung merupakan salah satu instrumen gamelan Jawa yang termasuk dalam kategori *idiophone*. Instrumen ini berbentuk bilah logam terbuat dari perunggu. Terdiri atas tujuh bilah berlaras *pelog* dengan urutan nada (*ji=1, ro=2, lu=3, pat=4, mo=5, nem=6, pi=7*), diletakkan pada sebuah *rancakan*. Fungsi *rancakan* tersebut sebagai resonator bunyi.

³⁹ *Pencu* berarti tonjolan bagian tengah pada instrumen *gong*.



Gambar 19. Instrumen *saron barung* yang dipakai dalam karnaval SBC.
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 20 Februari, 2015).

Instrumen *saron barung* yang dipakai dalam musik *jingle* SBC berfungsi sebagai melodi pada bagian introduksi. Instrumen tersebut dibunyikan dengan cara dipukul pada bilah, menggunakan *tabuh* menurut acuan urutan notasi yang telah disepakati. Sementara itu, tangan kiri *mithet* bilah logam agar tidak menggaung.

Demung merupakan salah satu instrumen *ricikan* gamelan, berbentuk bilah atau *wilahan* yang terbuat dari bahan perunggu. Instrumen yang digunakan di dalam *jingle* SBC berlaras *pelog*. Secara organologi, ukurannya lebih besar dari *saron barung*. Jumlah bilah *demung* terdiri atas tujuh buah,

dengan urutan nada yakni (*ji=1, ro=2, lu=3, pat=4, mo=5, nem=6, pi=7*). *Demung* distem satu oktaf lebih rendah dari *saron barung* dan juga *saron penerus* atau *peking* (Spiller, 2004:91).



Gambar 20. Instrumen *demung* yang dipakai dalam karnaval SBC.
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 20 Februari 2015).

Demung dimainkan oleh satu orang musisi. Posisi *tabuh* dipegang dengan menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kiri digunakan untuk memegang bilah logam dengan cara *mithet*.

Bonang merupakan salah satu instrumen di posisi depan (*ricikan ngajeng*) dari gamelan Jawa. Instrumen tersebut berbahan perunggu maupun kuningan. Instrumen termasuk golongan gong, *berpencu*, pipih bulat, dan

berongga dengan garis tengah 20 cm. Terdiri dari empat belas *pencu* yang terbagi menjadi dua baris. Tiap baris bernada ($ji=1$, $ro=2$, $lu=3$, $pat=4$, $mo=5$, $nem=6$, $pi=7$), bernada sentral atau nada tengah ($lu=3$). Instrumen *bonang* dipukul menggunakan dua buah *tabuh* yang dilapisi dengan *pluntur*. Cara memainkannya dengan cara *nggembyang* dan memainkan melodi yang sudah ditentukan oleh komposer musik dalam notasi.



Gambar 21. Instrumen *bonang barung* yang dipakai dalam karnaval SBC.
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 20 Februari 2015).

c. Instrumen Tiup

Saxophone merupakan instrumen musik tiup termasuk dalam jenis *woodwind*. Cara meniup instrumen tersebut menggunakan *reed* (lidah) berbahan bambu yang disisir tipis. *Saxophone* terdiri dari empat bagian yakni, *mouthpiece*, *neck*, *body* dan *bell*. *Mouthpiece* adalah tempat untuk memasang

reed. *Neck* adalah tempat untuk memasang *mouthpiece*. *Body* adalah tempat lubang-lubang nada, sedangkan *bell* bentuknya mirip tabung yang ujungnya seperti corong. *Saxophone* akan berbunyi ketika *reed* di dalam *mouth piece* ditiup dan bergetar. Sementara itu, untuk memainkan nada-nadanya, musisi akan menutup dan membuka katup yang berada pada *body saxophone*.

Nada yang dihasilkan adalah nada rendah yakni Bb - B - C. Nada tengah yakni C# - D - Eb - E - F - F# - G - G# - A - Ab - B - C. Nada oktaf yakni C#- D - Eb - E - F - F# - G - G# - A - Bb - B - C. Nada dobel oktaf yakni C#- D - Eb - E - F - F#. Instrumen *saxophone* pada permainan musik *jingle SBC*, berfungsi sebagai pengisi ornamentasi dan aksentuasi bunyi agar memunculkan suasana yang indah dalam permainan musik *jingle SBC*. *Saxophone* yang digunakan terdiri dari *sopran*, *alto*, dan *tenor*. Secara organologis bentuk *saxophone tenor* dan *alto* seperti belalai gajah, sedangkan *saxophone sopran* berbentuk panjang ke depan. Penulis mengamati, di dalam permainan musik *jingle SBC*, *saxophone* yang seringkali digunakan adalah jenis *alto* dan *tenor*.



Gambar 22. Instrumen musik *saxophone* yang dipakai dalam karnaval SBC.
(Dokumentasi: Andreanus. Banu W, 13 Oktober 2015).



Gambar 23. Instrumen terompet yang dipakai dalam karnaval SBC.
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 1 Februari 2014).

Terompet merupakan salah satu jenis instrumen musik tiup logam. Instrumen tersebut digunakan untuk memberi kesan kuat, agresif dan agung. Terompet hanya memiliki tiga lubang resonansi bunyi. Cara meniupnya harus menyesuaikan dengan lebar mulut yang disebut ambasir. Nada dasar terompet adalah *bes* (Bb). Terompet dipegang menggunakan tangan kanan. Posisi tangan kanan seperti memegang pistol.

d. Instrumen Gitar *Bass*

Gitar *bass* adalah instrumen musik yang mirip dengan gitar elektrik, namun memiliki badan dan leher yang lebih besar daripada gitar elektrik. Instrumen tersebut termasuk dalam keluarga alat musik berdawai atau *chordophone*. Gitar *bass* biasanya memiliki empat senar tebal yang ditala G-D-A-E. Fungsi dari instrumen musik ini adalah sebagai penentu sebuah *chord* yang sedang dimainkan dan berfungsi untuk memandu instrumen musik lain seperti piano dan gitar.

Fungsi dari gitar *bass* pada pola permainan musik *jingle* SBC adalah memandu *chord* dari instrumen tiup. Selain itu, alat musik tersebut juga berfungsi untuk memandu instrumen perkusi agar menghasilkan *beat* yang selalu terjaga dan sesuai kesepakatan antar pemain musik.



Gambar 24. Contoh instrumen gitar *bass* yang dipakai dalam karnaval SBC.

(Dokumentasi: Andantino Bayu, 15 Januari 2016).

4. Tipe Skill Musisi Yang Dibutuhkan

Proses penciptaan musik *jingle* SBC, Priyo memilih musisi yang berkompeten dan sesuai dengan kebutuhan dalam karnaval. Pertimbangan pemilihan musisi yang sesuai menurutnya adalah musisi yang memiliki kompetensi dalam memainkan instrumen gamelan Jawa, musisi yang mampu memainkan pola instrumen musik perkusi dan musisi yang mampu memainkan instrumen tiup. Selain itu, dalam hal pemilihan musisi, Priyo

tidak hanya sekedar memilih musisi yang mampu menguasai semua kriteria. Priyo juga mempertimbangkan beberapa faktor yakni musisi memiliki sifat rajin, mempunyai motivasi tinggi untuk berproses, memiliki *attitude* yang baik dan profesional, serta memiliki kedekatan secara emosional dengannya. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembuatan musik *jingle* SBC dapat berjalan efisien dan cepat jadi. Menurut Priyo, musisi profesional itu mudah dalam hal membuat karya musik tetapi sulit dalam berproses terutama waktu prosesnya yang sulit (Priyo, wawancara, 13 Oktober 2015). Pada tahap ini Priyo memilih musisi dari anak didiknya di SMK Negeri 8 Surakarta dan alumni yang sering berproses karya musik bersamanya.

5. Proses Latihan

Proses latihan musik *jingle* SBC mulai intensif diadakan setiap hari sebulan menjelang puncak karnaval berlangsung. Tempat yang digunakan untuk latihan adalah SMK Negeri 8 Surakarta yang memiliki fasilitas pendukung yang memadai seperti gamelan. Selain itu, latihan juga berada di gedung *Solo Center Point* (SCP) dan di Pendopo Taman Sriwedari. Proses latihan di SMK Negeri 8 Surakarta biasanya digunakan untuk musisi pendukung sajian saja. Sedangkan gedung *Solo Center Point* dan pendopo

taman Sriwedari digunakan untuk latihan gabungan dengan peserta peraga busana karnaval SBC.

Durasi latihan tersebut berlangsung sekitar tiga jam, dimulai pada pukul 15.00 WIB dan maksimal berakhir pukul 19.00 WIB. Setiap latihan terbagi dalam tiga bagian. Hal ini disebabkan karena keterbatasan fasilitas instrumen musik dan ruang latihan yang disediakan, sehingga pada saat sesi latihan berlangsung, setiap kelompok musik bergantian melakukan latihan.

Proses latihan yang dilakukan Priyo yakni dengan mempresentasikan hasil penuangan idenya yang telah ditulis dalam kertas kerja berupa notasi Kepatihan untuk instrumen gamelan Jawa dan notasi angka untuk instrumen seperti tiup. Sementara itu, untuk presentasi instrumen perkusi dan *bass* lebih bersifat *on going* dan tidak diajarkan dengan keterangan notasi yang dibaca, artinya pola disajikan dengan cara menyesuaikan berdasarkan kesepakatan pada saat latihan.

Pola pada instrumen perkusi dan *bass* ini muncul berdasarkan oleh rasa musikal secara subyektif yang dialami oleh Priyo sebagai pimpinan atau kreator dalam kelompok tersebut. Pola instrumen *bass* dan perkusi yang dibuat dalam kesepakatan secara *on going* antar musisi mengacu pada pola, dinamika dan nuansa bunyi instrumen musik gamelan maupun tiup. Dapat

dikatakan bahwa pola untuk instrumen perkusi dan *bass* dibuat mengacu pola gamelan Jawa.

Proses latihan yang dilakukan Priyo dan beberapa musisi yang dipilih untuk membuat musik *jingle* SBC memiliki keunikan bahwa proses latihan yang dilakukan tersebut bersifat fleksibel dan efisien. Berbeda dengan seorang komposer dari Barat pada umumnya, yang ketika membuat suatu karya musik, kesemuanya mengacu pada kesepakatan secara konvensional dengan mengacu secara total notasi Barat atau *solfegeo*. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa kebiasaan dalam budaya musik sangat jelas, antara proses yang dilakukan oleh komposer dunia Barat dengan komposer Nusantara dalam konteks membuat karya musik.

Pada saat proses latihan tersebut, musisi atau anggota pemusik dalam kelompok yang dipimpin Priyo juga mempunyai hak untuk mengajukan idenya masing-masing. Suasana yang tercipta, sikap yang tumbuh di dalam kelompok, dan keterbukaan mengajukan usulan ketika proses latihan dilakukan tanpa ada sikap otoriter. Hal inilah yang menjadikan karya musik *jingle* SBC kaya vokabuler musik, karena dibuat atas rasa dan ide bersama, sehingga menghasilkan suatu karya musik kaya warna (Priyo, wawancara, 10 Maret 2016).

C. Bentuk Musik dalam Sajian Jingle SBC

Jingle adalah salah satu media iklan dalam bentuk musik, yang di dalamnya terdapat muatan pesan tertentu, dengan tujuan agar dapat diterima oleh khalayak luas. Melalui perantara musik, muatan pesan dalam iklan dapat tertanam dan mudah diingat oleh khalayak luas dengan jangka waktu yang lama (Sutherland, 2008:122). Lewat keunikan dan kekreatifan bentuk sajian musik *jingle*, pesan iklan tertanam kuat dalam memori khalayak, maka dengan sendirinya akan membentuk ciri identitas produk iklan, sehingga mudah dikenali.

Keberadaan *jingle* serupa juga dapat ditemui dalam musik *jingle* SBC. Musik *jingle* SBC mempunyai muatan pesan dengan tujuan tertentu, yakni menjadi salah satu media publikasi pertunjukan untuk konteks seni pertunjukan. *Event* yang dipublikasikan yakni karnaval modern bertema batik. Pesan yang termuat dalam musik *jingle* SBC adalah ajakan untuk lebih mengenal dan mencintai batik khas Kota Solo lewat pertunjukan karnaval.

Hal ini dapat dilihat pada bentuk musik *jingle* iklan produk Aqua versi orkestra,⁴⁰ di dalam iklan tersebut terdapat unsur verbal (kata-kata) atau pesan iklan yang diwujudkan dalam teks lagu dan dinyanyikan. Selain itu,

⁴⁰Data video no 9 terlampir sumber

<https://www.youtube.com/watch?v=aLSMpKszdq0&spfreload=10> diunduh pada 21 Januari 2016 pukul 01.19 WIB

ada unsur musikal unik, yakni berupa permainan musik dari botol-botol aqua yang disusun layaknya pertunjukan konser musik orkestra. Penekanan intonasi slogan pada unsur verbal menjadi ciri utama pesan *jingle*, sedangkan unsur musikal digunakan sebagai alat bantu pengungkapan pesan musik *jingle*.

Jingle di dalam karnaval SBC mempunyai dua bentuk, yakni *jingle* bentuk rekaman dan *jingle* bentuk pertunjukan. *Jingle* bentuk rekaman biasanya digunakan untuk acara *pre event* berupa rekaman MP3 yang disiarkan di tempat-tempat strategis di seluruh wilayah Kota Solo yakni, mall, supermarket, dan radio serta televisi lokal secara auditif maupun audiovisual. Sementara itu, *jingle* bentuk pertunjukan digelar pada saat berlangsungnya karnaval SBC. Penjelasan antara bentuk *jingle* bentuk rekaman dan *jingle* bentuk pertunjukan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Jingle Yang Disajikan dalam Format Rekaman MP3.

Berdasarkan data dan fakta selama penelitian musik *jingle* SBC, penjelasan mengenai uraian unsur-unsur yang ada di dalam *jingle* bentuk rekaman dibagi menjadi dua, yakni unsur verbal dan musikal. Hal ini karena *jingle* bentuk rekaman hanya dapat didengarkan secara auditif.

a. Unsur Verbal

Unsur verbal kata-kata dalam proses pembuatan musik *jingle* SBC, merupakan faktor penting sebagai bentuk sarana ungkap pesan dalam pergelaran karnaval SBC. Unsur verbal disusun dalam teks lagu berisi tentang penjelasan pesan ajakan dan harapan kepada khalayak untuk mencintai batik khas Kota Solo. Susunan unsur verbalnya berupa penggambaran Kota Solo sebagai kota batik. Kota yang dikenal memiliki salah satu produk batik yang berkualitas oleh khalayak luas dalam skala nasional maupun internasional. Unsur verbal juga mencerminkan produk batik dicintai oleh seluruh lapisan masyarakat Kota Solo.

Selain itu, unsur verbal juga memuat ajakan kepada khalayak di luar Kota Solo untuk turut serta mencintai produk batik. Setelah mencintai produk batik, diharapkan khalayak di luar Kota Solo untuk berkunjung dan berbelanja produk batik di kota Solo. Setelah berkunjung diharapkan tidak sekedar berbelanja produk batik saja, akan tetapi, diharapkan dapat menikmati seluruh destinasi wisata dan sajian pertunjukan yang ada di kota tersebut. Hal ini dapat dengan rinci dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut.

“kalau di *jingle* itu sebenarnya.. *piye* orang solo *I* dan cinta dengan batik *piye* semua *orange* cinta deng..*dadi nek wes seneng karo batik* datang ke solo, *seneng karo* Solo karena Solo kan dianggap ya kota salah satu kota *trade marknya* batik gitu lho...di *jingle* itu kan itu..jadi itu ajakan *sing* cintailah batik..karena batik itu produk Indonesia terutama di Solo..kalau sudah cinta ba..batik..belilah di Solo ke Solo dan mencintailah Solo.. kota Solo kan *wo iyo* batik setelah ke Solo kan..ternyata ada taman Sriwedari ada gitu kan orang akan berpikiran oh iyo nek *tuku batik seng apik neng* Solo nah gitu kan ternyata setelah sampai Solo ternyata tidak hanya batik tapi awalnya batik gitu lho, Oo... ternyata ning Solo ki yo *enek* selain batik ada gitu kesannya itu.. jadi ada pesan ... batik ki *jingle* itu kan batik itu punya kita maka cintailah batik itu cintailah terus karena itu Solo...batik Solo yang kita *omongke* yo cintailah batik Solo, belilah batik di Solo... jatuh cintalah pada Solo kangenlah kepada Solo....”

(Priyo, wawancara 19 September 2015).

Rangkaian unsur verbal dalam musik *jingle* SBC dinyanyikan oleh kelompok vokal. Kelompok vokal yang terdiri atas *swarawati* yakni kelompok suara vokal wanita dan kelompok suara vokal laki-laki. Pembagian kelompok vokal tersebut didasarkan pada *range* vokal tiap-tiap penyanyi pada saat menyanyikan musik *jingle* SBC⁴¹.

Unsur verbal *jingle* SBC memiliki dua bagian alur lagu. Bagian pertama terdiri dari satu kalimat lagu yang di ulang sekali. Sedangkan bagian kedua terdiri atas dua bait lagu dan dua kalimat lagu, yang mana dua kalimat lagu pada bagian dua diulang satu kali. Jika diurutkan dalam bentuk huruf sebagai berikut. A-B1-B2-A-B2

Teks lagu musik *jingle* SBC sebagai berikut:

⁴¹ Data Audio no 1 terlampir.

A

SBC, Solo Batik Carnaval }
SBC, Solo Batik Carnaval }

B : B1, B2.

B1
{ Kota Solo Kota Batik
Batik untuk kota Solo }
B2
{ Semua orang cinta batik
Semua orang cinta Solo }

A

SBC, Solo Batik Carnaval }
SBC, Solo Batik Carnaval }

B2
{ Semua orang cinta batik
Semua orang cinta Solo }

Jika unsur verbal tersebut dicermati, susunan teks yang menggambarkan tentang merk pertunjukan terletak pada bait satu dan dua, yakni kalimat “SBC, Solo Batik Carnaval” (A). Kalimat tersebut kemudian diulang kembali pada bait tujuh dan delapan. Pada bait ke tiga merupakan representasi Kota Solo sebagai kota batik. Hal ini dijelaskan dengan kalimat

"Kota Solo Kota Batik"(B1). Kalimat tersebut tidak diulang pada bait manapun. Pada bait keempat merupakan kalimat slogan yang menunjukkan bahwa batik ditujukan untuk kota Solo. Hal ini dijelaskan dalam kalimat "batik untuk kota Solo". Kalimat tersebut tidak diulang pada bait selanjutnya. Pada bait lima teks lagu merupakan slogan yang merepresentasikan produk batik. Hal ini dijelaskan dalam kalimat "semua orang cinta batik" (B2). Kalimat tersebut kemudian diulang pada bait sembilan. Sedangkan pada bait enam merupakan slogan yang merepresentasikan kota Solo dan penjas bait ketiga. Hal ini dijelaskan dalam kalimat "semua orang cinta Solo". Kalimat tersebut kemudian diulang pada bait sepuluh.

b. Unsur Musikal

Unsur musikal dalam lagu dinyanyikan pada bagian kedua sajian musik *jingle* SBC. Unsur musikal yang disusun dalam teks lagu dapat dijabarkan sebagai berikut.

♩=120

16

S B C so lo ba thik car na val S B C

20

so lo ba thik car na val ko ta so lo ko ta ba thik ba thik un tuk ko ta so lo

23

o se mua or ang cin ta ba thik se mua or ang cin ta so lo S B C so lo ba thik car na

27

val S B C so lo ba thik car na val ko ta so lo ko ta ba thik ba thik un tuk ko ta so lo

31

o se mua or ang cin ta ba thik se mua or ang cin ta so lo

Notasi 1. Transkripsi unsur musikal SBC yang disusun dalam rangkaian teks lagu.
(Transkriptor : Aji Agustian , 13 September 2015)

Sajian musikal di dalam *jingle* SBC, terdiri atas dua bagian pola. Bagian pertama berisi pola permainan instrumen gamelan dan pola instrumen perkusi. Bagian kedua berisi teks musikal yang dinyanyikan bersama dengan pola kelompok instrumen tiup. Pola permainan, pada instrumen *gong* dimaksudkan sebagai penanda pergantian antara bagian pertama dan kedua. Sementara itu, permainan instrumen musik perkusi *membranofon* sangat dominan. Hal ini disebabkan pola dari instrumen perkusi digunakan untuk mengatur kecepatan *beat* untuk gerakan penari dalam melakukan gerak koreografi. Oleh sebab itu, permainan instrumen musik *membranophone* dimainkan dari awal permainan musik *jingle* SBC hingga selesai. Kecepatan

beat yang digunakan dalam permainan instrumen perkusi *membranophone* adalah pola birama $4/4 = 120\text{MM}$, yakni tempo *allegro*. Pola yang dimainkan oleh kelompok perkusi pada permainan musik *jingle* SBC adalah *unisono*.



Notasi 2. Transkripsi pola permainan kelompok instrumen musik perkusi.

(Transkriptor: Aji Agustian, 13 September 2015).

Kelompok instrumen perkusi dengan karakter suara *high* seperti *tom*, *kendhang* dan *djimbe* memainkan pola musik seperti yang tertulis pada notasi berikut:



Notasi 3. Transkripsi pola musik yang dimainkan oleh kelompok Instrumen perkusi karakter suara *High*.

(Transkriptor: Aji Agustian, 13 September 2015).

Instrumen perkusi dengan karakter suara *medium* dan *low* seperti *floor tom*, *dog-dog*, dan *bedug* memainkan pola musik sebagai berikut. Pola tersebut dimainkan berulang-ulang oleh musisi kelompok perkusi hingga musik *jingle* SBC selesai dimainkan.



Notasi 4. Transkripsi pola musik yang dimainkan oleh kelompok instrumen perkusi karakter suara *low*.
(Transkriptor: Aji Agustian, 13 September 2015).

Instrumen gamelan di dalam musik *jingle* SBC, adalah yang terdiri atas *balungan* yakni *demung*, *saron*, instrumen *bonang* dan instrumen *gong*. Semua instrumen gamelan dimainkan pada bagian pertama musik *jingle* SBC. Bagian pertama pada instrumen gamelan tersebut dimainkan bersama dengan kelompok instrumen perkusi. Berikut adalah notasi pola permainan pola instrumen gamelan pada permainan musik *jingle* SBC.

The image shows a musical score for two instruments, Balungan and Bonang, arranged in a 9-measure system. The score is written in a key with one flat (B-flat) and a common time signature. The tempo is marked as 120. The Balungan part is written in a treble clef, and the Bonang part is written in a treble clef. The score includes fingerings for each instrument. A watermark of a bird is visible in the background.

Measure 1: Balungan: 1 2 1 2 3 1 5 6 6 5 3 6. Bonang: 1 1 1 1 5 3 2 1 2 3.

Measure 2: Balungan: 5 6 5 6 5 1 1 1 1 5 6 5 6. Bonang: 1 6 3 6 5 3 5 6 3 6 5 3 5 3 2 3 2 6 5 3 2.

Measure 3: Balungan: 1 5 6 5 6 5 6 5 6 1 2 3 5 5 5 5 1 2 1 2 3. Bonang: 1 1 1 1 3.

Measure 4: Balungan: 3 2 1 2 1 2 1 6 5 1 2 3 2 1 1 1 1 1 2 3. Bonang: 3 2 5 1 5 6 5 3 6 5 3 2 1 1 2 3 5.

Measure 5: Balungan: 1. Bonang: 1.

Measure 6: Balungan: 1. Bonang: 1.

Measure 7: Balungan: 1. Bonang: 1.

Measure 8: Balungan: 1. Bonang: 1.

Measure 9: Balungan: 1. Bonang: 1.

Notasi 5. Transkripsi pola permainan instrumen gamelan Jawa pada musik *jingle* SBC.
(Transkriptor: Aji Agustian, 13 September 2015)

Instrumen *balungan* pada permainan gamelan, terdiri dari *demung* dan *saron* digunakan untuk mengisi pola melodis. Menurut kreator musik pola melodis yang dimainkan adalah pola *pelog nem*. Sementara, instrumen bonang memainkan pola teknik *gembyangan*. Berikut adalah pola permainan instrumen *balungan*: *saron* dan *demung*. Pola Permainan instrumen *saron* dan *demung* adalah *unisono*, sedangkan instrumen bonang mengisi sela-sela permainan melodi pokok tersebut dengan teknik *gembyangan*. Pada permainan melodi menggunakan beat 4/4 dengan tempo = 120. Nada dasar diatonis yang digunakan adalah *Bes* (Bb) = do, sedangkan tangga nada pentatonis menggunakan laras *pelog* nada 6 (*nem*).



Notasi 6. Transkripsi pola *balungan* pada sajian musikal *jingle* dalam pergelaran SBC

(Transkriptor: Aji Agustian, 13 September 2015).

Instrumen *bonang* memainkan melodi ornamentasi atau pemanis agar instrumen *demung* dan *saron* lebih terasa indah. Musisi yang memainkan instrumen *bonang* pada momen tertentu melakukan teknik pukulan *gembyangan*. Teknik tersebut ditandai dengan notasi dobel dua atas dan bawah. Notasi tersebut menandakan dua nada *ditabuh* bersama seperti contoh berikut ini, notasi atas dan bawah bernada sama.



Notasi 7. Contoh notasi yang ditabuh bersama dalam instrumen bonang
(Transkriptor: Aji Agustian, 13 September 2015).

Penjelasan selanjutnya, pada notasi berikut ini memberikan gambaran pola permainan instrumen *bonang* dalam musik *jingle* SBC.



Notasi 8. Contoh transkripsi pola *bonang barung* laras pelog pada sajian musikal *jingle* dalam pertunjukan SBC
(Transkriptor: Aji Agustian, 13 September 2015).

Kelompok instrumen musik tiup pada permainan musik *jingle* SBC berperan dalam mengisi ornamentasi serta untuk memperindah dan memberi nuansa keagungan pada permainan musik *jingle*. Permainan kelompok instrumen tiup berada pada bagian kedua musik *jingle*. Bagian kedua terdiri dari permainan kelompok instrumen tiup, nyanyian teks lagu dan permainan kelompok perkusi. Kelompok instrumen tiup terdiri dari terompet dan *saxophone*. Berikut pola permainan instrumen musik terompet dan *saxophone*.

Notasi 9. Transkripsi pola permainan instrumen tiup pada sajian musikal *jingle* dalam pergelaran SBC
(Transkriptor: Aji Agustian, 13 September 2015).

Wilayah nada permainan kedua instrumen tersebut terletak pada wilayah nada *pelog* 6 (*nem*), dan menggunakan nada dasar Bes=do dengan birama 4/4. Notasi permainan terompet terdiri dari 15 bar. Terdapat repetisi pada bar 1- dan bar 7, bar 3 dan bar 11, bar 4 dan bar 12, bar 2 dan bar 10, bar 5 dan bar 13. Pada Bar 6, bar 14, bar 15 terjadi repetisi tetapi berbeda nilai nadanya. Pada bar 6 berisi nada A (bernilai 2 ketuk) dan tanda istirahat

(bernilai 2 ketuk), pada bar 14 dan bar 15 berisi nada A (bernilai 4 ketuk) tanpa tanda istirahat.

Sementara itu, pada notasi permainan *saxophone* terdiri atas 15 bar. Terdapat repetisi pada bar 1- dan bar 7, bar 3 dan bar 11, bar 4 dan bar 12, bar 2 dan bar 10, bar 5 dan bar 13. Pada Bar 6, bar 14, bar 15 terjadi repetisi tetapi berbeda nilai nadanya. Pada bar 6 berisi nada D (bernilai 2 ketuk) dan tanda istirahat (bernilai 2 ketuk), pada bar 14 dan bar 15 berisi nada D (bernilai 4 ketuk) tanpa tanda istirahat.

2. Jingle dalam Format Pergelaran

Jingle SBC pada bentuk pergelaran juga terdiri atas dua unsur, yakni verbal dan musikal, hanya saja perbedaannya, pada *jingle* ini disajikan secara *live*. Susunan teks lagu merupakan penjelasan identitas pergelaran karnaval, serta berisi himbauan kepada khalayak untuk mengenal dan mencintai batik khas Kota Solo, sedangkan unsur musikalnya disajikan dalam bentuk komposisi⁴² musik karnaval. Bentuk komposisi musik *jingle* SBC

⁴² Kata komposisi yang berasal dari kata kerja bahasa Jerman *Komponieren* (latin *componere*, Itali *comporre*, Inggris *to Compose*) pertama kali dipergunakan oleh pujangga esar Jerman, Johan Wolfgang Goethe, (1749-1832) untuk menandai cara-cara menggubah (*Componier-ern*) pada musik abad-abad sebelumnya (abad ke-15 sampai 17); di mana suara atau lagu utama akan diikuti oleh susunan suara-suara atau lagu lainnya yang diorganisasikan, ditata, atau dirangkai di bawah (berdasarkan lagu utama yang disebut *cantus*). Kata komposisi berasal dari bahasa asing yang berarti menyusun, mengatur, atau merangkai, dan dipergunakan secara khusus terutama untuk menandai buah karya musik.

menggunakan jenis musik perkusif yang lazim digunakan dalam pergelaran karnaval modern. Musik tersebut digunakan untuk mencerminkan suasana kemeriahan dan kesemarakarn karnaval (Shafto, 2009:10). Jenis musik perkusif ini dipadukan dengan permainan musik tradisional yakni gamelan Jawa, untuk menunjukkan ciri khas SBC. Penggunaan gamelan Jawa dalam karnaval atas dasar bahwa, terdapat kecocokan atau keselarasan tema untuk merepresentasikan produk budaya batik Jawa melalui musik yang bernuansa Jawa (Priyo, wawancara 16 September 2015).

Di dalam proses pembuatan *jingle* SBC, ternyata melibatkan banyak orang dan dikerjakan secara sistematis, karena secara komposisi, banyak pula membutuhkan berbagai jenis instrumen musik serta membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam proses pengerjaannya. Sistem kerjasama melibatkan banyak orang di dalam pengerjaan *jingle* SBC, menurut penjelasan Supanggah disebutkan dengan istilah *garap*, yakni sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak dan masing-masing saling membantu (Supanggah, 2007:4).

Mengacu dari cara pandang *garap* yang dikemukakan Supanggah, setidaknya terdapat enam unsur *garap* yang dapat diaplikasikan di dalam musik *jingle* SBC. Keenam unsur tersebut yakni materi *garap* atau ajang

Pernyataan tersebut dapat ditinjau dalam buku Suka Hardjana. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini.* Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003, hlm 78.

garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Supanggah,2007:4).

Materi garap atau ajang garap yang digunakan dalam musik *jingle* SBC adalah komposisi musik. Sementara itu, bahan garap komposisinya terdiri dari musik untuk sajian karnaval dan permainan musik tradisional gamelan Jawa. Kedua jenis musik tersebut dipadukan untuk mendukung pesan verbal musik *jingle* SBC. Pemilihan musik sajian SBC disesuaikan dengan musik pergelaran karnaval pada umumnya, sedangkan gamelan Jawa digunakan untuk mendominasi penanda ciri identitas. Secara fungsi, dalam permainan musik *jingle* SBC, gamelan Jawa digunakan untuk memberikan sentuhan nuansa tradisional Jawa sebagai latar belakang karnaval. Selain itu, gamelan Jawa digunakan sebagai media untuk merepresentasikan ikonik utama karnaval yakni batik khas Solo.

Penggarap dalam musik *jingle* SBC adalah kreator musik yang diberi kepercayaan dan tanggung jawab oleh penyelenggara karnaval untuk menyusun konsep *jingle*, sekaligus mengaplikasikannya ke pergelaran karnaval. Kreator musik tersebut adalah Priyo.⁴³

Dwi Priyo ketika berproses membuat musik *jingle* SBC memadukan musik “karnaval modern” yang didominasi permainan instrumen musik

⁴³ Pofil Priyo sebagai seorang kreator untuk musik *jingle* SBC telah dijabarkan pada subbab sebelumnya.

perkusi dan musik karnaval tradisional yang umumnya menggunakan unsur gamelan Jawa. Komposisi tersebut kemudian disusun ke dalam bentuk format musik ansambel. Perpaduan antara musik perkusi dan gamelan tersebut didasari oleh pengalaman Priyo dalam mengapresiasi musik kontemporer dan didukung pengetahuan vokabuler tentang gamelan Jawa. Hal ini diperkuat dalam petikan wawancara berikut.

“sering mengapresiasi jenis musik-musik jenis kontemporer yang berbau perkusi, akhirnya *wis seneng* perkusi... karena latar *belakange* gamelan, mencoba mencampurkan gamelan dan perkusi... *ati-ati* bukan perkusi yang jenis *djembe thok* tapi ansambel gamelan dan ansambel perkusi” (Priyo, wawancara 19 September 2015).

Sarana garap di dalam musik *jingle* SBC juga mengacu menurut perspektif yang dijelaskan Supanggah, sebagai berikut

...sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* (bisa juga tanpa *audience*) atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (Supanggah, 2007:229).

Sarana garap yang digunakan dalam musik *jingle* SBC adalah instrumen atau ragam jenis alat musik. Instrumen musik Barat yang dipakai, yakni instrumen perkusif jenis *membranophone* dan *idiophone*. Instrumen *membranophone* yang digunakan adalah instrumen musik perkusi dengan

karakter warna suara *high*, dan *low*, berupa *bedug*, *dog-dog*, *floor tom*, dan *djembe*. Sementara itu, instrumen musik *idiophone* yang digunakan adalah gamelan Jawa yang meliputi *bonang*, *gong*, *saron* dan *demung*. Selain itu, juga terdapat instrumen musik berjenis *chordophone*, yakni gitar *bass*, instrumen *aerophone*, yakni jenis alat musik yang ditiup atau *brass* seperti *saxophone* dan terompet.

Selain mempertimbangkan sarana garap, dalam karya musik *jingle* SBC juga mempertimbangkan prabot garap. Prabot garap adalah bagian fundamental dalam penggarapan musik. Menurut Supanggah, dijelaskan bahwa

...prabot garap, atau bisa juga disebut juga dengan piranti garap atau *tool* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti (Supanggah,2007:241).

Prabot garap yang dimaksudkan di dalam musik *jingle* SBC, yakni konsep rancangan atau bangunan musikal yang diacu oleh kreator untuk membuat karya musik *jingle* SBC. Konsep musikal tersebut yakni hasil perenungan dan pengalaman Priyo terhadap batik, gamelan Jawa, serta ragam musik perkusi yang tersimpan di dalam memori atau ingatannya,

kemudian direpresentasikan ke sajian musik untuk kepentingan karnaval SBC. Hasil perenungan dan pengalaman Priyo tersebut dapat dilihat di dalam teknik tabuhan pada komposisi gamelan Jawa, instrumen perkusi yang mengacu pada pola musik *hadrah* dan pola permainan musik pergeleran karnaval modern dunia di Brazil, seperti *Rio Carnival*.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika melihat pergeleran SBC, kehadiran musik tidak sesederhana atau menempatkannya hanya sebagai sajian iringan saja. Melainkan, penulis merasakan musik pada pergeleran SBC, seperti terkonstruksi dan dikondisikan sebagai sebuah penanda waktu untuk memberitahu kepada seluruh penyaji karnaval SBC, bahwa ada isyarat awalan, akhiran, dan waktu selama pergeleran berlangsung.

Penulis merasakan musik *jingle* pada SBC justru menjadi pengendali suasana dan perilaku penyaji tarian maupun pelaku musik. Mengacu pada pernyataan Supanggah tentang penentu garap yakni “rambu-rambu yang menentukan garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu *gendhing* disajikan atau dimainkan” (2009: 300-301).

Fungsi atau guna musik *jingle* SBC dalam pertunjukan karnaval adalah sebagai penanda jeda dari musik tematis karnaval. Penanda jeda tersebut menghubungkan antara musik tematik satu ke musik tematik yang lain. Segala bentuk aktivitas seni yang disajikan, baik itu oleh pelaku musik

maupun penari dilakukan atas dasar kesepakatan aturan, dengan tujuan untuk membuat keselarasan serta kekompakan mengolah sajian gerak tarian dan musiknya agar meriah, megah, artistik serta spektakuler.

Pertimbangan *garap* menurut Supanggah pada dasarnya bersifat *accidental* dan fakultatif. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun mana suka (Supanggah, 2009:347). Artinya, pertimbangan *garap* yang diacu tersebut dapat berupa situasi atau kondisi pada saat berlangsungnya pertunjukan SBC. Pertimbangan tersebut berupa persoalan ruangan, medan atau kekuatan yang mempengaruhi suasana keramaian pertunjukan, layak tidaknya kualitas *sound system* sebagai alat bantu pengeras suara untuk pertunjukan maupun pertimbangan pembawaan diri setiap pelaku pertunjukan untuk mendapatkan perhatian penonton. Tujuannya agar penonton tertarik mengikuti berbagai sajian yang dipertunjukan, karena pertimbangan *garap* tersebut memiliki korelasi cukup luas menyangkut pergelaran SBC.

Pertimbangan *garap* di dalam musik *jingle* SBC, bergantung pada koordinasi kreator musik memimpin jalannya musik dan instruktur tari dalam mengatur anggotanya. Hal tersebut bertujuan untuk mengatasi setiap gejala yang terjadi dan mengantisipasi kesalahan, demi mencapai hasil pergelaran SBC semaksimal mungkin.

Artinya, penentu *garap* dalam konteks pergelaran SBC, adalah tindakan atau keputusan seseorang ketika menghadapi gejala situasional. Langkah-langkah yang dilakukan atas pertimbangan *garap* tersebut semata-mata untuk mencapai keberhasilan yang maksimal. Termasuk pula untuk mencapai kepuasan sebuah karya seni.



BAB IV

IMPLIKASI MUSIK JINGLE TERHADAP KESELURUHAN PERGELARAN SBC

A. Peranan Musik Jingle Dalam Irian SBC

Sajian pertunjukan musik dalam karnaval merupakan bagian penting dalam mendukung keseluruhan rangkaian pertunjukan. Kehadirannya merupakan nyawa dari sebuah pertunjukan karnaval. Musik dalam pertunjukan karnaval merupakan unsur penting yang tidak terpisahkan. Menurut Shafto dalam bukunya berjudul *"Carnival: Holiday and Celebrations"* dijelaskan bahwa "...musik adalah bagian yang sangat krusial dalam perayaan karnaval. Hal ini dipilih untuk merefleksikan suasana kegembiraan liburan (Shafto, 2009:10)" sehingga dalam pertunjukan karnaval, sajian pertunjukan musik sangat dominan digunakan sebagai iringan parade karnaval di jalanan.

Selanjutnya, sajian pertunjukan musik tersebut berperan penting dalam mengatur cepat lambatnya gerakan tarian dan mendukung eksplorasi gerak koreografi karnaval, serta mampu merefleksikan pesan yang akan disampaikan pihak penyelenggara karnaval kepada khalayak. Oleh sebab itu, sajian musiknya selalu disesuaikan dengan tematik karnaval, kondisi, situasi serta kultur suatu budaya tertentu.

Sementara itu, di dalam pergelaran karnaval SBC, sajian pertunjukan musik juga dihadirkan untuk mendukung suasana kemeriahan dan kegembiraan. Selain itu, sajian pertunjukan musik dimainkan sebagai musik iringan tarian koreografi pada saat sesi peserta memeragakan desain rancangan busana batik di depan tribun kehormatan dan tiga titik tempat atraksi koreografi di sepanjang jalan Slamet Riyadi. Sajian pertunjukan musik karnaval SBC juga dapat merefleksikan pesan yang ingin disampaikan pihak penyelenggara karnaval kepada khalayak. Sehingga, maksud dan tujuan tersebut dapat tersampaikan melalui musik. Pesan tersebut yakni ajakan membangun rasa cinta dan bangga terhadap batik kota Solo melalui modifikasi bentuk karnaval batik yang modern dengan tetap memunculkan cita rasa budaya tradisional Jawa. Kehadiran musik dalam suatu pergelaran karnaval batik tidak lain dimaksudkan untuk mendukung promosi kota Solo sebagai salah satu kota batik di Indonesia. Selain itu, kehadirannya digunakan untuk mempromosikan pergelaran karnaval SBC kepada khalayak.

Sejak pertama kali digelar pada tahun 2008 sajian pertunjukan musik karnaval SBC terdiri atas lima bagian pola musik, yakni empat pola musik tematik yang merefleksikan sub tema atau tema kecil (Priyo, wawancara, 23 Februari 2015). dan satu pola musik *jingle* SBC. Penulis dalam hal ini

mengambil contoh pola musik tematik yang terdapat dalam pergelaran karnaval SBC kelima, tahun 2013 dan yang kedelapan, tahun 2015. Hal tersebut dilakukan karena pada dua pergelaran tersebut penggunaan musik tematik⁴⁴ dan musik *jingle* memiliki kesamaan jumlah musik tematik dan penempatannya.

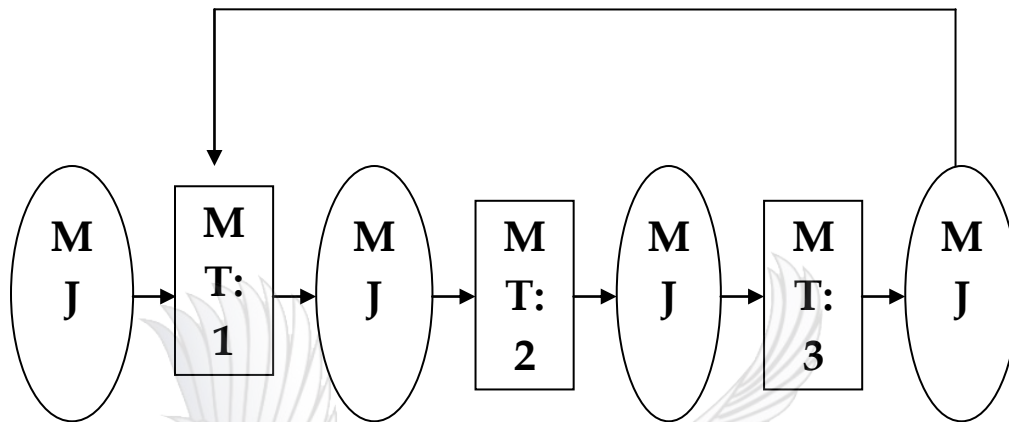
Pergelaran karnaval SBC kelima tahun 2013, tema besar yang diangkat dalam karnaval adalah *Memayu Hayuning Bawono* atau *Earth to Earth*. Tema tersebut dinilai sebagai sebuah representasi kehidupan manusia yang di dalam raganya tidak terlepas dari elemen dasar atas dasar keseimbangan lingkungan yang meliputi air (*Water*), udara (*Air/angin*), api (*Fire*) dan tanah (*Earth/Bumi*)⁴⁵. Keempat pola musik tematik yang disusun oleh kreator musik SBC pada karnaval tersebut dinamai sesuai dengan nama-nama tema kecil di atas. Sementara itu, pada pergelaran karnaval SBC kedelapan, tahun 2015, tema besar yang diangkat oleh pihak penyelenggara adalah *Mancavarna: The Soul Of Holy Circle*. Secara garis besar, tema tersebut melambangkan keterikatan manusia terhadap filosofi budaya Jawa yakni *Papat Kiblat Lima Pancer*, yakni filosofi yang berdasarkan pada psikologi manusia berdasarkan sifat, nafsu positif, nafsu kenikmatan, nafsu amarah, nafsu fisikal, yang dikendalikan oleh fikiran dan jiwa manusia itu sendiri.

⁴⁴ Sumber: Majalah Plaza. Panduan & Referensi Belanja, edisi 3 Juni 2013.

Tematik pendukungnya yakni kehidupan *Si Jabang Bayi* atau *Kakang Kawah* (air ketuban), *Adhi* atau *Ari-Ari* (plasenta), *Getih* (darah) dan *pusar* (pusat) dengan *Pancer* atau penopang utamanya adalah tubuh manusia itu sendiri (roh atau cahaya) (Yayasan Solo Batik Carnival: Proposal Solo Batik carnival delapan tahun 2015).

Selain keempat pola musik tematik yang telah dipaparkan di atas, musik *jingle* SBC disisipkan dan menjadi salah satu bagian pola dalam sajian pertunjukan musik. Pola musik *jingle* disisipkan di antara pola musik tematik karnaval SBC. Selain ditempatkan di antara pola musik tematik, pola musik *jingle* juga ditempatkan pada introduksi di awal sajian serta ditempatkan pada akhir sajian pertunjukan musik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam mengamati sajian pertunjukan musik SBC, ditemukan beberapa fakta mengenai hubungan musik *jingle* dalam sajian pertunjukan musik tersebut. Temuan fakta tersebut yakni musik *jingle* berfungsi sebagai penanda jeda pada saat pergantian pola musik tematik karnaval SBC. Gambaran tematik mengenai rangkaian musik karnaval tersebut dapat dipaparkan dalam contoh gambar bagan sebagai berikut.



Gambar 25. Alur bagan penempatan musik *jingle* SBC dalam struktur sajian pertunjukan musik.

Keterangan :

- a. **MJ** = Musik *Jingle* SBC
- b. **MT: 1** = Musik tematik 1
- c. **MT: 2** = Musik Tematik 2
- d. **MT: 3** = Musik Tematik 3
- e. **MT: 4** = Musik Tematik 4

Penjelasan alur pada gambar di atas, musik *jingle* SBC diletakan pada bagian paling depan dan difungsikan sebagai introduksi sajian pertunjukan musik. Kemudian, setelah permainan musik *jingle* pada bagian introuksi selesai, dilanjutkan dengan permainan musik tematik pertama. Setelah musik

tematik pertama selesai dimainkan, musik *jingle* SBC kembali dimainkan. Posisi musik *jingle* berada di antara musik tematik pertama dan kedua. Setelah permainan *jingle* musik, kemudian dilanjutkan dengan permainan musik tematik yang kedua. Selanjutnya, diikuti dengan permainan musik *jingle*. Musik *jingle* berada di antara musik tematik dua dan musik tematik tiga. Setelah itu dilanjutkan dengan permainan pola musik tematik yang ketiga. Selanjutnya, setelah selesai permainan pola musik yang ketiga, dilanjutkan lagi dengan permainan musik *jingle* SBC. Pola musik *jingle* berada di antara pola musik tematik tiga dan pola musik tematik empat. Setelah pola musik *jingle* selesai dimainkan, pola selanjutnya adalah permainan pola musik tematik empat. Setelah selesai permainan pola musik yang keempat, kemudian dilanjutkan dengan permainan musik *jingle*.

Posisi musik *jingle* berada di antara pola musik empat, kemudian pola musik tematik direpetisi kembali ke permainan musik tematik satu. Keempat pola musik tematik dan musik *jingle* terus dimainkan secara berulang-ulang. Pengulangan tersebut dilakukan secara terus-menerus disepanjang ruas jalan Slamet Riyadi Solo, hingga titik akhir menuju ke gedung Balaikota Solo.

Selain digunakan sebagai identitas karnaval dan tanda jeda pergantian musik tematik, musik *jingle* SBC juga berfungsi sebagai pendukung representasi simbolis, berfungsi sebagai hiburan, pendukung keindahan,

berfungsi sebagai komunikasi musikal serta mempengaruhi kondisi psikologis penari, dan berfungsi sebagai pendukung keberlangsungan stabilitas budaya.

1. Sebagai Representasi Simbolis

Menurut Merriam dalam bukunya menjelaskan fungsi musik sebagai pendukung representasi simbolis yakni "*...music functions in all societies as a symbolic representation of other things, ideas, and behaviors*". [...fungsi musik pada semua masyarakat sebagai representasi simbol dari sesuatu yang lain, ide, dan perilaku] (Merriam, 1964:223). Pola musik *jingle* SBC berfungsi merepresentasikan secara simbolis bentuk identitas karnaval yakni produk batik.

Produk batik merupakan ciri khas budaya kota Solo yang diangkat menjadi tema utama karnaval SBC. Bentuk identitas Solo sebagai salah satu kota batik direpresentasikan ke dalam teks lagu yang terdapat dalam musik *jingle* SBC. Teks lagu tersebut kemudian dinyanyikan oleh penyanyi pada saat pergelaran karnaval berlangsung. Selanjutnya, teks lagu tersebut kemudian diiringi oleh komposisi musik yang berupa permainan instrumen gamelan Jawa, dipadu dengan permainan musik perkusi serta permainan kelompok instrumen tiup atau *brass section*.

Permainan instrumen gamelan Jawa dipakai untuk merepresentasikan secara simbolis kesan nuansa tradisional budaya Jawa yang dibangun dalam SBC. Selain itu, permainan instrumen gamelan Jawa juga digunakan untuk mendukung teks lagu yang dinyanyikan oleh pemusik, sedangkan permainan instrumen musik perkusi dan kelompok instrumen tiup atau *brass section* digunakan untuk mendukung agar nuansa kesemarakkan dan kemeriahan karnaval modern dapat terbangun melalui kedua jenis kelompok instrumen musik tersebut, sehingga tercipta sebuah komposisi musik karnaval dengan sentuhan nuansa baru (Priyo, wawancara 26 Maret 2015).

Selain itu, kolaborasi antara dua jenis kelompok instrumen musik tersebut bertujuan memperkenalkan kepada khalayak bahwa gamelan juga dapat dipadukan dengan instrumen musik yang lain (Priyo, wawancara 26 Maret 2015).

2. Sebagai Hiburan

Musik *jingle* dalam pertunjukan karnaval SBC, selain berfungsi sebagai representasi simbolis karnaval, kehadirannya juga berfungsi sebagai hiburan yang ditujukan untuk khalayak yang menonton pertunjukan karnaval SBC. Menurut Merriam dikatakan bahwa

"Music provides an entertainment function in all societies. It needs only to be pointed out that a distinction must probably be drawn between "pure" entertainment, which seems to be a particular feature of music in Western society, and entertainment combined with other functions" (Merriam, 1964:223).

[musik memberikan fungsi hiburan di semua masyarakat. Ini diperlukan hanya untuk ditunjukkan bahwa sebuah perbedaan mungkin harus digambarkan di antaranya hiburan "murni" yang nampaknya ada sebuah ciri-ciri khusus dari musik pada masyarakat orang Barat dan hiburan yang dikombinasikan dengan fungsi yang lain]

Musik *jingle* SBC disusun sebagai sarana atau media persuasif untuk mengenal dan mencintai batik, khususnya batik Solo. Secara otomatis musik *jingle* juga sebagai material pengisi yang menghibur khalayak dalam dimensi auditif. Pola-pola musik *jingle* yang disusun tidak dibuat serumit musik-musik pada umumnya yang ada pada ruang pertunjukan konser musik, melainkan pola musik *jingle* SBC disusun dengan tujuan agar dapat mudah dinikmati dan dihayati dari berbagai kalangan khalayak. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan bentuk musik *jingle* SBC pada bab III. Pada penjelasan bab III tersebut, susunan bentuk musik *jingle* sama sekali tidak ditemukan adanya pola permainan musik yang rumit, sehingga permainan musiknya mudah dihayati dan dinikmati oleh penonton sebagai sebuah bentuk karya musik yang menghibur. Selanjutnya, ketika pergelaran karnaval SBC berlangsung, tidak sedikit di antara khalayak yang menggerakkan badannya untuk

menikmati alur permainan musik. Hal ini membuktikan bahwa musik *jingle* juga menjadi material penghibur, karena dari medium auditif memunculkan reaksi-reaksi kegembiraan dari penonton yang hadir.

3. Sebagai Wujud Komunikasi Musikal

Menurut Merriam (1964:223), diungkapkan bahwa "*music communicates something...it communicates direct information to those who understand the language in which it is couched.*" [musik mengkomunikasikan sesuatu... Di dalam hal ini, teks lagu dalam musik mampu memuat informasi untuk siapa yang memahami bahasa yang dituliskan]. Poin penting yang dapat diambil dari pemaparan Merriam tersebut yakni teks verbal maupun musikal di dalam musik *jingle* SBC menjadi sarana ungkap tentang ajakan kepada semua masyarakat untuk mengenal Kota Solo sebagai salah satu kota batik dan mengajak masyarakat untuk mencintai batik Solo. Kemudian, pesan tersebut disampaikan kepada khalayak luas melalui sebuah media yakni musik *jingle* SBC.

Secara auditif, khalayak mencerpap informasi tersebut dengan bebas menginterpretasi pesan yang disampaikan komunikator melalui musik *jingle* SBC tersebut. Hal ini disebabkan tidak semua khalayak yang menonton sajian pertunjukan karnaval SBC memahami makna pesan yang disampaikan

oleh komunikator dalam hal ini penyelenggara karnaval SBC melalui musik jingle tersebut.

Berdasarkan pernyataan Lasswell tentang proses komunikasi, pihak penyelenggara pertunjukan karnaval SBC yang diwakili oleh kreator musik diposisikan sebagai komunikator. Sementara itu, pesan yang disampaikan berupa teks lagu, medianya berupa musik *jingle* SBC, dan yang bertindak sebagai komunikan adalah khalayak, serta efeknya adalah khalayak mendengar, lalu berbondong-bondong menyaksikan sajian pertunjukan karnaval SBC.

Sejalan dengan pernyataan Santosa, mengenai komunikasi musikal *jingle* SBC di dalam pertunjukan karnaval, maka dapat dikatakan bahwa sifat komunikasi yang terjadi pada situasi tersebut yakni tidak bersifat monolitik, yaitu dipandang dari dan dilaksanakan dalam satu dimensi tetapi disajikan dalam keseluruhan totalitas dimensi yang ada dalam pertunjukan (Santosa, 2012:17).

4. Pendukung Keberlangsungan Stabilitas Budaya

Berdasarkan dari uraian fungsi musik *jingle* secara representasi simbolik, hiburan, dan komunikasi, maka secara terakumulasi memunculkan fungsi selanjutnya yakni sebagai pendukung keberlangsungan stabilitas budaya. Menurut Merriam jika dalam musik mengandung unsur ekspresi emosional, memberikan kesenangan estetis atau hiburan, maupun komunikasi, maka akan mendatangkan tanggapan fisik dari orang lain (Merriam 1964:225).

Dampak selanjutnya adalah melahirkan fungsi yang baru, sehingga sangat jelas bahwa akumulasi dari beberapa fungsi sebelumnya memicu munculnya fungsi selanjutnya, yakni kelancaran dan stabilitas suatu kebudayaan. Keberadaan peragaan batik SBC hingga kini yang kesembilan kalinya membuktikan bahwa budaya batik, kecintaan dan kepedulian masyarakat Solo terhadap batik telah melebur dalam kebiasaan masyarakat. Bentuk stabilitas ini didukung pula dengan gencarnya ikon batik, produk maupun aksesoris batik yang digunakan masyarakat Solo.

B. Peranan Musik Jingle Terhadap Gerak Tari

Menurut pernyataan Herstkovits dijelaskan bahwa *"Music and the dance have an inseparable relationship, and drama, almost by definition, includes music"* (Herskovits dalam Merriam, 1964:218). [musik dan tarian mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan, dan drama, hampir menurut definisi, termasuk musik]. Lebih lanjut dijelaskan Hawkins bahwa

"...musik dan tari selalu bersatu. Bagaimanapun, apabila musik diperkenalkan terlalu dini maka besar kemungkinannya ide gerak tari akan dipengaruhi oleh musik dari pada muncul melalui proses intuitif sesuai tujuan semula (Hawkins, 2003:100)."

Musik *jingle* SBC memiliki hubungan yang erat dengan sajian tarian karnaval, meskipun tari adalah unsur pokok dalam pentas sajian karnaval tersebut, pada kenyataannya musik *jingle* memiliki keterkaitan erat terhadap setiap gerakan dalam tarian koreografi karnaval SBC. Musik dan tarian membentuk sebuah keselarasan irama dalam pertunjukan karnaval. Kehadiran musik difungsikan sebagai pendukung utama tarian karnaval.

Sajian koreografi digunakan sebagai sarana hiburan yang mempertontonkan rangkaian gerakan yang dilakukan oleh seluruh peserta karnaval saat melakukan parade. Gerakan pada tarian tersebut selalu terikat dengan adanya kesepakatan antara musik *jingle* yang diperdengarkan sebagai acuan dalam menentukan setiap ketepatan gerak dan penentu jeda

antar kelompok penari maupun pemusik, sehingga tercipta kesan keindahan, seirama dan selaras.

Selain itu, koreografi juga digunakan untuk menguatkan karakteristik Kejawaan yang diungkapkan melalui gerakan dan desain busana batik karnaval agar terlihat semakin indah dan megah. Koreografi karnaval SBC setidaknya terdapat beberapa bagian gerakan yakni *runaway*, *pose* dan *change* selain itu juga terdapat gerakan *freestyle* dan *battle*.

Secara situasional gerakan koreografi dilakukan oleh para peserta pada saat upacara pembukaan karnaval SBC. Penari-penari yang sudah menempati posisinya masing-masing, melakukan gerakan tari di depan seluruh tamu undangan dan khalayak yang hadir. Pada pergelaran karnaval SBC kelima, upacara pembukaan berlangsung di halaman gedung Center Point, Purwosari. Sementara itu, pada kesempatan selanjutnya untuk SBC yang kedelapan, pembukaan berlangsung di Stadion Sriwedari, kemudian dilanjutkan dengan parade karnaval yang berlangsung di sepanjang ruas jalan Slamet Riyadi dan berakhir di halaman gedung Balaikota Surakarta.



Gambar 26. Contoh gerakan dalam tarian koreografi karnaval SBC
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 28 Juni 2015).

Pemilihan gerakan koreografi disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang peserta karnaval. Hal ini disebabkan banyak di antara peserta karnaval yang tidak mempunyai latar belakang dalam bidang kepenarian, sehingga instruktur tari dituntut untuk menyusun gerakan yang sesuai dengan kondisi dan situasi peserta karnaval, agar peserta mudah mempelajari gerakan koreografinya. Gerakan tersebut terdiri atas gabungan gerakan tangan dan kaki, untuk gerakan tangan, pada awalnya dikenalkan dengan bentuk gerakan yang mudah, menarik, dan indah. Kemudian, dalam perkembangannya, koreografer mulai mengenalkan beberapa bentuk-bentuk gerakan dasar tarian tradisional Jawa pada penari karnaval. Hal ini

dilakukan agar para peserta dapat mengenal unsur-unsur ragam gerakan yang ada dalam tarian tradisional Jawa (Pandu, wawancara, 23 Juli 2016).

Gerakan yang diperkenalkan kepada para peserta karnaval yakni gerakan untuk tangan *nyekithing*, *tanjak*, *seblak*, dan *bapangan*. Sementara itu, untuk bentuk pola kaki, koreografer tari mengenalkan gerak tradisional Jawa berupa *laku telu*, *tranjalan*. Selanjutnya, diajarkan bentuk pola kaki gerakan tarian modern yakni pola tarian *samba*, *tango*, dan *salsa*. Pola-pola formasi barisan juga diajarkan agar karnaval SBC lebih kreatif dan kaya akan ragam gerakan tari (Pandu, wawancara 23 Juli 2016).

Pola formasi barisan terdiri dari atas formasi air mancur, formasi *change* dan formasi menyilang. Gerakan koreografi tersebut kemudian disesuaikan dengan irama dan tempo sajian musik jingle SBC. Selanjutnya, ketika peserta mendengarkan sajian musik dengan *beat* dan irama gembira, maka secara naluriah tubuh peserta akan merespon dengan melakukan gerakan koreografi dengan penuh semangat. Hal ini ditegaskan oleh Pandu, bahwa tarian disesuaikan dengan tempo musik jingle SBC, berikut petikan wawancaranya

“Sebenarnya...adanya gerak-gerak di dalam karnaval Solo Batik Carnival pada awalnya yang saya..buat pada waktu itu itu memang.... memang sengaja disesuaikan dengan tempo-tempo dari musik itu sendiri misalkan ada 4/4 ada birama-birama yang mudah sekali didengar oleh...orang-orang artinya....dari komposer sendiri memang sengaja memilih musik-

musik yang lebih mudah secara tempo..secara ketukan lebih mudah dan itu mem...secara otomatis mempermudah dari...anak anak Solo Batik Carnioal pada waktu itu untuk...mengikuti beatnya, maka temponya cepat pam-pam-pam-pam-pam seperti itu” (Pandu, wawancara 23 Juli 2016).

Selanjutnya, tubuh manusia secara otomatis akan menyesuaikan langkah, irama atau pulsa musik (Djohan,2009:279). Implikasinya, di dalam gerakan tarian SBC, musik *jingle* SBC ternyata sangat menentukan dalam menuntun gerakan tarian yang dilakukan penari, sehingga tercipta suatu kesesuaian antara gerak dan musik. Hal ini dibuktikan melalui pengakuan Irfan, salah satu peserta karnaval SBC yang mengungkapkan bahwa

“...banyak sekali perubahan ketika ada musik jingle SBC di play, peserta yang tadinya hanya sekedar diajarin koreo biasa, dan dengan menggunakan kostum yang mereka bikin, adanya musik yang dimasukin itu membuat...mereka lebih rancak dalam bergerak, kemudian...dalam setiap soulnya itu lebih dapet dalam koreonya” (Irfan, wawancara 18 Juli 2016).

1. Pengaruh Musik Terhadap Suasana Sajian Tari

Musik yang tersaji baik musik *jingle* SBC maupun musik yang ditampilkan seniman musik secara langsung dalam pertunjukannya, ternyata memang membuat perubahan suasana. Merujuk pada pendapat Merriam tentang sepuluh fungsi dan guna atau *use and function*, maka dalam hubungan musik *jingle* dengan sajian tarian karnaval, setidaknya terdapat

empat indikasi fungsi musik yang mempengaruhi sajian tarian karnaval (Merriam, 1964:209).

Keempat fungsi tersebut apabila diaplikasikan dalam sajian SBC, yakni a). musik berfungsi sebagai pendukung respon fisik berupa gerak tarian, b). musik berfungsi sebagai ekspresi emosional penambah semangat penari karnaval, c). musik berfungsi sebagai pendukung keindahan gerakan yang dilakukan oleh penari dan d). musik berfungsi pendukung tarian koreografi agar lebih hidup dan tampak menarik untuk disaksikan oleh sebagai hiburan.

Menurut Merriam, dinyatakan bahwa salah satu fungsi musik yaitu sebagai respon fisik. Penjelasan lebih lanjut dikatakan Merriam, bahwa *"Music also elicits, excites, and channels crowd behavior; it encourages physical reactions... it calls forth the physical response of the dance, which may be of prime necessity to the occasion at hand"* (Merriam, 1964:224). [Musik dapat mengundang, membangkitkan, sebagai saluran pelepasan atau memfasilitasi, dan mendorong reaksi fisik... ini membangkitkan tanggapan fisik dari tarian, yang mungkin menjadi keperluan pokok dari kesempatan yang ada].

Permainan musik *jingle* pada karnaval SBC, mampu merangsang serta mendukung respon fisik peserta karnaval. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk respon fisik peserta yakni dengan melakukan gerak tarian koreografi yang dimunculkan ketika berlangsungnya karnaval SBC, baik pada saat upacara

pembukaan maupun berlangsungnya karnaval. Musik *jingle* dalam hal ini, difungsikan untuk mendukung semua gerakan yang ada dalam koreografi, sehingga gerakan yang dilakukan oleh penari karnaval lebih menonjol. Secara otomatis, dengan kehadiran musik *jingle* gerakan yang dilakukan akan lebih maksimal, karena adanya stimulan secara musikal yang merangsang setiap gerakan penari karnaval SBC.

Selain mendukung respon fisik dalam bentuk gerak tarian koreografi musik *jingle* juga mendukung respon fisik penari dalam mengatur beban kostum karnaval. Melalui stimulan berupa musik, penari akan terus bergerak melakukan koreografi dan tidak lagi merasakan beban berat pada kostum karnaval. Berat kostum karnaval SBC 20-30 kilogram, jika penari tidak melakukan gerakan, kemungkinan besar akan merasakan kelelahan saat berparade. Hal tersebut diakibatkan oleh pengaruh alunan permainan musik, sehingga dapat mengalihkan perhatian terhadap beban kostum yang dipakai penari.

Selanjutnya Burrows dalam Merriam menyatakan bahwa "*Stimulating and expressing emotion in the performers, and imparting it to the listeners*" (Burrows dalam Merriam, 1964:219). [musik dapat menstimulasi dan mengekspresikan emosi penampil dan menyampaikannya kepada pendengar]. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka dapat mendukung

realitas bahwa musik *jingle* dalam pertunjukan SBC mampu menstimulasi munculnya ekspresi emosi penari karnaval melalui gerak tari koreografi. Bentuk luapan ekspresi emosional tersebut meliputi luapan ekspresi emosi berupa perasaan gembira, lembut, marah, lucu atau *gecul*, lincah, dan lain sebagainya. Luapan ekspresi emosi tersebut kemudian akan muncul bersamaan dengan gerak tari dan dipadukan dengan musik *jingle* SBC.

Sementara itu, penari akan terus bergerak dan menari selama alunan musik *jingle* dimainkan, bahkan pada pertunjukan tersebut banyak di antara peserta yang meluapkan ekspresi emosionalnya dengan berteriak karena terlalu semangat dalam bergerak. Biasanya para peserta karnaval sudah mulai percaya diri untuk melakukan setiap gerakan dengan penuh semangat.

Selain sebagai pendukung respon emosional peserta karnaval, di dalam sajian SBC, musik berfungsi dalam mendukung keindahan gerak dan sajian tari yang dilakukan oleh peserta karnaval. Jadi, dalam hal ini musik *jingle* SBC mampu mendukung keindahan gerakan koreografi SBC, karena dengan bantuan musik, setiap detail pola gerak tari dapat terlihat teratur.

Melalui musik yang mendukung bentuk-bentuk gerakan tangan, kaki, serta tubuh yang ditunjukkan peserta karnaval dalam gerakan koreografi akan menambah keindahan tampilannya. Volume gerakan *pose* dalam

koreografi yang berukuran kecil dapat terlihat detailnya dan gerakan dengan volume yang besar dan lebar dapat tampak lebih indah.

Musik *jingle* SBC juga berfungsi sebagai dukungan untuk memperkuat suasana yang dibangun dalam tarian koreografi. Melalui susunan pola dinamika musik, menambah kesan enerjik, lincah, dan atraktif pada penari. Musik *jingle* mampu memperkuat atraksi tarian koreografi karnaval SBC, sehingga sajian tarian koreografi mampu menghibur khalayak yang menyaksikan pertunjukan karnaval SBC.

2. Membangun Keserasian Antara Musik dan Gerakan Tari

Musik berpengaruh besar dalam mendukung gerakan tarian koreografi. Setidaknya, terdapat beberapa gerakan dalam tarian koreografi yang selaras dengan sajian musiknya. Terutama, saat permainan instrumen musik gamelan Jawa, peraga desain busana karnaval akan serentak melakukan gerakan yang sama. Gerakan yang dilakukan adalah beberapa unsur gerak tarian dasar tradisional Jawa sederhana dan sebelumnya telah dimodifikasi oleh instruktur tari koreografi. Beberapa unsur gerak tersebut yakni gerakan *nyekithing*, *tanjak*, *seblak*, dan, *bapangan*, *laku telu*, *tranjalan*. Hal tersebut tampak pada gambar sebagai berikut.



Gambar 27. Peserta melakukan gerakan yang selaras dengan sajian musik *jingle* SBC.

(Dokumentasi: Andantino Bayu, 2015).

Gerakan bersama tersebut diakui oleh instruktur karnaval adalah gerakan yang sudah disesuaikan dengan permainan musik. Sehingga saat musik *jingle* dimainkan gerakan yang dilakukan peraga busana batik adalah gerakan bersama yang selaras dengan permainan musik (Angga, wawancara 12 Maret 2016).

C. Peranan Jingle Terhadap Audiens atau Penonton.

Musik *jingle* sangat berhubungan erat terhadap sikap, reaksi, tanggapan penonton. Setidaknya, terdapat beberapa hal yang menghubungkan antara musik *jingle* dan penonton, musik *jingle* juga berfungsi sebagai sarana hiburan yang berpengaruh terhadap animo penonton yang hadir, sebagai

sarana penyampaian pesan promosi yang ingin disampaikan pihak penyelenggara karnaval kepada khalayak, serta dampak musik *jingle* bagi apresiasi penonton.

1. Sebagai Sarana Hiburan

Musik *jingle* sebagai sarana hiburan adalah musik yang sengaja dihadirkan dalam pertunjukan SBC pada kenyataannya justru mendukung keberadaan atau terbangunnya suasana keramaian pertunjukan. Tanpa adanya musik di pertunjukan SBC, maka tidak ada unsur pembangun suasana. Musik memberikan medan atau daya tarik bagi orang-orang untuk hadir —dan membangun suasana— selain seni visual batik yang dipamerkan. Musik mendukung bangunan artistik sebuah desain-desain batik yang berjalan (diperagakan oleh model). Penonton disugahi hiburan, dalam artian keterlibatan penginderaan, setidaknya mata dan telinga bekerja memcerap sesuatu yang dipandang dan didengarkan, yakni musik dan seni visual atau rupa batik, sehingga menggerakkan animo masyarakat.

a. Sarana Penyampai Pesan

Selama tahap *pre event*, musik *jingle* SBC selalu dipublikasikan kepada khalayak, baik dengan cara diperdengarkan lewat suara rekaman *MP3*, maupun melalui siaran televisi lokal. Publikasi melalui sarana auditif biasanya dalam bentuk rekaman *MP3*.melalui pengeras suara *public address* (PA) di *mall*, pasar swalayan, dan juga diperdengarkan lewat radio.

Sementara itu, publikasi dalam bentuk audio-visual juga disiarkan di televisi. Melalui publikasi dan siaran, baik rekaman audio maupun audio-visual tersebut, representasi tentang Solo sebagai kota batik cenderung menonjol, karena perhatian khalayak atau masyarakat lebih terfokus untuk melihat dan mendengarkan tayangan lewat media.

Secara auditif, apabila *jingle* diperdengarkan melalui pengeras suara *public address*, maka stimulan tersebut menjadi fokus pendengaran audien. Berbeda dengan musik *jingle* yang dipertunjukkan secara *live* dalam tahap *event*. Perhatian khalayak malah justru lebih banyak tertuju kepada pesona peraga busana batik yang warna-warni, yang berbaur dengan keramaian dan keriuhan suasana saat berlangsungnya pertunjukan SBC.

Justru, pada tahap *pre event* inilah representasi tentang pesan SBC masih tertanam kuat di dalam memori, karena perhatian khalayak masih tertuju

pada konteks promosi SBC dan belum masuk pada sesi pertunjukan. Memori yang terekam dalam ingatan khalayak tersebut, tentu saja seputar promosi pertunjukan batik. Musik *jingle* SBC ketika disiarkan, memunculkan daya tarik berupa rangkaian kata-kata dan kekuatan musikal pada lagunya, sehingga ketika seseorang mendengarkan secara cermat, maka secara langsung dapat menangkap maksud dari promosi melalui *jingle* tersebut. Implikasi dari promosi pesan lewat musik *jingle* tersebut, yakni tumbuhnya animo masyarakat untuk menonton pertunjukan SBC.

b. Terbentuknya Animo Masyarakat

Kehadiran musik *jingle* dalam tahap *pre event* SBC sangat berpengaruh terhadap jumlah penonton karnaval yang hadir, artinya promosi pada tahap *pre event* sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan SBC. Puncak pertunjukannya adalah pada saat penonton hadir memenuhi panggung *start* pertunjukan dan sepanjang ruas jalan Slamet Riyadi Solo. Khalayak yang menonton didominasi kaum muda, anak-anak, remaja, dewasa. Ada pula wisatawan asing yang sengaja hadir untuk menonton pertunjukan karnaval SBC.



Gambar 28. Suasana di sepanjang ruas jalan Slamet Riyadi
Surakarta saat SBC berlangsung
(Dokumentasi: Andantino Bayu, 16 Juli 2016).

Minat masyarakat yang begitu besar terlihat ketika terbentuknya barisan yang spontan dan berdesak-desakan, bahkan tidak hanya itu saja, reaksi masing-masing orang berbeda-beda, seperti memotret atau sekedar

mengabadikan momentum tersebut untuk koleksi pribadi, berteriak-teriak riuh, maupun bertepuk tangan.

Banyak juga di antaranya yang hanya sekedar berfoto bersama dengan peserta karnaval. Kegiatan tersebut dilakukan di sela-sela pada saat karnaval berlangsung. Semua itu adalah wujud dari sebuah reaksi atau animo masyarakat yang tertarik dengan tampilan unik sebuah pertunjukan batik, yakni arak-arakan karnaval tentang aneka ragam desain batik SBC.

Selain menikmati sajian karnaval SBC, khalayak juga dihibur dengan sajian pertunjukan musik iringan karnaval SBC. Sajian pertunjukan musik tersebut memainkan musik *jingle* SBC dan permainan musik tematik karnaval. Ketika kegiatan parade berlangsung, kelompok musik berada di bagian belakang kelompok tematik karnaval. Selain mengiringi parade karnaval, secara auditif, melalui nuansa Kejawaan, sajian pertunjukan musik juga menghibur khalayak.

Sajian pertunjukan musik ditempatkan pada sebuah bak truk terbuka yang dapat dilihat dan dinikmati oleh khalayak di sepanjang ruas jalan yang digunakan untuk karnaval. Sajian musik yang dimainkan oleh pelaku musik dalam hal ini tidak hanya sebagai sebuah iringan model atau peraga batik, namun juga menjadi ajang pertunjukan pamer *skill* bermain instrumen musik. Sementara itu, melalui karnaval SBC jelas bahwa musik *jingle* juga

berfungsi sebagai hiburan untuk khalayak, karena musik tersebut diperdengarkan di tempat terbuka dan dipakai untuk menarik animo khalayak menyaksikan pertunjukan karnaval, maka jelas pula peletakan antara musik *jingle* dengan pertunjukan musik yang disajikan dalam rangkaian pertunjukan karnaval tersebut.



Gambar 29. Khalayak sedang menikmati sajian pertunjukan musik iringan karnaval SBC yang kedelapan.
(Dokumentasi: Denny Hasibuan, 2015).

2. Dampak Musik *Jingle* Terhadap Penonton

Musik *jingle* dalam pertunjukan karnaval SBC, ternyata juga berimplikasi terhadap penonton. Musik *jingle* sangat mendukung dalam membangun kesan, kemeriahan, kemegahan dan segala bentuk pesonanya, karena *jingle* juga disajikan secara *live*. Beberapa kesan tersebut diungkapkan oleh beberapa penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut, yakni kesesuaian antara promosi saat *pre event*, *event*, hingga berakhirnya pertunjukan SBC. Kesan yang mendalam tersebut berupa ekstase atau kepuasan penikmatan

tentang segala sajian karnaval batik SBC. Komentar tersebut berhasil didapat dari berbagai pernyataan dari responden yang menyaksikan pergelaran SBC sebagai berikut

“musik jingle SBC ini memang betul-betul sudah klop ya itu tadi tentang SBC...Solo Batik Carnival dan lagunya,..termasuk aransemennya termasuk apa yaa...syairnya, sudah pas dengan SBC... saya senang sekali” (Isdyati, wawancara, 23 Agustus 2015).

“teks lagu yang ada di dalam...yang ada di dalam jingle Batik Carnival karena berbahasa Indonesia jelas berbahasa Indonesia...satu menunjukkan bahwa kota Solo adalah kota batik, kota Solo adalah tempat budaya, nadane njawani iya kan... dadine...ya begitulah sesuai sekali dengan apa yang saya lihat di situ, karena bahasanya saya mengerti maksudnya ya itu tadi menunjukkan bahwa Solo adalah kota budaya kota Solo adalah kota batik intine kan begitu yowis aku yo mudheng dan menarik, semangat, lincah sesuai dengan apa yang saya lihat” (Feby, wawancara, 23 Agustus 2015).

[teks lagu yang ada di dalam.... yang...yang ada di dalam jingle Batik Carnival karena berbahasa Indonesia jelas berbahasa Indonesia... satu menunjukkan bahwa kota Solo adalah kota batik, kota Solo adalah tempat budaya, nadanya njawani iya kan... jadinnya yo...ya begitulah sesuai sekali dengan apa yang saya lihat di situ, karena bahasanya saya mengerti maksudnya ya itu tadi menunjukkan bahwa Solo adalah kota budaya kota Solo adalah kota batik intinya begitu ya wis aku ya paham dan menarik, semangat, lincah sesuai dengan apa yang saya lihat]

“musik SBC mengekspresikan SBC tersebut, untuk memperindah gerak, tema, kemudian budaya lingkungan terus musik SBC itu menurut saya menarik, menarik karena...nadanya enak di dengarkemudian dikombinasi dengan perkusi sehingga ada suatu rasa semangat, semangat, semarak, ekspresif dan ya sesuaiilah pokoke dengan gerakan-gerakan SBC tersebut... baik berjalan maupun berhenti... menarik Sekali” (Ayu, wawancara, 23 Agustus 2015).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Jingle menempati posisi penting dalam sebuah pertunjukan “Solo Batik Carnival”. Perhelatan karnaval tersebut selalu menghadirkan musik sebagai iringan sekaligus memicu keramaian atau membangun kemegahan suasana bunyi. Irian musik mempunyai peran penting dalam mengiringi SBC, yakni sebagai penanda identitas ciri kekhasan sebuah arak-arakan. Musik yang ada di SBC berupa bentuk musik karnaval, yang terdiri atas beberapa regu yaitu kelompok *brass*, gamelan, vokal dan kelompok perkusi. Masing-masing dari kelompok ini menjadi satu kesatuan dalam mengiringi sajian pertunjukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, latar belakang penciptaan *jingle* SBC; proses dan bentuk musik *jingle* SBC; implikasi dari *jingle* SBC, maka dapat disimpulkan bahwa penciptaan musik *jingle* dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk membangun kemegahan serta kemeriahan sebuah pertunjukan karnaval —musik pada pertunjukan karnaval SBC digunakan sebagai penguat identitas— yakni lebih menunjukkan ciri khas budaya tradisional Indonesia. Terutama budaya tradisional Jawa, di

dalamnya terdapat hal yang membedakan penanda identitas karnaval SBC dengan identitas karnaval yang lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan musik *jingle* sebagai identitas resmi pergelarannya, sehingga musik *jingle* merupakan ciri khas yang membedakan karnaval SBC dengan karnaval modern lain. Pergelaran karnaval SBC selalu mengangkat tema-tema yang unik setiap tahunnya. Tema besar yang diangkat adalah isu yang sedang berkembang dan menjadi populer dalam lingkup sosial masyarakat. Tentunya, isu sosial tersebut berkaitan erat dengan kondisi terkini dari budaya batik.

Konsep musikal yang diacu kreator musik SBC yakni hasil perenungan dan pengalaman Priyo terhadap batik, gamelan Jawa, serta ragam musik perkusi yang tersimpan di dalam memori atau ingatannya, kemudian direpresentasikan ke sajian musik untuk kepentingan karnaval SBC.

Proses penciptaan musik *jingle* SBC tersebut melibatkan kreator musik yang memimpin pembuatan musik *jingle*. Proses pembuatannya meliputi beberapa aspek penting berdasarkan urutan tahap-tahapnya, yakni ide musikal, penuangan dalam bentuk wujud atau pola musik, penggunaan dan pemilihan instrumen musik, tipe *skill* musisi, dan proses latihan. Hasil akhir dari proses tersebut berupa bentuk *jingle* SBC yang terdiri dari bentuk *live* musik dan auditif berupa rekaman MP3.

Sementara itu, implikasi dari keberadaan musik *jingle* SBC tersebut dirunut dari beberapa bagian, yakni di dalam sajian pertunjukan musik, hubungannya dengan gerak tari, dan pengaruhnya terhadap penonton. Pengaruh *jingle* di dalam sajian pertunjukan ternyata cukup penting, yakni sebagai sarana representasi simbolis, sarana komunikasi secara musikal, serta pendukung stabilitas budaya yang kesemuanya berorientasi pada batik. Hasil penelitian juga ditemukan adanya pengaruh musik *jingle* terhadap sajian tari, bahwa musik *jingle* dapat mempengaruhi dan membangun keserasian setiap gerakan tari dan membangun suasana pergelaran karnaval. Selain itu, keberadaan musik *jingle* dalam pengaruhnya terhadap khalayak yakni sebagai sarana hiburan, terbentuknya animo masyarakat, sarana penyampai pesan berupa ajakan untuk mencintai batik, sedangkan dampak musik *jingle* bagi apresiasi penonton yakni kesan yang mendalam, berupa ekstase atau kepuasan penikmatan tentang segala sajian karnaval batik SBC.

B. Saran dan Rekomendasi

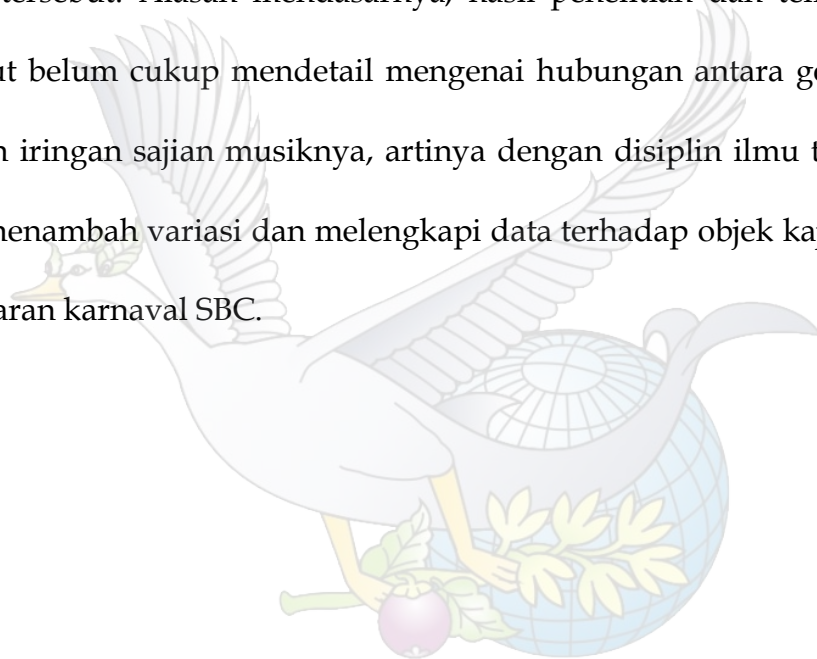
Hasil temuan penulis di dalam mengkaji peristiwa pergelaran karnaval *Solo Batik Carnival*, hanya terfokus dan berorientasi pada keberadaan musik *jingle* dalam pergelaran SBC. Penulis menyadari bahwa beberapa bagian penting dari sebuah pergelaran SBC belum dikaji secara mendetail dan

mendalam, artinya temuan penulis tersebut menawarkan banyak celah kepada peneliti lainnya untuk mengkaji lebih lanjut.

Penulis merekomendasikan beberapa celah penelitian bagi peminat kajian antropologi, arsitektur bangunan dan kajian pariwisata, bahwa batik mempunyai kekuatan dalam membangun stabilitas budaya terutama kebudayaan batik di Solo. Penulis menyakini bahwa pergelaran batik SBC dan keberadaan batik di Solo selama bertahun-tahun membawa dampak yang meluas di kalangan masyarakat. Hal ini dapat ditinjau dari modifikasi batik di dalam kehidupan sehari-hari. Batik menjadi bagian dari *fashion* di berbagai lapisan masyarakat. Sementara itu, —tidak hanya pakaian— hasil produk batik tersebut menjadi bagian dari gaya arsitektur bangunan dengan berbagai bentuk dan menjadi corak khas hotel-hotel di sekitar Solo. Penggunaan batik ternyata dapat menembus ke berbagai kepentingan masyarakat.

Bagi kajian pariwisata, keberadaan *Solo Batik Carnival* (SBC) dapat diteliti lebih lanjut tentang hubungannya dengan perkembangan aspek pariwisata di Kota Solo. Sebagai bagian dari pergelaran seni pertunjukan kontemporer dan salah satu destinasi budaya, SBC tentunya berpengaruh terhadap minat, antusias, dan kunjungan pariwisata ke Solo.

Sementara itu, bagi peminat kajian tari, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan tinjauan lanjutan untuk mengetahui sisi gerakan dan pola tarian pada peraga busana SBC, karena terdapat bagian gerakan tarian tradisi yang dimodifikasi untuk membuat tarian baru untuk kepentingan karnaval dan dapat dikaji lebih lanjut tentang hubungan musik *jingle* terhadap gerakan tarian tersebut. Alasan mendasarnya, hasil penelitian dan temuan penulis tersebut belum cukup mendetail mengenai hubungan antara gerakan tarian dengan iringan sajian musiknya, artinya dengan disiplin ilmu tari, tentunya akan menambah variasi dan melengkapi data terhadap objek kajian di dalam pergelaran karnaval SBC.



DAFTAR PUSTAKA

- Djohan. *Psikologi Musik*. cetakan kedua, 2005. Psikologi Musik. Yogyakarta: Best Publisher. Cetakan III, 2009.
- Effendy, Onong U., *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cetakan keduapuluh tiga, 2009.
- Ferdinandus, P.E.J., *Alat Musik Jawa Kuno*, Yayasan Mahardika. Yogyakarta: 2003.
- Hardjana, Suka, *Corat-Coret Musik Kontemporer: Dulu dan Kini*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Hawkins, Alma, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Terj. Dibia, Wayan. Jakarta: Cetakan pertama, Mei 2003.
- Herskovits dalam Merriam, Merriam, Allan P. *The Antropology of Music*. United States of America: North Western University Press, 1964.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008 hlm, 643
- Kleppner, Daniel. *Advertising Procedure*. New Jersey: Prentice Hall, 1960. Hlm 258.
- Majalah Plaza. Panduan & Referensi Belanja, edisi 3 Juni 2013.
- Merriam, Allan P. *The Antropology of Music*. United States of America: North Western University Press, 1964.
- Nugroho, Sugeng, dkk. *Buku Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2014.
- Pratama, Amor Seta Gilang. "Fungsi Lagu dalam Kegiatan Pembinaan Fisik Siswa Skadik 405 Pangkalan TNI AU Adi Soemarmo Solo." Skripsi S-1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2014.
- Setiawan, Arif. "Fungsi Musik dalam Proses Hipnoterapi Arnold Meka di Jaten Karanganyar." Skripsi S-1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2015.
- Shafto, Daniel. *Carnival (Holidays and Celebrations)*. New York: Infobase Publishing, 2009.

Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press, cetakan pertama, 2007.

_____. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, cetakan pertama, 2009.

Suprapti. "Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Surakarta dalam Mensukseskan Solo Batik Carnival." Skripsi S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2012.

Sutherland. Max, *Advertising and The Mind of The Consumer: what works, what doesnt, and why*, Allen & Unwin, Australia: 2008.

Spiller, Henry, *Gamelan: The Traditional Sound Of Indonesia*, Santa Barbara, California, United States Of America:2004.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997.

Strauss, Anselm, Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan pertama, 2003.

Wijanarko, Doni. "Citra Dibalik Tayangan *Id's* Radio: Pengaruh Kekerapan Penayangannya Terhadap Pembentukan Dan Penanaman Citra Stasiun Radio Kepada Pendengar." Skripsi S-1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2008.

DAFTAR NARASUMBER

1. Sugiyanto Prasetyo (53 tahun) Ketua Yayasan Solo Batik Carnival.
Beralamat di Yayasan SBC, Gedung Solo Center Point, Laweyan
Surakarta.
2. Dwi Priyo Sumarto (41 tahun) kreator musik dalam pertgelaran SBC
pertama tahun 2008 hingga kedelapan tahun 2015. Ia adalah
seniman musik kontemporer dan pengajar di SMK Negeri 8
Surakarta. Tinggal di Desa Gombang Rt 008 Rw 002 Kec. Sawit
Kab. Boyolali, Jawa Tengah.
3. Bayu (24 Tahun) Mahasiswa ISI Surakarta Jurusan Etnomusikologi
angkatan 2011, asisten Dwi Priyo Sumarto bagian instrumen tiup.
4. Irfan Heryanto (27 tahun) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah
Surakarta. ia adalah penari SBC.
5. Angga (23 tahun) Mahasiswa, penari dan peraga busana SBC.
6. Imam (25 tahun) Instruktur kostum pada SBC keempat hingga
kedelapan.
7. Perdana Pandu Kumara (29 tahun) Mahasiswa Pascasarjana
Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. instruktur tari SBC.
8. Sri Isdyati (57 tahun) Guru Seni Budaya SMP Negeri 2 Grogol
Sukoharjo. Audiens pertgelaran karnaval SBC.

9. Feby Rahmadani (19 tahun) Siswa SMK Batik 2 Surakarta. Ia adalah penonton pergelaran karnaval SBC.
10. Ayu Destianti (18 tahun) Siswa SMK Batik 2 Surakarta. Ia adalah penonton pergelaran karnaval SBC.

WEBTOGRAFI

Artikel “Catat ini Serba Serbi Karnaval Batik Solo”, <http://m.solopos.com/2015/05/08/solo-batik-carnival-2015-catat-ini-serba-serbi-karnaval-batik-solo-601903>. Tanggal akses Selasa, 23 Agustus 2016 pukul 05.08 WIB.

<https://www.facebook.com/official.Solo-Batik-Carnival>. Diakses: 1 Juni 2016 pukul 20.30 WIB.

Artikel: “Inilah Rute lengkap SBC 2015”, <http://m.solopos.com/2015/06/13/solo-batik-carnival-inilah-rute-lengkap-sbc-2015-61402>. tanggal akses 22 Agustus 2016. Pukul 16.45 WIB.

Sartika, “Sejarah SBC”, <https://desianasartika.wordpress.com/sbc/sejarah-sbc/> diunduh pada hari Selasa, 23 Agustus 2016. Pukul 13.21 WIB.

Artikel: “Solo Kembali Berpesta Batik”, <http://m.solopos.com/2015/06/13/solo-batik-carnival-2015-solo-kembali-berpesta-batik-nonton-613923>. Diakses: 18 Agustus 2016, pukul 16.00 WIB.

<https://youtu.be/eLRMiNg8FmA>).

Diunduh 8 September 2016, Pukul 01.37 WIB.

<https://www.youtube.be/8plvO45Bqa>.

Diunduh pada 8 September 2016. Pukul 03.37 WIB.

<https://youtu.be/F0RTH-33z6Q>.

(Menit ke 05:07 hingga menit ke 05:10).

<https://youtu.be/Sp6McPQeGu>.

Diunduh pada 8 September 2016. Pukul 03.38 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=DwlZk7t9TnU>

Diunduh pada tanggal 08 September, 2016, Pukul 3:37 WIB

<https://www.youtube.com/embed/lnO10aBMHEM>

Diunduh pada tanggal 08 September, 2016, Pukul 3:37 WIB

<https://www.youtube.com/watch?v=ZEtdcTrls34>

Diunduh pada tanggal 08 September, 2016, Pukul 3:37 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=HnTIfo-6h0Q>

Diunduh pada tanggal 08 September, 2016, Pukul 3:37 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=aLSMpKszdq0&spfreload=10>

Diunduh pada 21 Januari 2016 pukul 01.19 WIB



LAMPIRAN 1

Transkrip Musik *Jingle SBC*

SBC

B \flat = do = 6 (nem)

$\text{♩} = 120$

high percussion

low percussion

Balungan

Bonang

Trumpet

Trombone

Vokal

13

high percussion

Low percussion

Balungan

Bonang

Trumpet

Trombone

Vokal

17

high percussion

Low percussion

Balungan

Bonang

Trumpet

Trombone

Vokal

S B C so lo ba thik car na val S B C

4

20

high percussion

Low percussion

Balungan

Bonang

Trumpet

Trombone

Vokal

so lo ba thik car na val ko ta so lo ko ta ba thik ba thik un tuk ko ta so lo

23

high percussion

Low percussion

Balungan

Bonang

Trumpet

Trombone

Vokal

o se mua or ang cin ta ba thik se mua or ang cin ta so lo S B C

26

high percussion

Low percussion

Balungan

Bonang

Trumpet

Trombone

Vokal

so lo ba thik car na val S B C so lo ba thik car na

29

high percussion

Low percussion

Balungan

Bonang

Trumpet

Trombone

Vokal

val ko ta so lo ko ta ba thik ba thik un tuk ko ta so lo o se mua or ang cin ta ba thik

6

32

high percussion

Low percussion

Balungan

Bonang

Trumpet

Trombone

Vokal

se mua or ang cin ta so lo

Gambar 3.22. transkrip musik *jingle* SBC.
(Transkriptor. Aji Agustian 2015)

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 30. Logo Yayasan Solo Batik Carnival, penyelenggara pergelaran karnaval SBC.

(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 23 Maret 2015).



Gambar 31. Peraga busana batik melakukan koreografi di depan tribun kehormatan dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.

(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 29 Juni 2015).



Gambar 32. Peraga Busana Batik kelompok *kakang kawah* sedang melakukan *Parade On The Street* dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.
(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 29 Juni 2015).



Gambar 33. Peraga Busana Batik kelompok *kakang kawah* sedang melakukan *Parade On The Street* dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.
(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 29 Juni 2015).



Gambar 34. Mobil hias kelompok *naga* sedang melakukan *Parade On The Street* dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.
(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 29 Juni 2015).



Gambar 35. Musisi kelompok *Naga* yang terdiri dari sebagian besar wanita sedang memainkan musik karnaval SBC diatas bak truk trailer saat *Parade On The Street*.
(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 29 Juni 2015).



Gambar 36. Peraga Busana Batik kelompok *naga* sedang melakukan *Parade On The Street* dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.
(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 29 Juni 2015).



Gambar 37. Musisi kelompok *Kelabang* sedang memainkan musik karnaval SBC diatas bak truk trailer saat *Parade On The Street*.
(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 29 Juni 2015).



Gambar 38. Pendukung karnaval Kelompok *kelabang* yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa dalam *Parade On The Street* SBC kedelapan tahun 2015.
(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival 29 Juni 2015).



Gambar 39. Peraga Busana Batik kelompok *kelabang* sedang melakukan *Parade On The Street* dalam pergelaran karnaval SBC kedelapan 2015.
(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 29 Juni 2015).



Gambar 40. Musisi kelompok Babi Hutan sedang memainkan musik karnaval SBC diatas bak truk trailer saat *Parade On The Street*.

(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 29 Juni 2015).



Gambar 41. Pendukung karnaval Kelompok Babi Hutan sedang berinteraksi dengan khalayak saat *Parade On The Street* SBC kedelapan tahun 2015.

(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival 29 Juni 2015).



Gambar 42. Peraga Busana Batik kelompok Babi Hutan sedang melakukan *Parade On The Street* dalam pergeleran karnaval SBC kedelapan 2015.
(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 29 Juni 2015).



Gambar 43. Peraga Busana Batik kelompok Babi Hutan sedang melakukan *Parade On The Street* dalam pergeleran karnaval SBC kedelapan 2015.
(Dokumentasi: Yayasan Solo Batik Carnival, 29 Juni 2015).



Gambar 44. Pelaksanaan galdi bersih SBC kedelapan tahun 2015 di stadion Sriwedari Solo (Dokumentasi: Levy Christopher, 28 Juni 2015).

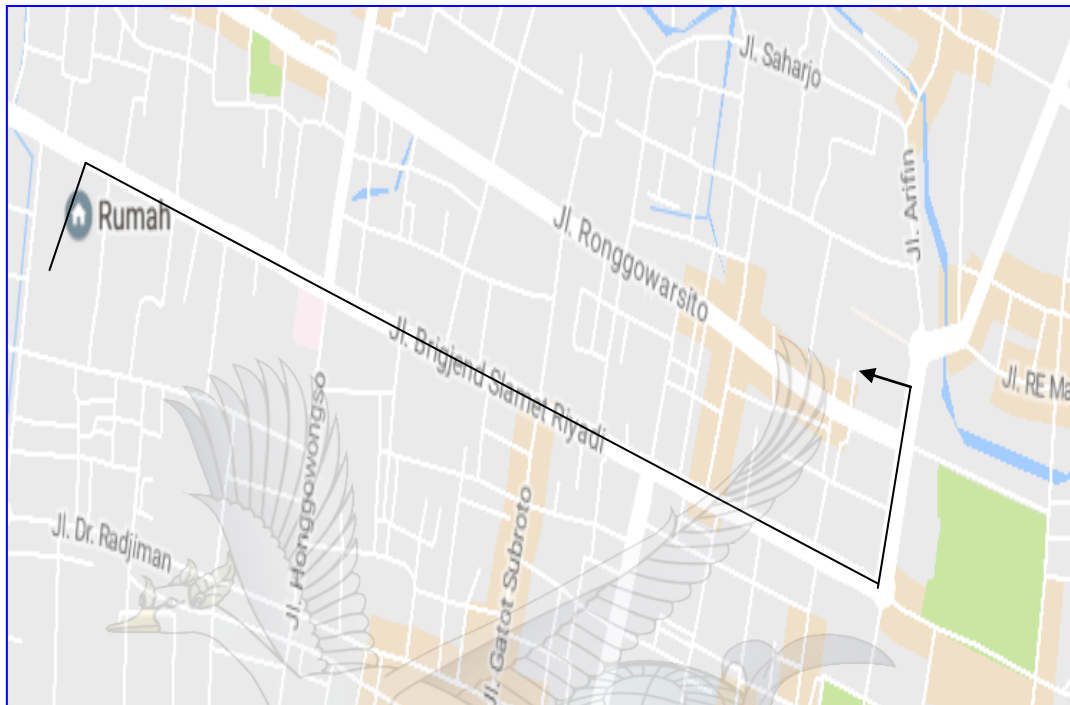


Gambar 45. Pelaksanaan galdi bersih SBC kedelapan tahun 2015 di stadion Sriwedari Solo. (Dokumentasi: Andantino Bayu, 28 Juni 2015).



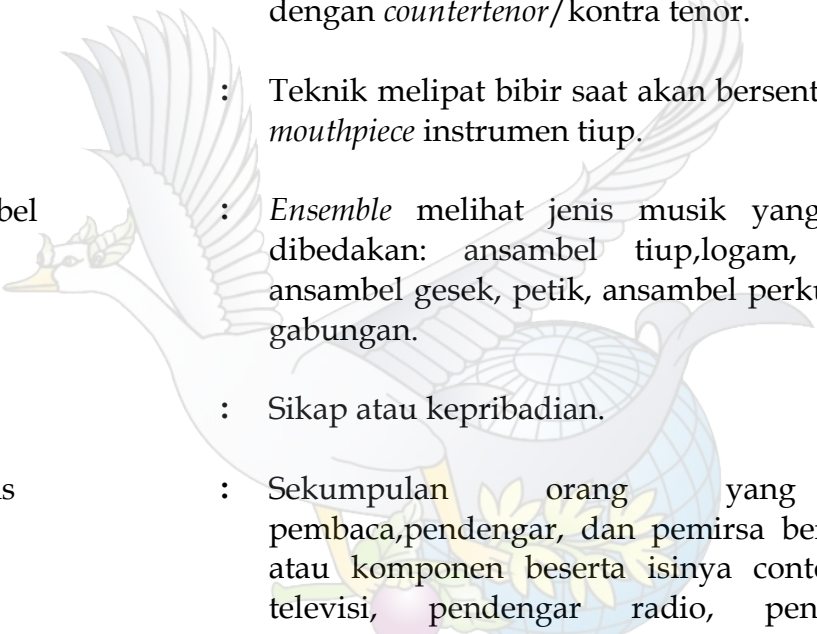
Gambar46. Pelaksanaan gladi bersih SBC kedelapantahun2015 di stadion Sriwedari Solo.(Dokumentasi: Andantino Bayu, 28 Juni 2015).



LAMPIRAN PETA

Gambar47. Alur parade karnaval SBC kedelapan tahun 2015.

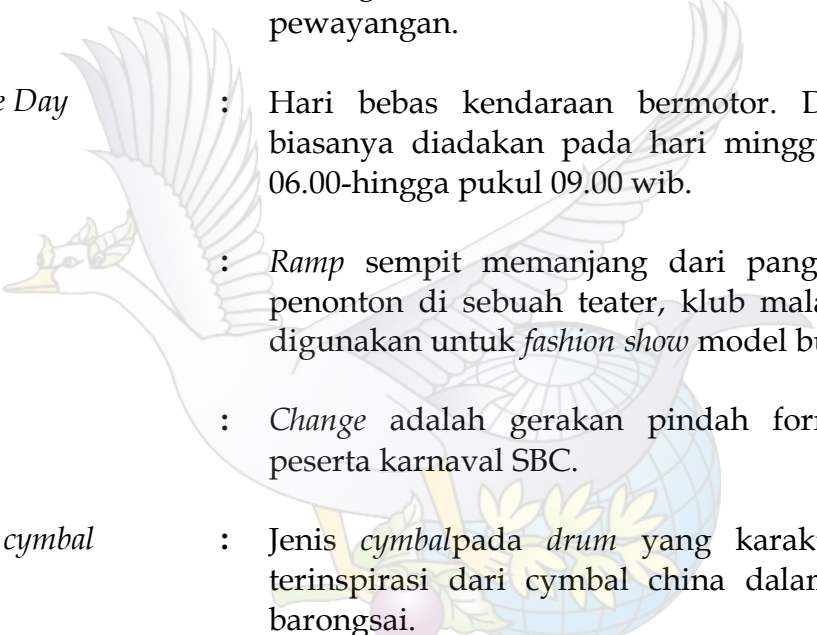
GLOSARIUM



<i>Adi ari-ari</i>	: Bagian dari filosofi tradisional masyarakat Jawa yakni <i>papat kiblat limo pancer</i> .
<i>Aerophone</i>	: Alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara.
<i>Alto</i>	: Tinggi. Suara tinggi laki-laki lazim juga disebut dengan <i>countertenor</i> /kontra tenor.
<i>Ambasir</i>	: Teknik melipat bibir saat akan bersentuhan dengan <i>mouthpiece</i> instrumen tiup.
<i>Ansambel</i>	: <i>Ensemble</i> melihat jenis musik yang digunakan, dibedakan: ansambel tiup, logam, tiup kayu, ansambel gesek, petik, ansambel perkusi, ansambel gabungan.
<i>Attitude</i>	: Sikap atau kepribadian.
<i>Audiens</i>	: Sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, dan pemirsa berbagai media atau komponen beserta isinya contoh penonton televisi, pendengar radio, penonton seni pertunjukan.
<i>Audio</i>	: Suara atau bunyi yang dihasilkan oleh getaran suatu benda.
<i>Audiovisual</i>	: Merujuk pada penggunaan komponen suara(audio) dan komponen gambar(visual).Dibutuhkan beberapa peralatan untuk dapat menyajikan hal ini.
<i>Auditif</i>	: Media pengajaran yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja.
<i>Aqua</i>	: Nama merk produk air minum kemasan di

Indonesia.

- Balungan* : Nada-nada pokok dalam notasi gending karawitan Jawa oleh perangkat alat tertentu.
- Bapangan* : Nama gerakan tangan dalam tarian tradisional gaya Surakarta.
- Bar* : Birama, ruas antara dua garis vrtikal pada baloknot dengan ketetapan hitungan atau sukat tertentu dari suatu kalimat lagu; istilah lain sukat, *measure*.
- Bass Guitar* : Gitar bass, gitar yang berfungsi sebagai *bass* pada alat *stringbass* dengan penalaan yang sama (E-A-D-G).
- Battle* : Gerakan *battle* adalah gerakan dua peserta dari satu *line* menjadi dua *line* kemudian saling melakukan *pose* sambil berjalan berbalikan kemudian saling berganti lokasi dalam pergelaran karnaval SBC.
- Beat* : Hitungan ritmik dalam satu birama.
- Bedug* : Drum besar lazim digunakan sebagai petunjuk tanda waktu sholat di masjid-masjid, biasanya terbuat dari kulit sapi atau kambing.
- Bell* : Bagian ujung bawah instrumen *Saxophone*.
- Birama* : Ruas-ruas yang membagi kalimat lagu kedalam ukuran-ukuran yang sama, diandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu.
- Bonang* : Alat musik gamelan berbentuk *bende* kecil yang ditala erderet dengan *pencu*/ atau benjolannya keatas berdasarkan penyangga. Ada *bonangbarung* yang dipukul dalam hitungan tunggal sedang penerus dipukul dalam hitungan ganda.
- Body* : Badan instrumen musik *saxophone*.



<i>Branding</i>	: Kumpulan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka proses membangun dan membesarkan <i>brand</i> .
<i>Brass</i>	: Kuningan, <i>brass</i> instrumen adalah alat musik yang dibuat dari bahan kuningan.
<i>Buta</i>	: <i>Buta</i> atau <i>Buto</i> dalam istilah ini bukan berarti tidak bisa melihat, namun lebih merujuk pada penjelasan tentang karakter tokoh <i>Buta</i> atau <i>Buto</i> pada pewayangan.
<i>Car Free Day</i>	: Hari bebas kendaraan bermotor. Di kota Solo biasanya diadakan pada hari minggu pagi puku 06.00-hingga pukul 09.00 wib.
<i>Catwalk</i>	: <i>Ramp</i> sempit memanjang dari panggung kearah penonton di sebuah teater, klub malam dll. Yang digunakan untuk <i>fashion show</i> model busana.
<i>Change</i>	: <i>Change</i> adalah gerakan pindah formasi barisan peserta karnaval SBC.
<i>Chinese cymbal</i>	: Jenis <i>cymbal</i> pada <i>drum</i> yang karakter suaranya terinspirasi dari cymbal china dalam permainan barongsai.
<i>Chord</i>	: Akord, paduan beberapa nada yang dibunyikan bersamaan paling sedikit terdiri dari tiga nada.
<i>Chordophone</i>	: Nama keluarga alat musik dengan dawai sebagai sumber bunyinya.
<i>Coding</i>	: Simbol.
<i>Crash cymbal</i>	: Jenis <i>cymbal</i> dengan karakter suara keras dan tajam.
<i>Crosscheck</i>	: Mengecek ulang apa yang telah dikerjakan.



<i>Cymbal</i>	: Instrumen pemanis drum berbentuk bulat pipih terbuat dari logam.
<i>Defille</i>	: Perarakan barisan.
<i>Demung</i>	Saron dengan suara rendah dalam karawitan Jawa.
<i>Depthinterview</i>	: Wawancara mendalam.
<i>Desain</i>	: Perencanaan dalam pembuatan sebuah objek,sistem, komponen atau struktur.
<i>Djembe</i>	: Adalah alat musik perkusi ritmik populer yang berasal dari Afrika.
<i>Dji Sam Soe</i>	: Nama perusahaan dan merk rokok di Indonesia.
<i>Dhang</i>	: Suara yang dihasilkan oleh instrumen perkusi dengan karakter suara <i>medium</i> .
<i>Dheg</i>	: Suara yang dihasilkan oleh instrumen perkusi dengan karakter suara <i>low</i>
<i>Dheng</i>	: Suara yang dihasilkan oleh instrumen perkusi dengan karakter suara <i>medium</i>
<i>Dhog</i>	: Suara yang dihasilkan oleh instrumen perkusi dengan karakter suara <i>low</i>
<i>Dhug</i>	: Suara yang dihasilkan oleh instrumen perkusi dengan karakter suara <i>low</i>
<i>Dog-dog</i>	: Alat musik tradisional dari Jawa Barat.
<i>Drum</i>	: Alat musik perkusi termasuk <i>membranophone</i> sebab sumber bunyinya kulit tipis/ membran yang direntangkan pada landasan yang berongga. Membran yang biasa disebut <i>head</i> dipasang pada

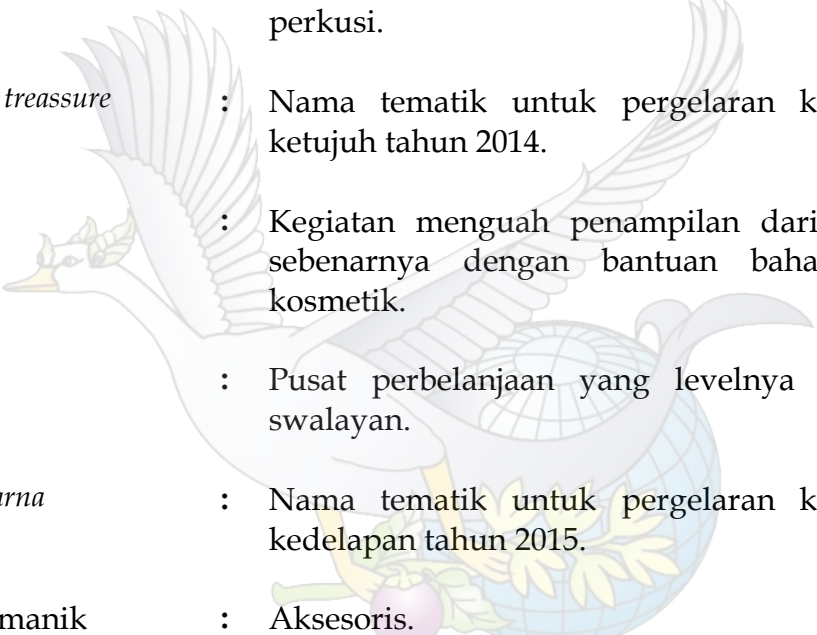
sisi rongga ,namun ada yang dipasang pada dua sisi berhadapan.

- Drum set* : Seperangkat utuh alat musik *drum*.
- Fashion* : Mode atau gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya.
- Finish* : Menyelesaikan.
- Floortom* : Bagian dari instrumen *drum* yang berdiri sendiri dengan menggunakan *stand*.
- Free style* : Gerakan bebas yang dilakukan oleh peserta SBC, gerakan tersebut dilakukan saat berparade ditengah-tengah gerakan *runaway* karnaval.
- Garap* : ...merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan.
- Gamelan* : Perangkat alat musik tradisional Jawa dan berbagai wilayah Indonesia lainnya. Gamelan berasal dari kata *gamel*, dalam bahasa Jawa dan Bali berarti pukul. Semula berupa ansambel, alat musik pun sebelum masuknya alat musik tiup dan gesek yang menyimpulkan istilah karawitan dengan kelengkapan vokal. Jadi awal gamelan adalah perangkat alat musik pukul.
- Gayor* : Gantungan instrumen *gong* dalam gamelan Jawa.
- Gecul* : Istilah lucu dalam bahasa Jawa.
- Gembyangan* : Jarak antara nada yang sama, baik dalam suara tinggi maupun rendah dibawahnya, dikenal dalam

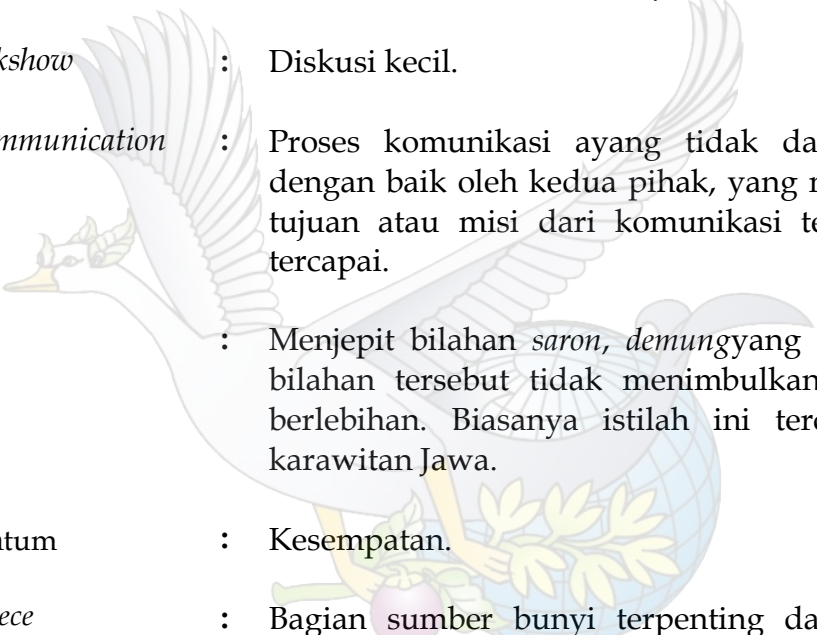
karawitan Jawa. *Diatonic*: oktaf.

- Gendhing* : Lagu yang diungkapkan oleh nada-nada *waditra* atau (alat-alat).
- Getih* : Bahasa Jawa untuk darah.
- Gong* : Logam bulat ber *pencu* . *Gong* yang digantung pada tali gayor bergema sebab badan *gong* lazimnya berongga cekung di agian belakangnya.
- Hadrah* : *Rodat*.kesenian islami dengan menggunakan instrumen musik rebana.
- High* : Karakter suara perkusi tinggi.
- Idiophone* : Ragam alat musik badan alat musik itu sendiri merupakan sumber bunyi, baik dipalu,diguncang atau dibunyikan dengan saling dibenturkan seperti *claves,maracas*, angklung, marimba.
- Interviewer* : Penanya.
- Irama* : Pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama seperti *wals,mars, bossanova*, dan lain-lain.
- ISI* : Adalah akronim dari Institut Seni Indonesia.
- Jatayu* : Nama burung sakti dalam dunia pewayangan yang muncul dalam cerita Ramayana.
- Kakang kawah* : Salah satu bagian dari filosofi tradisional masyarakat Jawa *papat kiblat limo pancer*.
- Kelabang* : Nama hewan berkaki banyak.
- Kemlaka Sound Archipelago* Of : Nama grup musik kontemporer yang hingga kini aktif di kota Solo.

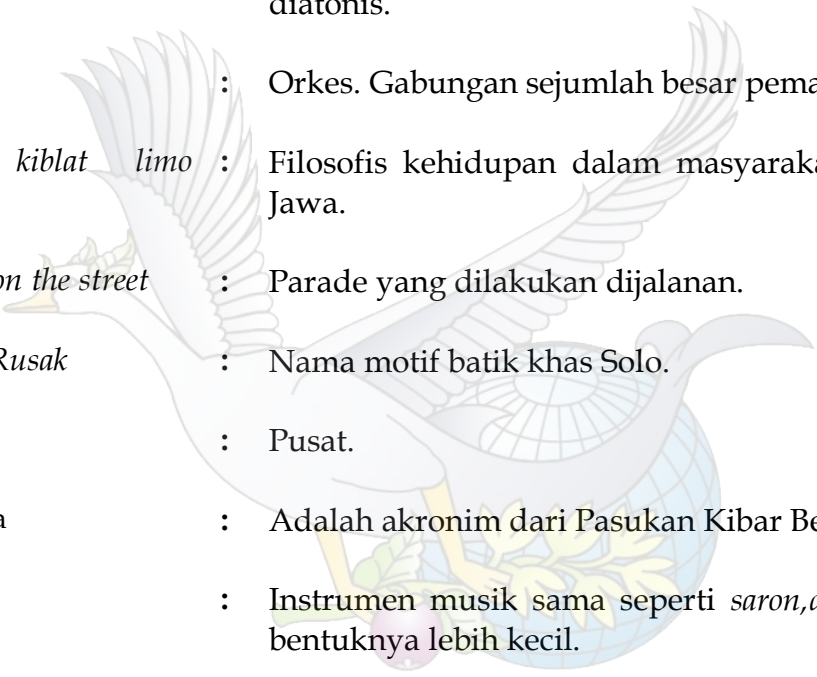
- Kendhang* : Alat musik *membranophone*, dikenal di Indoensia dengan berbagai Istilah *geundang, gendangondang, dll.* Tabung silindris dengan lempeng kulit di salah satu ujung atau di kedua ujung tabung, dimainkan dengan cara dipukul, baik dengan telapak tangan ataupun alat pemukul.
- Kendhang Ageng* : Penamaan untuk instrumen *kendhang* dalam karawitan Jawa yang bentuknya besar sendiri dan memiliki karakter suara *dhah*.
- Kerampakan* : Kesamaan suara seperti halnya *unison*.
- Kerempegan* : Kebersihan *tabuhan* dalam karawitan Jawa .
- Kognitif* : Segala upaya yang menyangkut aktifitas otak.
- Komposisi* : Kata komposisi berasal dari bahasa asing yang berarti menyusun, mengatur, atau merangkai, dan dipergunakan secara khusus terutama untuk menandai buah karya musik.
- Konvoi* : Parade.
- Koreografi* : Seni menyusun atau menciptakan serta mengubah gerak tarian agar dapat dinikmati oleh penikmat seni.
- Koridor* : Jalur.
- Kreator Musik* : Penyusun musik sama seperti komponis atau komposer.
- Laku telu* : Nama gerakan kaki dalam arian tradisional gaya Surakarta.
- Lancaran* : Jenis komposisi gending dalam tempo cepat dalam karawitan Jawa.



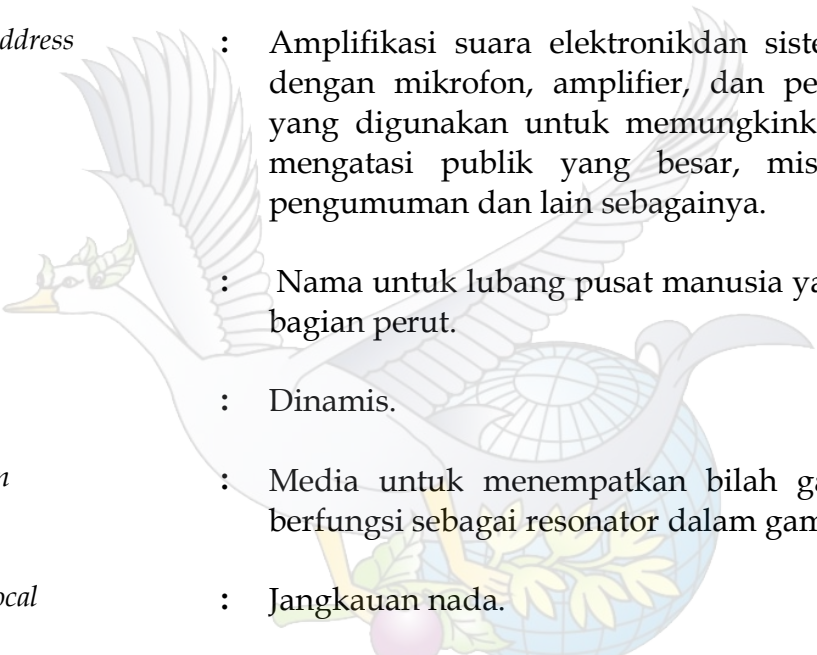
<i>Launching</i>	: Proses memperkenalkan produk barang yang pertama kalinya diluncurkan untuk khalayak.
<i>Legenda</i>	: Nama tematik untuk pergelaran karnaval SBC keempat tahun 2011.
<i>List</i>	: Daftar.
<i>Live</i>	: Langsung, nyata.
<i>Low</i>	: Karakter suara rendah dalam instrumen musik perkusi.
<i>Majestic treasure</i>	: Nama tematik untuk pergelaran karnaval SBC ketujuh tahun 2014.
<i>Makeup</i>	: Kegiatan menguah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik.
<i>Mall</i>	: Pusat perbelanjaan yang levelnya diatas pasar swalayan.
<i>Mancavarna</i>	: Nama tematik untuk pergelaran karnaval SBC kedelapan tahun 2015.
<i>Manik-manik</i>	: Aksesoris.
<i>Marching Band</i>	: Kombinasi dari permainan musik dan aksi baris berbarisnya.
<i>Medium</i>	: Karakter suara sedang dalam instrumen musik perkusi.
<i>Melodi</i>	: Urutan nada dan jangka waktu nada.
<i>MemayuHayuning Bawono</i>	: Nama tematik untuk pergelaran Karnaval SBC keenam tahun 2013.



Membran	: Selaput biasanya terbuat dari kulit atau sintetis.
<i>Membranophone</i>	: Alat musik dengan sumber bunyi membran yang terbuat dari kulit sapi atau sintesis yang direntangkan pada lubang berongga.
<i>Methamorphosis</i>	: Nama tematik untuk pergelaran karnaval SBC kelima tahun 2012.
Mika	: Selaput sintetis yang biasanya digunakan untuk instrumen musik <i>membranophone</i> .
<i>Minitalkshow</i>	: Diskusi kecil.
<i>MissCommunication</i>	: Proses komunikasi yang tidak dapat diterima dengan baik oleh kedua pihak, yang menyebabkan tujuan atau misi dari komunikasi tersebut tidak tercapai.
<i>Mithet</i>	: Menjepit bilahan <i>saron</i> , <i>demung</i> yang dipukul agar bilahan tersebut tidak menimbulkan gema yang berlebihan. Biasanya istilah ini terdapat dalam karawitan Jawa.
Momentum	: Kesempatan.
<i>Mouthpiece</i>	: Bagian sumber bunyi terpenting dari instrumen tiup. Penggunaannya ditempatkan pada bibir pemain.
<i>Mp3</i>	: Format berkas pengkodean suara yang memiliki kompresi yang baik sehingga ukuran berkas bisa memungkinkan menjadi lebih kecil.
Nada	: Suara dengan frekuensi tertentu yang dilukiskan dengan lambang tertentu pula : <i>tone</i> .
<i>Neck</i>	: Bagian dari instrumen musik <i>saxophone</i> .

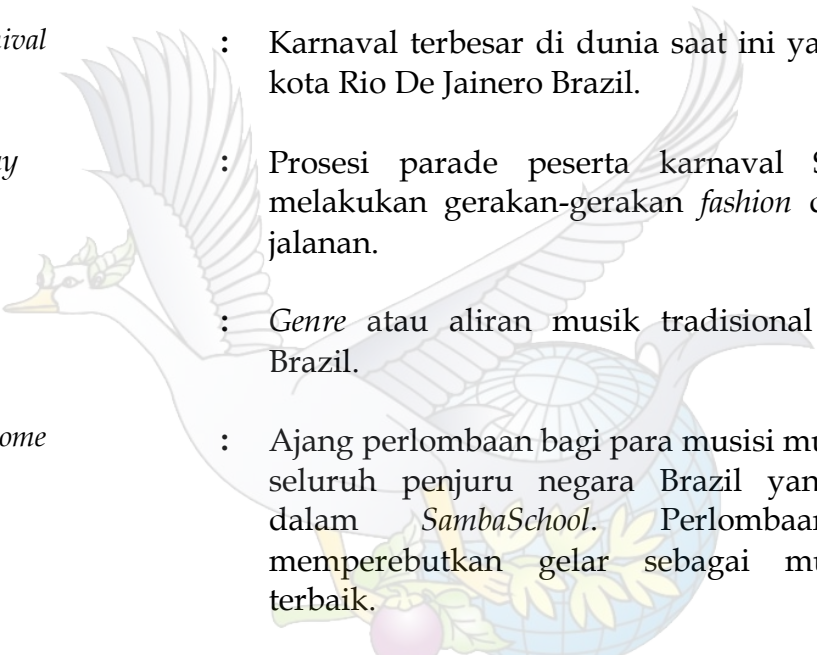


<i>Nggembyang</i>	: Lihat <i>gembyangan</i> .
<i>Ngombak</i>	: Menggelegar. Biasanya istilah ini ditemukan dalam karawitan Jawa.
<i>Official</i>	: Perwakilan resmi dari sebuah instansi, grup atau perusahaan.
<i>Oktaf</i>	: Jarak antara nada yang sama, baik dalam suara tinggi maupun rendah dibawahnya dalam musik diatonis.
<i>Orkestra</i>	: Orkes. Gabungan sejumlah besar pemain musik.
<i>Papat kiblato limo pancer</i>	: Filosofis kehidupan dalam masyarakat tradisional Jawa.
<i>Parade on the street</i>	: Parade yang dilakukan dijalanan.
<i>ParangRusak</i>	: Nama motif batik khas Solo.
<i>Pancer</i>	: Pusat.
<i>Paskibra</i>	: Adalah akronim dari Pasukan Kibar Bendera.
<i>Peking</i>	: Instrumen musik sama seperti <i>saron</i> , <i>demung</i> tetapi bentuknya lebih kecil.
<i>Pelog Nem</i>	: Skala nada esensial ke enam yang dipakai dalam gamelan Jawa.
<i>Pencu</i>	: Tonjolan dalam gamelan Jawa. Biasanya titik pukul bagi <i>pengrawit</i> dalam karawitan Jawa.
<i>Pengrawit</i>	: Orang yang memainkan musik karawitan Jawa.
<i>Perkusi</i>	: Sebutan untuk Kelompok instrumen musik <i>membranophone</i> .

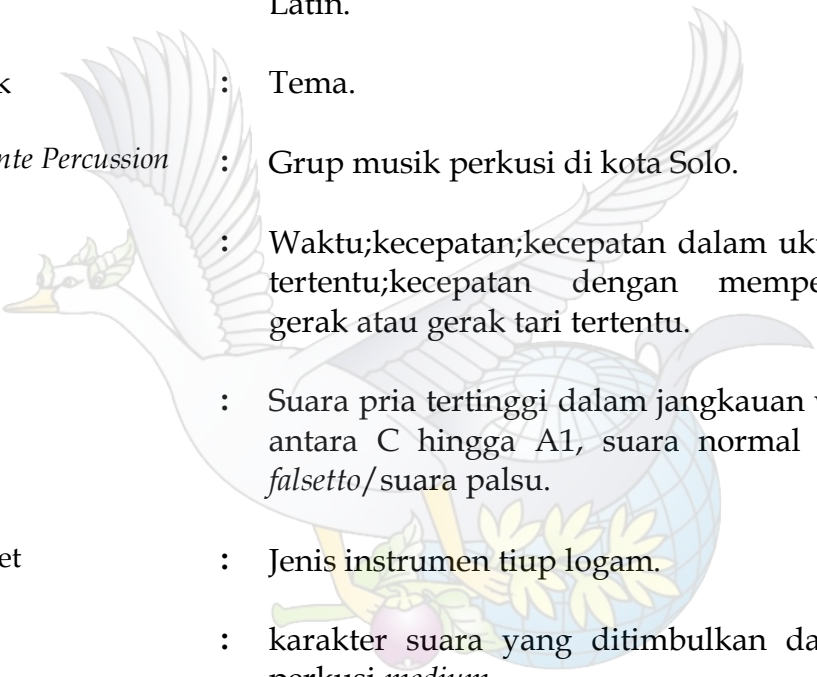


<i>Pluntur</i>	: Tali yang lazim digunakan untuk melapisi tabuh, mengaitkan bilah gamelan dalam gamelan Jawa.
<i>Pokdarwis</i>	: Adalah akronim untuk Kelompok Sadar Wisata.
<i>Positioning</i>	: Penempatan posisi.
<i>Pre Event</i>	: Tahap kegiatan sebelum bergulirnya <i>event</i> .
<i>Prototype</i>	: Proses pembuatan model sederhana.
<i>Public Address</i>	: Amplifikasi suara elektronik dan sistem distribusi dengan mikrofon, amplifier, dan penguat suara yang digunakan untuk memungkinkan seseorang mengatasi publik yang besar, misalnya untuk pengumuman dan lain sebagainya.
<i>Puser</i>	: Nama untuk lubang pusat manusia yang berada di bagian perut.
<i>Rancak</i>	: Dinamis.
<i>Rancangan</i>	: Media untuk menempatkan bilah gamelan yang berfungsi sebagai resonator dalam gamelan Jawa.
<i>Range vocal</i>	: Jangkauan nada.
<i>Reed</i>	: Lidah getas yang terbuat dari kayu untuk membunyikan instrumen tiup <i>woodwind</i> .
<i>Representasi</i>	: Proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep ide dengan bahasa akan diungkapkan atau disampaikan kembali.
<i>Resonator</i>	: Bagian yang berfungsi sebagai peredam suara.
<i>Resonansi bunyi</i>	: Peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena ada benda lain yang bergetar dan memiliki

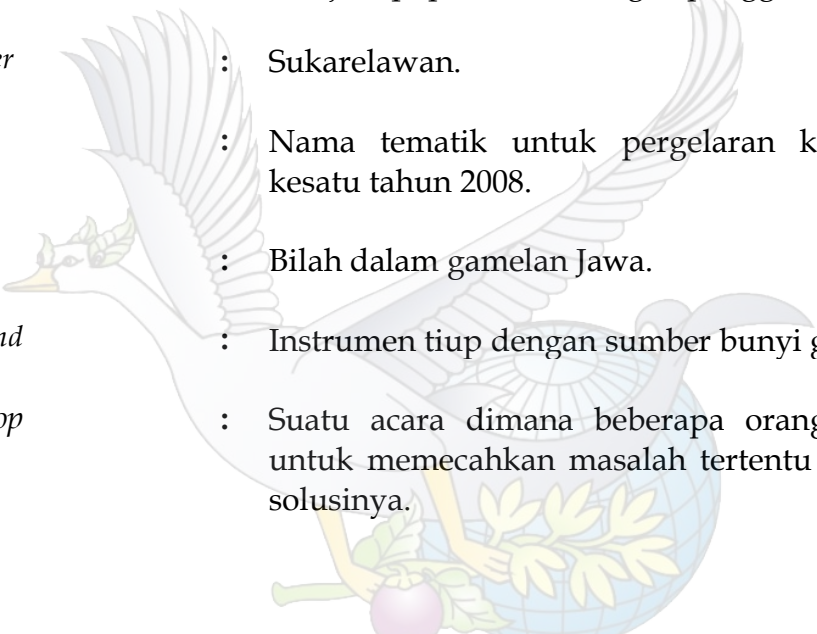
frekuensi yang sama atau kelipatan bilangan bulat dari frekuensi itu.

- 
- Rhythm* : Ketukan yang menyatakan penjiwaan lagu.
- Risikan Ngajeng* : Kelompok instrumen musik terdepan dalam gamelan Jawa.
- Ride cymbal* : Cymbal yang berukuran besar dengan ukuran 20 inci dengan karakter suara jernih dan detail.
- Rio Carnival* : Karnaval terbesar di dunia saat ini yang berada di kota Rio De Janeiro Brazil.
- Runaway* : Prosesi parade peserta karnaval SBC dengan melakukan gerakan-gerakan *fashion* dan tarian di jalanan.
- Samba* : *Genre* atau aliran musik tradisional dari negara Brazil.
- Sambadrome* : Ajang perlombaan bagi para musisi musik samba di seluruh penjuru negara Brazil yang tergabung dalam *SambaSchool*. Perlombaan tersebut memperebutkan gelar sebagai musisi Samba terbaik.
- Samba School* : Sekolah musik samba. *SambaSchool* dibentuk pada tahun 1928 oleh orang-orang keturunan Afrika di Brazil. Orang-orang tersebut memainkan musik samba selama parade karnaval berlangsung.
- Salsa* : Jenis tarian yang berasal dari Amerika latin.
- Saron* : *Metalophone* khas karawitan Jawa berupa bilah-bilah logam (kuningan, perunggu atau besi) bertumpu, dipukul dengan palu kayu.
- Saron Barung* : *Metalophone* khas karawitan Jawa berupa bilah-bilah

- logam(kuningan, perunggu atau besi) bertumpu,dipukul dengan palu kayu. Bentuknya lebih besar dari *saronpenerus* dan *peking*.
- Saxophone* : Alat musik tiup kayu dengan *reed* tunggal ciptaan Adolphe Sax, diperkenalkan tahun1840. Dimasukkan sebagai *woodwine* sebab sumber bunyinya adalah kayu.
- Seblak* : Nama gerakan dasar tarian tradisional gaya Suarakarta.
- Sekar jagad* : Nama tematik untuk pergelaran karnaval SBC ketiga tahun 2010.
- SemenBirowo* : Motif batik tradisional khas kota Solo
- Seremonial* : Bersifat upacara formal.
- Sidomukti* : Motif batik tradisionla khas kota Solo.
- Skill* : Keahlian.
- Smki* : Akronim dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.
- Sopran* : Suara tertinggi dalam jenjang suara wanita.
- Sound System* : Sistem perangkat elektronik untuk mengolah sinyal suara dan meningkatkan level suara sehingga terjadi kelipatan *gain* suara yang kemudian diterjemahkan atau disalurkan ke bagian *loudspeaker* sehingga terdengar kembali oleh telinga dan kekuatan suara yang telah meningkat.
- Stand* : Penyangga atau tiang instrumen musik.
- Stimuli* : Berhubungan dengan kelakuan.



<i>Swarawati</i>	: Penyanyi wanita dalam karawitan Jawa; Sinden.
<i>Sustain</i>	: Penundaan; perpanjangan nada.
<i>Tabuh</i>	: Alat untuk memukul instrumen gamelan Jawa.
<i>Tanjak</i>	: Gerakan dasar kaki pada tari tradisional gaya Surakarta.
<i>Tango</i>	: Aliran musik tradisional yang berasal dari Amerika Latin.
<i>Tematik</i>	: Tema.
<i>Temperente Percussion</i>	: Grup musik perkusi di kota Solo.
<i>Tempo</i>	: Waktu;kecepatan;kecepatan dalam ukuran langkah tertentu;kecepatan dengan memperbandingkan gerak atau gerak tari tertentu.
<i>Tenor</i>	: Suara pria tertinggi dalam jangkauan wilayah nada antara C hingga A1, suara normal tanpa teknik <i>falsetto</i> /suara palsu.
<i>Terompet</i>	: Jenis instrumen tiup logam.
<i>Thak</i>	: karakter suara yang ditimbulkan dari instrumen perkusi <i>medium</i> .
<i>Timing</i>	: Waktu.
<i>Tom</i>	: Instumen musik bagian dari <i>drum</i> .
<i>Topeng</i>	: Nama tematik untuk pertunjukan karnaval SBC kedua tahun 2009.
<i>Tranjalan</i>	: Nama gerakan dasar kaki dalam tari tradisional gaya Surakarta.



<i>Truntum</i>	: Nama motif batik tradisional khas kota Solo.
<i>UNESCO</i>	: Badan dunia PBB yang mengurus masalah kebudayaan dunia.
<i>Unison</i>	: Persamaan suara.
<i>Valid</i>	: Tepat;pasti
<i>Viral</i>	: Menggambarkan sesuatu yang sangat cepat dan menjadi populer di kalangan pengguna internet.
<i>Volunteer</i>	: Sukarelawan.
<i>Wayang</i>	: Nama tematik untuk pergelaran karnaval SBC kesatu tahun 2008.
<i>Wilahan</i>	: Bilah dalam gamelan Jawa.
<i>Woodwind</i>	: Instrumen tiup dengan sumber bunyi getaran kayu.
<i>Workshop</i>	: Suatu acara dimana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya.

BIODATA PENULIS



Nama : Andantino Bayu Gumilar
 NIM : 08112124
 Jurusan/ Prodi : Etnomusikologi/S-1 Etnomusikologi
 Tempat & Tgl. Lahir : Wonosobo, 13 Juli 1988
 Alamat : Rusunawa II Lantai 1 No.3 Rt 08/ RW 03 Begalon,
 Panularan, Surakarta
 No HP : 08882911375
 Email : gregotino2@gmail.com, gregotino@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri Kepil II Kepil, Wonosobo, tahun 1995-1997
2. SD Negeri Begalon II no 241 Surakarta, tahun 1997-2000
3. SLTP Negeri 6 Surakarta, tahun 2000-2003
4. SMK Negeri 8 Surakarta Jurusan seni Musik, tahun 2005-2008
5. S-1 Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2008-2016.